

YUNUS (Nabi Yunus)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang Surah ke-10 ini diturunkan di Mekah sebanyak 109 ayat

Alif Lam Ra'. Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmah. (QS. Yunus 10:1)

Alif Lam Ra' (alif lam ra`). Yang jelas bahwa *alif lam ra`* merupakan nama surah dan bahwa ia berfungsi sebagai subjek dari predikat yang dilesapkan, atau sebagai predikat dari subjek yang dilesapkan. Karena asalnya: *Alif lam ra`* adalah surah ini, yakni dinamai dengan nama ini. Hak Allah-lah untuk menamai surah selaras dengan kehendak-Nya. Ada ulama yang melihat aspek pentakwilannya. Dia menyatakan bahwa setiap huruf dari huruf-huruf yang terputus-putus itu diambil dari namanya, tetapi dianggap cukup dengan mengambil sebahagian kalimat yang sudah dikenal dalam bahasa Arab, misalnya penyair berkata, "*Qultu laha, qifi!*" maka wanita itu menyahut, "*Qaf*" yang berarti aku berhenti. Karena itu Ibnu abbas r.a. menafsirkan *alif lam ra`* dengan Aku adalah Allah, Aku melihat.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas bahwa *alif lam ra`* berasal dari huruf pada *ar-Rahman*. Karena itu, jika *alif lam ra`*, *ha mim*, dan *nun* disatukan, jadilah kata *ar-Rahman*.

Tilka ayatul kibabil hakimi (inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmah). *Tilka* mengacu pada ayat-ayat yang terkandung dalam surah ini, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung aneka hikmah. Hal itu, karena Allah Ta'ala menyimpan semua hikmah di dalam Kitab. Maka tiada benda yang basah dan yang kering melainkan terdapat dalam Kitab yang jelas.

Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka". Orang-orang kafir itu berkata,

"Sesungguhnya orang ini (Muhammad saw) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata". (QS. Yunus 10:2)

`A kana linnasi 'ajaban (patutkah menjadi keheranan bagi manusia). *Hamzah* menyatakan keganjilan atas keheranan mereka; mengesankan heran kepada penyimak. Yang dimaksud dengan *manusia* pada penggalan ini ialah kaum kafir Mekah.

`An `auhaina `ila rajulim minhum (bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka). Yakni seorang manusia dari golongan mereka. Dikatakan demikian, karena mereka merasa heran atas diutusnya manusia, tetapi tidak merasa heran atas sembahsan berupa berhala dari batu, emas, kayu, dan tembaga. Mereka ingin mempunyai jabatan, harta, kekuasaan, dan semua yang dianggap sarana perolehan kemuliaan dan keagungan. Karena mereka semua, kecuali seorang saja, yakni Abu Thalib menyatakan keheranan bahwa Allah Ta'ala tidak mendapatkan seorang rasul yang diutus kepada manusia. Ungkapan mereka ini merupakan puncak kedunguan dan kebodohan mereka terhadap hakekat wahyu dan kenabian, aneka kemuliaan Nabi saw. yang bertalian dengan nasab, kehormatan, dan segala perkara lainnya yang dianggap mulia menyangkut kedudukan tidak kalah dibanding mereka, kecuali dalam hal harta. Hal itu, karena harta tidak termasuk dalam kategori kehormatan dan keunggulan kepribadian beliau. Namun, mereka memandang mulia orang kaya. Mereka heran mengapa Nabi saw. dipilih sebagai rasul-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala juga mengabarkan keheranan mereka dalam firman-Nya,

Dan mereka berkata, "Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang yang mulia dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?" (QS. Az-Zukhruf 43:31)

`An `andzirinnasi (berilah peringatan kepada manusia). *`An* menjelaskan objek yang tersirat, yakni Kami wahyukan kepadanya sesuatu agar memberi peringatan kepada seluruh manusia. Peringatan didahulukan atas berita gembira karena urutan penghilangan sesuatu yang tidak pantas itu mendahului pelaksanaan sesuatu yang sepatasnya dikerjakan. Peringatan ini tidak akan bermanfaat selama jiwa mereka dikotori dengan kekafiran dan aneka kemaksiatan. Karena mengharukan

rumah dengan kemenyan hanya dilakukan setelah disapu dan dibersihkan dari aneka kotorannya. Tidakkah kamu memperhatikan seorang dokter yang mengobati penyakit fisik? Pertama-tama dia membersihkan tubuh dari aneka kotoran yang menjijikan, baru kemudian mengobatinya. Demikian pula halnya dengan dokter yang mengobati penyakit hati. Mula-mula dia mesti membersihkan si pasien dari aneka keyakinan yang sesat, akhlak tercela, dan berbagai amal buruk yang mengotori hati. Setelah membersihkannya dari aneka perkara yang membahayakan, dia mesti mengobatinya dengan sesuatu yang dapat mengokohkan ketaatannya. Karenanya, Allah memfokuskan peringatan di permulaan urusan kenabian. Allah Ta'ala berfirman,

Hai orang yang berselimut, bangunlah dan sampaikanlah peringatan. (al-Muddatsir: 1-2).

Wa basysyiril ladzina `amnanu (dan gembirakanlah orang-orang yang beriman), bukan orang-orang kafir, sebab surga dan rahmat yang dikabarkan kepada orang beriman tidak diperuntukkan bagi mereka yang terus-menerus berada dalam kekafiran.

`Anna lahum qadama shidqin `inda rabbihim (bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka). *`Anna* semakna dengan *bi`anna*, yang berarti disebabkan mereka. *Qadama shidqin* berarti aneka amal saleh yang mereka kerjakan sebagai tabungan untuk akhirat dan kedudukan yang tinggi yang diperuntukkan bagi kehidupan akhirat. Kedudukan dinamai dengan *qadamun* (kaki) merupakan penamaan sesuatu dengan alatnya, karena mendahului dan datang dilakukan dengan kaki, sebagaimana nikmat diungkapkan dengan *yad* (tangan), karena ia diberikan dengan tangan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia menafsirkan *qadama shidqin* dengan syafaat nabi mereka yang diperuntukkan bagi orang beriman. Nabi itu berda di depan mereka ketika masuk surga, sedang mereka mengikutinya.

Qalal kafiruna (orang-orang kafir itu berkata) dengan rasa heran. Mereka adalah orang-orang kafir Mekah.

`Inna hadza lasahirun mubinun (sesungguhnya orang ini benar-benar tukang sihir yang nyata). Ayat ini menjelaskan pengakuan bahwa orang-orang kafir mendapati aneka urusan yang luar biasa pada Rasulullah, yang melemahkan

penentangan mereka. Namun, jiwanya cenderung mencintai kedudukan dan menginginkan keunggulan. Maka dirinya tidak senang dipimpin orang lain. Untuk memperbaiki jiwa seperti ini tiada lain kecuali dengan penghambaan yang merupakan lawan dari kemuliaan kedudukan.

Isa bertanya kepada *al-hawariyyun*, “Di manakah tempat tumbuhnya biji-bijian?” Mereka menjawab, “Di tanah”. Dia berkata, "Begitu juga dengan hikmah. Ia hanya tumbuh di dalam hati yang seperti halnya biji-bijian tumbuh di dalam tanah.” Ungkapan Isa ini menunjukkan pada kerendahan hati. Demikian pula halnya dengan perkataan junjungan manusia, “Barangsiapa yang beribadah dengan ikhlas karena Allah selama empat puluh hari, niscaya aneka sumber hikmah yang keluar dari hatinya melalui lisannya.” (HR. Abu Na'im dan Ahmad. Hadits ini dala'if). Sebab sumber mata air hanya terdapat di dalam tanah. Maka jelaslah tatkala orang-orang kafir tidak mau menurunkan dirinya ke martabat tawadlu dan penghambaan dan tidak mau menerima peringatan dengan itikad yang baik, mereka tidak dapat mengunjungi sumber air tawar, yakni al-Qur`an, sehingga mereka tetap berada dalam kehausan di tempat terasing. Maka orang-orang sombong yang terlena dengan hawa nafsunya tidak mendapatkan air tawar petunjuk yang mengalir dari lisan kekasih Allah di saat orang lain memperolehnya. Sebagaimana orang-orang kafir menuding bahwa al-Qur`an itu sihir; dan mereka mengingkari urusan yang bertentangan dengan kebiasaannya, demikian halnya dengan orang-orang yang melakukan syirik *khafiy*. Mereka mengingkari aneka karomah yang menyalahi rutinitasnya.

Imam al-Yafi'iy mengatakan bahwa apabila orang-orang yang inkar melihat para wali Allah dan orang-orang saleh terbang di angkasa, niscaya mereka akan berkata, "Ini adalah sihir, dan mereka itu setan". Yang jelas bahwa barangsiapa yang tidak memperoleh taufik dan mendustakan kebenaran, baik yang abstrak maupun yang intuitif, maka dia pun akan mendustakan kebenaran yang nyata dan kasat mata. Sungguh mengherankan, bagaimana mungkin mereka menisbatkan sihir dan perbuatan setan kepada para nabi yang agung dan para wali yang mulia? Kami memohon kepada Allah maaf dan kesehatan, baik di kala sembunyi maupun terang-terangan.

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. Yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran. (QS. Yunus 10:3)

`Inna rabbakumullahul ladzi (sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang). Sapaan pada penggalan ini merujuk pada orang-orang kafir Mekah. Makna ayat: Dialah Allah yang mengurus dan mengatur aneka urusanmu.

Khalaqas samawati wal ardli (menciptakan langit dan bumi) sebagai wujud yang sangat besar.

Fi sittati `ayyamin (dalam enam masa), yakni enam waktu. *Masa* diungkapkan dengan *hari* karena di dalamnya suatu urusan itu terjadi. Hari adalah masa yang lebih pendek daripada *zaman*. Maksudnya, penciptaan itu lebih singkat daripada enam hari, sebab *yaumun* berarti masa yang ditentukan, yang diawali dengan terbitnya matahari dan diakhiri dengan terbenamnya matahari, sedangkan penciptaan terjadinya tatkala tidak ada matahari dan tidak pula siang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menciptakannya dalam waktu yang lebih cepat daripada sekejap. Namun, melalui kejadian itu Allah Ta'ala mengajarkan ketelitian dalam aneka urusan. Karenanya, tergesa-gesa itu tidak baik, kecuali dalam beberapa urusan, yakni dalam bertobat, membayar utang, menjamu tamu, menikahkan perawan, mengubur mayat, dan mandi janabat.

Tsummastawa 'alal 'arsyi (kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy). Dikatakan dalam at-Tibyan: *Tsumma* dalam Kitab Allah ditafsirkan lima makna. Pertama, *tsumma* berfungsi sebagai konjungsi untuk mengurutkan sesuatu, seperti pada firman Allah Ta'ala, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya...* (QS. An-Nisa` 4:137)

Kedua, *tsumma* berarti 'sebelum', seperti pada firman Allah, *Tsummas tawa 'alal arsyi*". Maksudnya: sebelum hal itu, Dia bersemayam di atas 'Arsy, sebab firman Allah, *Wa kana 'arsyuhu 'alal ma`i* menunjukkan bahwa Arsy lebih dahulu ada

sebelum penciptaan langit dan bumi. Demikian pula firman-Nya, *Tsumma `inna marji'uhum la `ilal jahimi*. Ayat ini berarti sebelum hal itu, tempat kembali mereka benar-benar ke neraka jahim. Juga penyair berkata, *Qul liman sada abuhu tsumma qad sada ba'da dzalika jadduhu* yang berarti, katakanlah kepada orang yang bapaknya seorang pemimpin, “Sebelum bapaknya, kakeknya telah menjadi pemimpin.”

Ketiga, *tsumma* berarti 'dan', seperti firman Allah Ta'ala, *Tsumma kana minalladzina `amanu* yang berarti, *dan bersamaan dengan hal itu, dia termasuk orang-orang yang beriman*.

Keempat, *tsumma* berarti permulaan, seperti pada firman Allah Ta'ala, *`A lam nuhlikil `awwalina tsumma nutbi'uhumul akhirina* yang berarti, *Kami mengikutkan mereka*.

Kelima, *tsumma* menyatakan heran, seperti firman Allah Ta'ala, *Allahamdu lillahi khalaqas samawati wal ardl wa ja'alazh zhulumati wannura tsummal ladzina kafaru birabbihim ya'diluna* (segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang. Namun, orang-orang yang kafir mempersekutukan sesuatu dengan Tuhan mereka) (QS. Al-`An'am 6:1). Ayat ini mengungkapkan keheranan mengapa mereka kafir kepada Tuhannya.

'Arsy dikhususkan untuk mengabarkan *istiwa* karena ia merupakan ciptaan yang paling agung.

Al-Haddadi berkata: *Tsumma* digabungkan dengan *istawa* yang juga berarti mengatur, seolah-olah Allah Ta'ala berfirman, *Tsumma yudabbirul amra*, sedang Dia bersemayam di atas 'Arsy, karena pengaturan semua urusan diturunkan dari 'Arsy. Karena itu, dalam berdoa untuk meminta aneka kebutuhan tangan diangkat mengarah ke 'Arasy.

Al-Qadli menafsirkan *yudabbiral amra* dengan menentukan kadar urusan makhluk selaras dengan yang dituntut hikmah-Nya dan sesuai dengan keputusan-Nya.

Diriwayatkan dari Amr bin Murrah bahwa urusan dunia diatur selaras dengan perintah Allah oleh empat malaikat: Jibril, Mika`il, Malakal Maut, dan Israfil. Jibril mengurus wahyu, angin, dan pasukan. Mikail mengurus hujan dan tumbuhan;

Malakul Maut mengurus ruh. Dan Israfil turun kepada manusia dengan membawa apa yang diperintahkan kepada mereka.

Yudabbirul `amra (mengatur segala urusan), baik kebahagiaan maupun kesengsaraan dan menyediakan aneka sarana untuk memperoleh keduanya seperti akhlak dan perilaku, perbuatan dan amal, dan perkataan serta gerak dan diam. Tafsiran ini mengacu pada sabda Nabi saw., “Hati hamba berada dalam genggamannya Allah. Dia membolak-balikannya selaras dengan kehendak-Nya” (HR. Ibnu Majah).

Ma min syafi'in (tidak seorang pun yang dapat memberi syafa'at) kepada yang lain kapan pun.

`Illa mim ba'di `idznihi (kecuali sesudah ada izin-Nya) yang didasarkan pada hikmah. Tidak ada seorang nabi pun yang dapat memberi syafaat kepada seseorang melainkan setelah Allah mengizinkannya untuk memberi syafaat kepada siapa saja yang dikehendaki dan diridhai-Nya. Lalu bagaimana mungkin berhala-berhala itu dapat memberi syafaat, padahal ia tidak berakal dan tidak pula berpengetahuan. Jadi ayat ini menetapkan adanya syafaat yang diberikan oleh siapa saja yang diizinkan Allah.

Dzalikum (yang demikian itulah). Yakni Zat Yang Agung urusan-Nya, yang disifati dengan aneka kesempurnaan yang telah dipaparkan.

Allahu rabbukum (adalah Allah, Tuhan kamu). Kata *Allah* berfungsi sebagai predikat *dzalikum*. Yakni, Zat yang urusan-Nya demikian agung adalah Tuhanmu Yang tidak berbagi dengan siapa pun dalam urusan apa saja.

Fa'buduhu (maka sembahlah Dia) semata dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan beberapa ciptaan-Nya seperti dengan malaikat atau manusia, apalagi dengan benda mati yang tidak dapat memadharatkan dan tidak pula memberi manfaat.

`Apala tadzakkaruna (maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran). Apakah kamu tidak memikirkan? Sebab tafakur dan perenungan yang paling minim sekali pun dapat mengingatkanmu bahwa Allah adalah Zat yang berhak menerima sifat ketuhanan dan menerima peribadatan. Mengapa kamu tidak menyembah-Nya?

Hanya kepada-Nyalah kamu semua akan kembali; sebagai janji yang benar dari Allah. Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya kembali (sesudah dibangkitkan) agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka. (QS. Yunus 10:4)

ʾIlaihi marji'ukum jami'an (hanya kepada-Nyalah kamu semua akan kembali) melalui kematian dan kebangkitan, bukan kepada selain Allah. Karena itu, bersiap-siaplah untuk menghadapi-Nya.

Wa'dallahi haqqan (sebagai janji Allah yang benar). Yakni Allah benar-benar menjanjikan kebangkitan setelah kematian secara pasti dan tidak diragukan lagi.

ʾInnahu yabda'ul khalqa (sesungguhnya Dia menciptakan makhluk pada permulaannya). Allah memulai penciptaan, yakni menciptakan manusia.

Tsumma yu'iduhu (kemudian mengulanginya). Pertama-tama Allah menciptakan manusia di dunia guna menugaskan dan menyuruh mereka beribadah. Lalu Dia mematikan mereka di saat ajalnya tiba, kemudian membangkitkannya setelah kematian.

Liyajziyalladzina ʾamanu wa ʾamilushshalihati (agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh). Dia memberi pahala kepada mereka selaras dengan kasih sayang dan kemurahan-Nya; pahala yang tidak pernah terlihat mata, tidak terdengar telinga, dan tidak terlintas di dalam benak manusia.

Bil qisthi (dengan adil), secara proporsional. Karena itu orang yang berbuat kebaikan tidak akan dikurangi pahalanya dan orang yang berbuat kejahatan tidak ditambah siksananya. Dia membalas keduanya selaras dengan kadar amalnya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "Sebagai balasan yang setimpal" (QS. An-Naba` 78:26)

Walladzina kafaru lahum syarabum min hamimin (dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas), air yang panasnya mencapai puncak titik didihnya.

Wa adzabun `alimun (dan azab yang pedih) dan menyakitkan, yang rasa sakitnya itu menembus ke dalam hatinya.

Bima kanu yakfuruna (disebabkan kekafiran mereka). Minuman air panas dan azab yang telah disebutkan itu mereka terima lantaran kekafirannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ketahuiilah bahwa dunia itu ladang akhirat dan bahwa berkat qudrat Allah Ta'ala, Dia menghidupkan kembali manusia setelah kematiannya supaya mereka menuai apa yang ditanamnya ketika di dunia. Barangsiapa yang menanam kebaikan, maka dia akan menuai keselamatan; dan barangsiapa yang menanam keburukan, niscaya dia akan menuai penyesalan. Tiada lain pembalasan ditangguhkan hingga akhirat semata-mata karena di dunia tidak cukup untuk menampung balasan itu. Allah Ta'ala mempunyai hikmah dalam segala sesuatu. Karena itu, bila kamu mengetahui hal ini, niscaya kamu takut kepada Allah, karena Dia itu sangat cemburu (*al-ghayyur*) yang tidak ridla kepada hamba yang menentang dan yang tidak taat kepada-Nya.

Dalam hadits ditegaskan, *Sekiranya setetes zaqqum menetes ke bumi, niscaya kehidupan penduduk bumi akan binasa. Lalu bagaimana dengan orang yang makanan zaqqum dan minumannya air yang sangat panas?* (HR. Tirmidzi, Nasa'i, Hakim, dan Ibnu Hibban).

Barangsiapa yang mengambil pelajaran dari dunia dan tempat kembali serta merenungkan bahwa kembali itu hanya kepada Rabb para hamba, maka dia akan bertobat dari aneka kesalahan dan dosa; dan menjadi orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

Diriwayatkan bahwa apabila seseorang telah mencapai usia 40 tahun, tetapi kebbaikannya tidak mengalahkan keburukannya, niscaya setan akan mencium dahinya seraya berkata, "Aku jadikan diriku sebagai tebusan." Maka selamanya dia tidak akan beruntung". Namun, jika Allah memberi karunia dan menerima tobatnya serta mengeluarkannya dari buruknya kebodohan dan menyelamatkannya dari pedihnya kesesatan, niscaya setan akan mengatakan, "Wah celaka, usianya dihabiskan dalam kesesatan, sedang dia menyenangkanku dalam kemaksiatan. Namun, Allah Ta'ala

mengeluarkan hamba itu dari kegelapan maksiat menuju cahaya ketaatan dengan diterima tobatnya.

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Yunus 10:5)

Huwal ladzi ja'alasy syamsa dliya`an (Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar). Allah menjadikan matahari bersinar di siang hari. Atau Dia menciptakan dan menjadikannya dalam keadaan bersinar.

Walqamara nuran (dan bulan bercahaya). Allah menjadikan bulan bercahaya di malam hari. Adapun *dliya`un* lebih kuat daripada *nurun*. Karena itu, *dliya`un* dinisbatkan pada matahari dan *nurun* dinisbatkan pada bulan.

Menurut para ahli hikmah, *dliya`un* berarti cahaya yang timbul dari dirinya sendiri, sedang *nurun* adalah cahaya yang timbul dari yang lain, seperti cahaya yang tampak di permukaan bumi. Maka cahaya bulan itu berasal dari matahari. Maksudnya, bulan ialah benda langit yang gelap tetapi dapat menerima cahaya. Tatkala berhadapan dengan matahari, bulan itu menjadi bercahaya secara penuh melalui pemantulan, sehingga cahayanya menyinari permukaan bumi.

Wa qaddarahu manazila (dan ditetapkan-Nya tempat-tempat beredar). Allah menyediakan aneka manzilah bagi matahari dan bulan, Dia tidak menambah dan tidak menguranginya. Adapun manzilah matahari itu sebanyak dua belas gugusan bintang. Matahari beredar pada setiap gugusan bintang selama sebulan hingga genap satu tahun. Karena itu, tahun syamsiah – yakni lamanya matahari sampai dari titik yang ditinggalkannya dari gugusan bintang itu - adalah tiga ratus enam puluh lima hari enam jam, selaras dengan apa yang ditetapkan syariat. Adapun manzilah bulan sebanyak dua puluh delapan; dan manzilah-manzilah ini terbagi ke dalam dua belas gugusan bintang. Setiap gugusan bintang mempunyai dua sepertiga manzilah. Setiap malam bulan turun pada suatu manzilah. Jika berada pada akhir manzilahnya, bulan itu mengecil dan membentuk kurva, serta lenyap dari penglihatan selama dua malam bila sebulan berjumlah tiga puluh hari, sedangkan bila berjumlah dua puluh

sembilan hari, ia tidak nampak selama semalam. Matahari beredar pada setiap manzilah selama tiga belas hari. Manzilah ini merupakan tempat bintang-bintang. Orang Arab menisbatkan turunnya hujan pada bintang ini.

Li ta'lamu 'adadas sinina wal hisabi (supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan) aneka waktu seperti bulan, hari, malam, dan jam untuk kebaikan kehidupanmu dan agamamu seperti kewajiban berhaji, shaum, waktu buka shaum, salat, dan pelaksanaan aneka amal wajib lainnya.

Ma khalaqallahu dzlika (Allah tidak menciptakan yang demikian itu). Dia tidak menciptakan matahari dan bulan yang penjelasannya telah dipaparkan ...

'Illa bil haqqi (melainkan dengan hak) dengan memelihara tuntutan hikmah yang mendalam, yakni apa yang dijelaskan secara global oleh ayat ini berupa ilmu tentang aneka keadaan tahun dan waktu yang bertemali dengan aneka urusan mu'amalah dan peribadatan manusia. Penciptaan matahari dan bulan itu sama sekali tidak mengandung kesia-siaan dan kebatilan.

Diriwayatkan bahwa seseorang melihat seekor kelelawar. Lalu berkata, "Apa yang Allah kehendaki dari penciptaan binatang ini, apakah keindahan bentuknya, ataukah baunya yang harum? Tidak lama kemudian, Allah Ta'ala mengujinya dengan luka. Para tabib tidak mampu mengobatinya, sehingga dia tidak kunjung sembuh. Lalu pada suatu hari dia mendengar suara tabib keliling yang menawarkan jasa melalui pukulan tambur. Si sakit berkata, "Bawalah tabib itu kepadaku agar dia memeriksa keadaanku". Kemudian keluarganya berkata, "Apa yang dapat dilakukan oleh seorang tabib keliling? Bukankah para tabib ahli pun tidak berdaya dalam menghadapi penyakitmu?" Orang sakit berkata, "Aku mesti berobat kepadanya." Maka tatkala keluarga membawanya dan tabib melihat luka bernanah, dia meminta dibawakan kelelawar. Orang-orang yang ada di sana pun tertawa. Namun, si sakit mengingatkan perkataan yang diucapkan tabib itu seraya berkata, "Penuhilah apa yang dia minta, karena dia adalah orang yang berpengalaman." Selanjutnya, dia membakar kelelawar dan menaburkan abunya di atas luka bernanah itu. Ternyata lukanya menjadi sembuh berkat izin Allah Ta'ala. Si sakit berkata kepada orang-orang yang hadir di sana, "Sesungguhnya Allah Ta'ala hendak memberitahuku bahwa

mahluk yang paling hina itu merupakan obat yang paling mujarab dan bahwa setiap yang diciptakan-Nya mengandung hikmah.”

Yufashshilul `ayati (Dia menjelaskan ayat-ayat) kauniyah yang menunjukkan pada keesaan Allah dan kekuasaan-Nya, seperti yang telah dipaparkan.

Liqau Miy ya'lamuna (bagi kaum yang mengetahui) hikmah penciptaan aneka mahluk. Sehingga mereka dapat menarik kesimpulan tentang urusan Penciptanya. Ulama disebutkan secara khusus, karena merekalah orang-orang yang dapat mengambil manfaat dengan merenungkan aneka ciptaan-Nya.

Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Yunus 10:6)

`Inna fikhtilafil laili wannahari (sesungguhnya pada pergantian malam dan siang itu). Pada perbedaan keadaan keduanya dengan adanya cahaya dan kegelapan, atau dengan tenggelamnya malam dan datangnya siang, dan sebaliknya.

Para ulama berbeda pendapat tentang manakah yang lebih utama di antara siang dan malam. Imam an-Naisabauri menyatakan bahwa malam lebih utama daripada siang, karena malam merupakan saat untuk orang beristirahat, sedang istirahat itu merupakan bagian dari nikmat surga. Adapun siang merupakan saat manusia mengalami kelelahan, sedang kelelahan itu bagian dari siksa neraka. Ulama lain mengatakan bahwa siang lebih utama daripada malam, karena siang merupakan tempatnya cahaya, sedang malam tempatnya kegelapan.

Wa ma khalaqallahu fissanawati (dan pada apa yang diciptakan Allah di langit) berupa aneka jenis mahluk seperti matahari, bulan, bintang, awan, dan angin.

Wal `ardli (dan di bumi) yang beraneka ragam pula seperti gunung, laut, pohon, sungai, flora, dan fauna.

La`ayatin (benar-benar terdapat tanda-tanda) yang besar yang menunjukkan adanya Sang Pencipta, keesaan-Nya, dan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya.

Liqau Miy yattaquna (bagi orang-orang yang bertakwa). Orang-orang yang bertakwa disebutkan secara khusus pada penggalan ini karena merekalah yang mewaspadaikan akibat dari suatu perbuatan, sehingga kewaspadaan mereka itu mendorongnya untuk berpikir dan merenung.

Adapun berkenaan dengan sabda Nabi saw., *Barangsiapa yang mempelajari ilmu astrologi, maka dia telah mempelajari cabang ilmu sihir* (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah), al-Hafidh menyatakan bahwa hadits ini melarang manusia mempelajari astrologi. Yakni ilmu yang menyebabkan pemiliknya mengaku bahwa dia mengetahui aneka kejadian yang akan datang seperti turunnya hujan, terjadinya musim salju, bertiupnya angin, perubahan harga, dan sebagainya; dan mengklaim bahwa mereka dapat mengetahui hal itu melalui perjalanan bintang, saat bintang itu berkumpul dan berpisah, dan munculnya bintang pada waktu-waktu tertentu. Ilmu astrologi ini adalah ilmu yang hanya dimiliki Allah. Tiada seorang pun yang mengetahuinya, kecuali Allah. Adapun ilmu perbintangan yang diperoleh melalui fenomena, yang melalui perantaraannya dapat diketahui waktu tengah hari, arah kiblat, kapan mesti pergi dan kapan tidak pergi, maka semua itu tidak termasuk yang dilarang hadits di atas.

Sesungguhnya orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan di dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami, (QS. Yunus 10:7)

‘Innalladzina la yarjuna liqa`ana (sesungguhnya orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami). Yang dimaksud dengan *pertemuan dengan Allah* adalah kembali kepada-Nya melalui kebangkitan, atau bertemu dengan perhitungan amal, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *Sesungguhnya aku yakin, bahwa aku akan menemui hisab terhadap diriku* (QS. Al-Haqqah 69:20).

Makna ayat: Mereka tidak ingin kembali kepada Kami atau bertemu dengan perhitungan Kami.

Wa radlu bil hayatid dunya (dan merasa lebih puas dengan kehidupan di dunia) daripada kehidupan akhirat. Mereka lebih memilih yang sedikit dan fana daripada yang banyak dan kekal.

Wathma`annu biha (serta mereka merasa tenteram dengan kehidupan itu). Mereka merasa tenang dengannya dan cita-citanya hanya terfokus pada aneka kelezatan dan perhiasan dunia. Atau mereka tinggal di dunia bagaikan orang yang

merasa tenang dan tentram, sehingga mereka membangun rumah yang kokoh dan memiliki cita-cita yang cauh ke depan.

Di dalam atsar dikatakan, *Aku merasa heran terhadap tiga golongan. Pertama, orang yang merasa tentram terhadap api neraka, padahal dia mengetahui bahwa neraka itu berada di belakangnya, mengapa dia masih dapat tertawa. Kedua, orang yang jiwanya tenang terhadap kehidupan dunia, padahal dia mengetahui bahwa dia akan berpisah dengannya, tetapi mengapa dia merasa tentram di dunia. Ketiga, orang yang lalai, padahal dia tidak akan dilupakan, mengapa dia lalai.*

Nu'man bin al-Mudzir singgah di bawah sebuah pohon untuk bersenang-senang. Tiba-tiba 'Adiy berkata, "Wahai Tuan Raja, tahukah engkau apa yang dikatakan pohon ini?" Lalu 'Adiy bersenandung,

Banyak kafilah yang singgah di bawah naungaku

Mereka mencampur khamr dengan air tawar

Lalu mereka dihempas masa

Demekian pula masa dihempas masa lainnya

Maka pada hari itu an-Nu'man berduka.

Walladzina hum 'an `ayatina (dan orang-orang yang terhadap ayat-ayat kami), yakni ayat-ayat al-Qur`an atau aneka dalil penciptaan, mereka melalaikannya. Karena itu, yang dimaksud dengan *ayat* pada penggalan ini adalah ayat-ayat kauniyah.

Ghafiluna (mereka melalaikan). Mereka tidak memikirkan ayat-ayat kauniyah tersebut karena keasyikannya dalam urusan yang sebaliknya. Yakni karena bersatunya dua sifat yang berbeda, yaitu keasyikan terhadap aneka kelezatan dan berbagai perhiasan dunia, dan tidak memikirkan ayat-ayat Allah dan aneka dalil makrifatullah.

Mereka itu tempatnya ialah neraka disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. Yunus 10:8)

`Ula'ila (mereka itu), yakni orang-orang yang disifati dengan aneka keburukan seperti yang telah dipaparkan.

Ma`wahum (tempatnyanya), yakni tempat tinggal dan huniannya.

An-Naru (neraka) jahanam yang di dalamnya tidak ada satu perkara pun yang dapat menentramkannya seperti halnya kehidupan dunia dan kenikmatannya.

Bima kanu yaksibuna (disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan). Mereka dibalas karena aneka jenis kemaksiatan dan keburukan yang terus-menerus dilakukan.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. (QS. Yunus 10:9)

`Innalladzina `amanu (sesungguhnya orang-orang yang beriman). Yakni mereka mengamalkan keimanannya, atau beriman kepada ayat-ayat yang mereka saksikan, yang dilalaikan oleh orang-orang yang lalai.

Wa 'amilushshalihati (dan mengerjakan amal-amal saleh). Yakni aneka amal saleh yang esensinya selaras dengan keimanan, yaitu amal yang dilakukan karena Allah Ta'ala dan untuk mengharap ridla-Nya.

Yahdihim rabbuhum (mereka diberi petunjuk oleh Tuhannya) di akhirat.

Bi `imanihim (karena keimanannya), disebabkan keimanannya dan berkat cahaya Allah yang menyinari tempat dan tujuannya, yaitu surga.

Diriwayatkan bahwa bila orang beriman keluar dari kuburnya, maka amalnya akan diperlihatkan kepadanya dalam gambaran yang baik, lalu amal itu berkata, "Aku adalah amalmu", sehingga dia mempunyai cahaya dan yang menuntunnya ke surga. Adapun orang kafir, bila keluar dari kuburnya, maka amalnya akan diperlihatkan kepadanya dalam gambaran yang buruk, lalu amal itu berkata kepadanya, "Aku adalah amalmu". Lalu dia pergi bersamanya hingga masuk ke dalam neraka.

Tajri min tahtihimul `anharu (di bawah mereka mengalir sungai-sungai), yakni di bawah kastil yang ditinggikan dan yang terletak di kebun dan taman mengalir empat sungai.

Fi jannatin na'imi (di dalam surga yang penuh kenikmatan). Yakni di surga-surga itu mereka memperoleh kenikmatan dan kehidupan yang menyenangkan.

Kebun dinami *jannah* karena tanahnya ditutupi dengan pepohonan. Dari kata ini pun muncul istilah jin, karena ia tidak dapat dilihat.

Do'a mereka di dalamnya ialah "Subhanakallahumma" dan salam penghormatan mereka ialah "Salaam". Dan penutup doa mereka ialah "Alhamdulillah rabbil'aalamin". (QS. Yunus 10:10)

Da'wahum fiha (do'a mereka di dalamnya). Do'a mereka di dalam surga itu.

Subhanakallahumma (*subhanakallahumma*). Wahai Allah, kami benar-benar bertasbih dan menyucikan-Mu dari pengingkaran janji. Sungguh, kami telah mendapatkan apa yang Engkau janjikan kepada kami.

Wa tahiyyatuhum fiha (dan salam penghormatan mereka di dalammya). Salam penghormatan sebagian mereka kepada yang lain di surga ialah...

Salaam (*salaam*). Yakni selamat dari aneka urusan yang tidak disenangi. Salam penghormatan itu dari malaikat kepada mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ... *sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu sambil mengucapkan, 'Salamun 'alaikum...'* (QS. Ar-Ra'du 13: 23-24). Atau salam penghormatan itu dari Allah. Sebagaimana firman-Nya, *Kepada mereka dikatakan: "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.* (QS. Yasin 36:58).

Wa `akhiru da'wahum`anilhamdu lillahi rabbil'alamina (dan penutup doa mereka ialah "*Alhamdulillah rabbil'aalamin*"). Mereka melantunkan kalimat ini. Doa mereka itu terfokus pada ungkapan tersebut.

Diriwayatkan bahwa bila penduduk surga menginginkan sesuatu, mereka mengatakan, *Subhanakallahumma* lalu datanglah para pelayan sambil memabawa makanan dan minuman serta semua yang mereka kehendaki. Dan apabila telah selesai makan, mereka berdo'a, *Alhamdulillah rabbil'alamina*.

Ketahuiilah bahwa di surga tidak ada kewajiban beramal dan tidak ada peribadatan. Penduduk surga tidak beribadah kecuali bertasbih dan bertahmid kepada Allah. Yang demikian ini tidak dikategorikan ibadah. Namun, mereka mengucapkan doa ini dan melantungkannya semata-mata sebagai kelezatan, bukan sebagai beban. Ayat ini menjelaskan bahwa lidah itu diciptakan hanya untuk berdzikir dan berdoa, bukan untuk mengatakan urusan duniawi, ghibah, dan berdusta.

Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami bergelimang di dalam kesesatan mereka. (QS. Yunus 10:11)

Wa lau yu'ajjilullahu linnasisy syarras ti'jalahum bilkhairi (dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan,). *Ta'jil* berarti memberikan sesuatu sebelum waktunya, sedang *isti'jal* berarti meminta disegerakannya sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan kejahatan pada penggalan ini adalah azab. Azab dinamai *syarrun* karena ia merupakan gangguan yang tidak diinginkan oleh yang dikenai siksa, padahal mereka terus-menerus meminta disegerakan azab yang dijanjikan.

La qudliya `ilaihim `ajaluhum (pastilah diakhiri umur mereka) yang telah ditentukan untuk diazab, dimatikan, dan dibinasakan dengan sekejap saja serta mereka tidak akan diberi tangguh sesaat pun, karena perbuatan mereka ketika di dunia tidak menyebabkan ditimpakannya azab yang mereka minta untuk disegerakan. Kami tidak menyegerakan azab dan tidak pula mengakhiri ajalnya.

Fa nadzarul ladzina (lalu Kami biarkan orang-orang yang), yakni Kami abaikan. *Fa* pada penggalan ini berfungsi sebagai kata sambung yang menghubungkan dengan kalimat yang *muqaddar* (tersirat), bukan pada *yu'ajjilu*, sebab penyegeraan azab itu tidak direalisasikan, sedangkan pembiaran terhadap kesesatan mereka direalisasikan.

La yarjuna liqa`ana (mereka tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami). Mereka tidak mengharapkan pembalasan dari Kami di akhirat.

Fi thughyanihim (di dalam kesesatan mereka). Mereka tidak menginginkan pertemuan dengan Allah dan mengingkari kebangkitan dan pembalasan.

Ya'mahuna (mereka bergelimang). Keadaan mereka bimbang dan ragu. Hal itu, karena tidak ada kebaikan dan tidak ada pula hikmah dalam penghancuran dan pembinasaaan mereka dengan segera. Sebab boleh jadi, setelah itu mereka beriman, atau boleh jadi muncul seorang yang beriman dari orang yang paling keras hatinya di

antara mereka. Karena itu, Allah Ta'ala tidak menyegerakan penurunan azab kepada mereka. Bahkan Dia membiarkannya sebagai penangguhan dan *istidraj*.

Ayat ini mencakup semua orang yang meminta disegerakan siksa yang pantas diterimanya disebabkan aneka maksiat, termasuk di dalamnya do'a seseorang bagi kerugian dirinya sendiri dan anaknya atas urusan yang tidak disenangi agar dikabulkan. Seperti ketika marah, seseorang berkata kepada anaknya, "Ya Allah janganlah Engkau memberi keberkahan kepadanya dan laknatlah ia". Juga seseorang yang berkata kepada dirinya, "Semoga Allah mematikanku di hadapan kamu."

Syahr bin Hausyab berkata, "Aku pernah membaca beberapa buku yang menjelaskan bahwa Allah Ta'ala berkata kepada dua malaikat, "Janganlah kamu menuliskan sesuatu yang diminta hamba-Ku yang sedang jengkel."

Selanjutnya, pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa mereka berdusta dalam memohon disegerakannya azab. Hal ini, karena sekiranya ditimpakkan kepada manusia sesuatu yang paling ringan yang tidak disenanginya, niscya dia tidak akan tahan. Bahkan dia akan memohon kepada Allah agar hal itu dihilangkan darinya. Lalu Allah Ta'ala berfirman,

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali melalui jalannya yang sesat, seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk menghilangkan bahaya yang telah menyimpannya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. Yunus 10:12)

Wa `idza massal `insanadl dlurru (dan apabila manusia ditimpa bahaya), yakni jenis kemadharatan seperti sakit, kemiskinan, dan aneka kesusahan lain yang ditimpakkan kepadanya dengan ringan.

Da'ana lijambihi (dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring) pada bumi karena ditimpa penyakit.

`Au qa'idan `au qa`iman (atau dalam keadaan duduk, atau berdiri). Hal ini karena rasa sakit menguasai seseorang dan memaksanya untuk berbaring. Di antara rasa sakit itu ada yang lebih ringan dari yang pertama, sehingga dia dapat duduk. Juga rasa sakit yang memungkinkan seseorang dapat berdiri. Dapat pula *berbaring*,

duduk, dan *berdiri* ditafsirkan bahwa seseorang berdoa dalam segala keadaan. Dia berdoa kepada Kami dalam berbagai keadaan seperti yang telah disebutkan, atau yang tidak disebutkan agar dihilangkan kemadharatan darinya.

Fa lamma kasyafna 'anhu (tetapi setelah Kami menghilangkannya itu darinya). Yakni kami mengangkat dan melenyapkan kemadharatan itu karena keikhlasannya dalam berdo'a.

Marra (dia kembali) melalui jalannya (yang sesat) dan melupakan saat dia berdo'a dan ditimpa bahaya, bahkan dia terus-menerus dalam kekafirannya.

Ka'allam yad'una `ila dlurrim massahu (seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk menghilangkan bahaya yang menyimpannya). Pada penggalan ini dia diserupakan dengan orang yang tidak pernah berdoa untuk dihilangkan kemadharatannya.

Kadzalika (begitulah pula), yakni seperti memandang keburukan sebagai kebaikan itulah ...

Zuyyina lilmusrifina ma kanu ya'maluna (orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan) seperti tidak mau merendahkan diri dan tengelam dalam syahwat tatkala dihilangkannya bahaya dari mereka. Orang kafir dinamai *musrif* karena sikapnya yang melampaui batas dalam urusan agamanya dan melanggar hukum dengan melalaikannya. Tidak diragukan lagi bahwa orang seperti itu melampaui batas. Sebagaimana orang yang berlebih-lebihan dalam berinfak, begitu pula orang yang melampaui batas dalam mengikuti hawa nafsu dan menyia-nyiakan usianya untuk urusan yang tidak bermanfaat, bahkan memadharatkannya.

Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. (QS. Yunus 10:13)

Wa laqad `ahlaknal quruna (dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat) terdahulu seperti kaum Nuh dan kaum 'Ad.

Min qablikum (sebelum kamu). Wahai penduduk Mekah, Kami telah membinasakan orang-orang yang hidup sebelum kamu.

Lamma zhalamu (ketika mereka berbuat kezaliman), yakni pada saat mereka berbuat kezaliman dengan melakukan pendustaan dan menggunakan potensi dan anggota badannya pada urusan yang tidak sepatutnya.

Wa ja`athum rusuluhum bilbayyinati (padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan) berupa aneka hujjah yang menunjukkan kebenaran mereka.

Wa ma kanu liyu`minu (tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman) dan tidak pula cenderung untuk beriman karena buruknya kesiapan mereka, lantaran Allah membatalkan kesiapan itu, dan karena Dia mengetahui bahwa mereka akan mati dalam kekafiran. *Yu`minuni di-athafkan* pada *zhalamu*, sehingga seolah-olah Allah Ta'ala berfirman, "Ketika mereka berbuat kezaliman dan terus-menerus dalam kekafiran, sehingga tidak ada manfaat sedikit pun dalam penangguhan azab dari mereka, maka Kami membinasakan mereka."

Kadzalika (demikianlah), yakni pembasalan yang seperti itu, yaitu mereka dibinasakan karena mendustakan para rasul.

Najzil qaumal mujrimina (Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa). Yakni Kami akan membalas kepada setiap orang yang berdosa.

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti mereka di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.
(QS. Yunus 10:14)

Tsumma ja'alnakum khala`ifa fil ardli mimba'dihim (kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti mereka di muka bumi sesudah mereka). Yakni Kami menjadikanmu khalifah-khalifah di bumi setelah umat-umat yang Kami binasakan dengan menjadikanmu sebagai orang yang diuji. Pada hakekatnya Allah Ta'ala tidak perlu mengetahui aneka keadaan seseorang melalui pemberian ujian dan cobaan, tetapi Dia memperlakukannya sebagai orang yang ingin mengetahui keadaan seseorang dengan cara mengujinya supaya Dia membalasnya selaras dengan perhitungan-Nya.

Linanzhura (supaya Kami memperhatikan). *Nazhru* berarti mengarahkan pandangan mata pada sesuatu untuk mengamatinya. Kata ini merupakan pinjaman untuk mengungkapkan ilmu yang nyata dan tidak mengandung kebimbangan dan keraguan.

Kaifa ta'maluna (bagaimana kamu berbuat). *Kaifa* merupakan *ma'mul* dari *ta'lamuna*. Manfaat *ma'mul* ini adalah untuk menunjukkan bahwa yang dijadikan pertimbangan dalam pembalasan adalah aspek-aspek perbuatan dan kualitasnya. Karena itu, kadang-kadang pekerjaan itu dianggap baik dan kadang-kadang dipandang buruk.

Diriwayatkan dalam hadits, *Dunia itu manis dan hijau*. Manisnya dunia berarti bentuk dan perhiasan dunia itu indah dipandang. Dunia disifati dengan hijau semata-mata karena ia menyerupai sayur-sayuran dalam hal keduanya cepat layu dan dalam hal bahwa dunia itu merupakan tipu daya yang menjadikan manusia terpesona karena keindahannya. Keindahan dunia, keelokannya, dan kelezatannya bagi jiwa laksana buah-buahan yang hijau dan manis. Nafsu sangat menginginkan buah-buahan ini dengan segera. Demikian pula halnya terhadap dunia. Dilihat dari penampilannya, dunia itu manis dan hijau, tetapi jika dilihat dari kesudahannya, dunia itu pahit dan kotor, laksana nikmatnya bayi yang menetek dan menderitanya bayi yang disapih.

Wa 'innallaha mustakhlifukum fiha berarti Allah menjadikanmu sebagai khalifah-khalifah di dunia dan *fanazhirun kaifa ta'malun* berarti Dia akan memperhatikan bagaimana kamu berperilaku.

Qatadah berkata: Diceritakan kepada kami bahwa Umar r.a. mengatakan, "Mahabentar Tuhan kami. Dia menjadikan kami para khalifah di bumi supaya Dia memperhatikan aneka perbuatan kami. Karena itu, perhatikanlah kepada-Nya berbagai amal baikmu di siang dan malam hari, dan saat tersembunyi dan terang-terangan."

Ayat ini mengancam penduduk Mekah atas kejahatan mereka mendustakan Rasulullah saw. supaya mereka menghentikan diri dari pengingkaran atas kenabian. Juga mewanti-wanti mereka dari diturunkannya azab yang akan membinasakan

mereka, sebagaimana yang terjadi pada orang-orang yang mendustakan para rasul sebelum mereka.

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, "Datangkanlah al-Qur'an selain ini atau gantilah ia". Katakanlah, "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri". Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)". (QS. Yunus 10:15)

Wa 'idza tutla 'alaihim (dan apabila dibacakan kepada mereka), yakni kepada kaum musyrikin Mekah.

'Ayatuna bayyinatin (ayat-ayat Kami yang nyata), yakni al-Qur'an yang menunjukkan kebenaran tauhid dan menjelaskan batilnya kemusyrikan.

Qalal ladzina la yarjuna liqa`ana (orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata). Yakni orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan berkata ...

'Ti bi qur`anin ghairi hadza (datangkanlah al-Qur'an selain ini), yakni al-Quran yang diturunkan dengan susunan dan sistematika yang berbeda dengan yang ini. Juga al-Qur'an yang tidak menerangkan urusan kebangkitan dan pembalasan yang kami anggap mustahil.

'Au baddilhu (atau gantilah ia) dengan mengganti ayat yang menunjukkan pada urusan yang kami anggap mustahil dengan ayat lain yang selaras dengan selera kami, sebagaimana para rahib yahudi mengganti Taurat dan para pendeta nasrani mengganti Injil dengan hal-hal yang sejalan dengan hawa nafsu mereka. Mereka meminta supaya Nabi saw. mengganti al-Qur'an dengan hal lain karena mereka sangat mementingkan urusannya sendiri. Karena itu, pantaslah mereka mengatakan, "Sungguh, jelaslah bagi kami bahwa kamu berdusta tatkala mengatakan bahwa apa yang kamu baca itu adalah kalam Tuhan dan Kitab samawi yang diwahyukan kepadamu melalui perantaraan malaikat, padahal kamu mengatakannya dari dirimu sendiri dan kamu mengada-adakan dusta atas nama Allah."

Qul ma yakunu li `an `ubaddila min tilqa`i nafsiy (katakanlah, "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri). Sama sekali tidak dibenarkan dan tidak mungkin aku menggantinya dari pihakku sendiri ...

`In `attabi`u `ila ma yuha `ilayya (aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku). Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku tanpa mengubahnya sedikit pun. Seolah-olah Nabi saw. mengatakan, "Aku tidak berbuat melainkan mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku."

`Inni `akhafu `in `ashaitu rabbi (sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku) dengan mengganti al-Qur`an.

`Adzaba yaumin `azhimin (kepada siksa hari yang besar), yakni hari kiamat.

Katakanlah, "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak akan membacakannya kepadamu dan Allah tidak pula memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya? (QS. Yunus 10:16)

Qul lau sya`allahu (katakanlah, "Jikalau Allah menghendaki) supaya aku tidak akan membacakan kepadamu al-Qur`an yang diwahyukan kepadaku ...

Ma talautuhu `alaikum (niscaya aku tidak akan membacakannya kepadamu) karena aku ini seorang yang ummi dan tidak dapat membaca.

Wala `adrakum bihi (dan Allah tidak pula memberitahukannya kepadamu). *Daraitusy syai`a wa daraitu bihi* berarti aku mengetahui sesuatu itu; dan *`adranihi ghairi* berarti dia memberitahukan sesuatu itu kepadaku. Makna ayat: Allah tidak memberitahukan al-Qur`an kepadamu melalui lisanku dan tidak pula Dia mengabarkannya kepadamu sedikit pun.

Fa qad labitstu fikum (sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu), yakni hidup di tengah-tengahmu.

`Umuran (beberapa lama). *`Umuran* berarti hidup. Jamaknya *`a`mar*. Makna ayat: beberapa waktu lamanya, yakni selama empat puluh tahun.

Min qablihi (sebelumnya), sebelum diturunkannya al-Qur`an. Aku tidak membacanya dan tidak pula memberitahukannya. Rasulullah saw. pernah tinggal bersama mereka, sebelum diturunkannya wahyu, selama empat puluh tahun. Lalu beliau diberi wahyu dan menetap di Mekah selama tiga belas tahun. Selanjutnya,

hijrah ke Madinah dan tinggal selama sepuluh tahun serta wafat dalam usia enam puluh tiga tahun. Karena itu, beliau adalah orang yang hidup bersama penduduk Mekah selama empat puluh tahun. Di Mekah, beliau tidak belajar dan tidak mengenyam ilmu pengetahuan; beliau tidak mengubah syair dan tidak pula menyusun *khithabah* (salah satu bentuk karya prosa lisan). Kemudian, beliau membacakan kepada mereka sebuah Kitab yang kefasihannya mengalahkan setiap ungkapan yang fasih dan mengungguli setiap bentuk prosa dan puisi. Kitab ini juga mengandung kaidah-kaidah ilmu *usul* (pokok) dan *furu'* (cabang) serta memberitahukan kisah-kisah umat terdahulu dan aneka kejadian yang akan terjadi. Ketahuilah bahwa beliau memberitahukan al-Qur`an dari sisi Allah dan bahwa apa yang dibacakannya itu adalah mukjizat.

`Apala ta'qiluna (maka apakah kamu tidak memikirkannya). Mengapa kamu tidak mempergunakan akalmu untuk mencermati dan merenungkan al-Qur`an supaya kamu mengetahui bahwa ia hanya datang dari sisi Allah?

Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya Sesungguhnya tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa. (QS. Yunus 10:17)

Fa man `azhlamu mimmaniftara 'alallahi kadziban (maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah). Penggalan ini merupakan tindakan preventif terhadap apa yang mereka tuduhkan kepada Nabi saw. bahwa beliau menyusun al-Qur`an ini dari pihaknya sendiri, lalu dikatakan bahwa ia berasal dari sisi Allah untuk mengada-adakan dusta atas nama-Nya. Adapun perkataan mereka, *Datangkanlah al-Qur'an selain ini atau gantilah ia* merupakan kiasan atas al-Qur`an, sedangkan ungkapan, *maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan* merupakan kinayah bagi diri beliau. Seolah-olah Allah Ta'ala berfirman, "Sekiranya al-Qur`an ini bukan berasal dari sisi Allah, sebagaimana tuduhan mereka, maka tiada seorang pun yang lebih zalim terhadap dirinya daripada aku, sehingga aku mengada-adakannya atas nama Allah." Sebenarnya bukan demikian, justru al-Qur`an itu adalah wahyu Tuhan.

`Au kadzdzaba bi `ayatihi (atau mendustakan ayat-ayat-Nya,) lalu kafir kepadanya.

ʾInnahu la yuflihul mujrimuna (sesungguhnya tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa). Mereka tidak akan selamat dari bahaya dan tidak pula akan memperoleh apa yang mereka inginkan. Sebab jalan yang mesti ditempuh adalah jalan kebenaran dan keikhlasan, bukan jalan kebohongan dan riya`. Maka barangsiapa orang yang menempuh jalan kebenaran, niscaya dia akan beruntung, selamat, dan sampai ke tujuan. Dan barangsiapa yang menempuh jalan kebohongan, maka dia akan merugi, binasa, dan sesat.

Diriwayatkan dari Abu al-Qasim al-Faqih bahwa dia berkata, "Para ulama bersepakat dalam tiga perkara. Jika ketiga perkara ini benar, maka di dalamnya terkandung keselamatan dan sebagian perkara ini hanya dapat sempurna dengan perkara yang lain. Ketiga perkara itu ialah Islam yang murni, makanan yang *thayyib* (halal dan bergizi), dan amal yang ikhlas karena Allah.

Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemadharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfa'atan, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah". Katakanlah, "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak pula di bumi". Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan itu. (QS. Yunus 10:18)

Wa ya'buduna (dan mereka menyembah), yakni orang-orang kafir Mekah.

Min dunillahi (selain Allah). Mereka melewatkan Allah. Hal ini bukan berarti mereka tidak menyembah-Nya sedikit pun, tetapi dalam pengertian bahwa mereka tidak merasa cukup dengan menyembah-Nya semata, lalu mereka menyembah berhala di samping menyembah-Nya.

Ma la yadlurruhum wa la yanfa'uhum (apa yang tidak dapat mendatangkan madharat dan tidak pula manfaat kepada mereka). Aneka berhala itu tidak mempunyai daya untuk memberikan madharat dan manfaat kepada mereka. Sebab benda mati tidak dapat melakukan hal itu. Zat yang disembah itu, seharusnya dapat mendatangkan manfaat, atau menolak kemadharatan.

Wa yaquluna ha`ula`i (dan mereka berkata, "Mereka itu), yakni berhala-berhala itu.

Syufa'a`una 'indallahi (pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah). Berhala-berhala itu akan memberi syafaat kepada kami dalam aneka urusan di dunia yang kami inginkan, atau di akhirat, bila dibangkitan.

Ketahuiilah bahwa peristiwa penyembahan berhala itu terjadi di kalangan kaum Nabi Nuh a.s. Dikisahkan bahwa Adam a.s. mempunyai lima orang anak yang saleh. Mereka adalah Wudd, Suwa', Yaghus, Ya'uq, dan Nasr. Lalu Nasr wafat, sehingga orang-orang sangat berduka atas kematiannya. Kemudian mereka berkumpul di sekitar kuburnya. Mereka hampir tidak meninggalkannya. Tatkala iblis melihat hal itu, dia mendatangi mereka dalam sosok manusia seraya berkata, "Inginkah aku buat patung untukmu yang apabila melihatnya, kamu akan mengingatnya?" Mereka menjawab, "Ya" lalu iblis itu membuat patung Nasr untuk mereka. Kemudian hal itu menjadi tradisi. Setiap kali seseorang di antara mereka meninggal, maka dibuatkan patungnya; dan mereka menamai patung-patung itu selaras dengan nama orang yang meninggal. Zaman pun berlalu dan nenek berganti dengan ayah, ayah berganti dengan cucu, cucu berganti dengan cicit, dan seterusnya. Maka iblis berkata kepada orang yang hidup setelah mereka, "Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu senantiasa menyembah patung-patung ini." Lalu mereka menyembahnya.

Selanjutnya, Allah Ta'ala mengutus Nuh kepada mereka guna melarang mereka menyembah patung-patung tersebut. Namun, mereka tidak meresponnya. Rentang waktu antara Adam dan Nuh adalah sepuluh abad. Masing-masing mereka memeluk syariat yang benar.

Adapun orang yang pertama kali meletakkan berhala di Jazirah Arab adalah Amr bin Luhuy, dari keturunan Khiza'ah. Hal itu terjadi pada saat dia pergi dari Mekah menuju Syam untuk melakukan beberapa urusannya. Di daerah Bulqa`, dia melihat suatu kaum yang sedang menyembah berhala. Kemudian dia bertanya kepada mereka, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah berhala-berhala yang kami sembah. Kami meminta hujan kepadanya, lalu ia menurunkan hujan; dan kami meminta pertolongan kepadanya, lalu ia menolong kami". Selanjutnya, dia berkata kepada mereka, "Sudikah kamu memberikan sebuah berhala kepadaku, sehingga aku dapat membawanya ke tanah Arab?" Kemudian mereka memberinya satu berhala

yang dinamai Hubal. Ia adalah berhala yang terbuat dari batu 'aqiq yang berbentuk manusia. Dia kembali ke Mekah dengan membawa berhala itu, lalu meletakkannya di tengah-tengah bagian dalam Ka'bah seraya menyuruh orang-orang untuk menyembah dan mengagungkannya. Bila seseorang kembali dari bepergian, pertama-tama dia mengunjungi Hubal, setelah sebelumnya mengelilingi Ka'bah dan mencukur rambut di dekat hubal. Penduduk Thaif menyembah *Latta*, sedang penduduk Mekah menyembah 'Uzza, Manat, Hubal, dan Isaf.

Qul `atunabbi`unallaha bima la ya'lamu fissanawati wa la fil ardli (katakanlah, "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahuinya di langit dan tidak pula di bumi") berupa makhluk. *Hamzah* pada penggalan ini berfungsi menyatakan keheranan. Ayat ini dimaksudkan mengolok-olok dan membungkam mereka karena mereka telah menempatkan dirinya pada posisi orang yang memberitahukan aneka perkara ghaib kepada Zat Yang Maha Mengetahui, yaitu keberadaan para sekutu dan para pemberi syafa'at untuk mereka di sisi Allah. Adapun *zharaf* pada penggalan ini berfungsi memberi peringatan bahwa apa yang mereka sembah, baik berupa makhluk yang berada langit, seperti malaikat dan bintang, atau makhluk yang berada di bumi, seperti berhala berukir yang terbuat dari kayu dan batu, maka tidak ada satu pun yang maujud yang berada pada keduanya melainkan Allah-lah yang menciptakannya dan Dia menaklukkannya sebagaimana Dia menaklukan mereka. Karena itu, mereka tidak pantas menyekutukan Allah SWT dengannya, karena suatu maujud, kalaulah ia itu ada, pasti Allah mengetahuinya. Sedangkan sesuatu yang tidak diketahui-Nya, mustahil ada.

Subhanahu wata'ala `amma yusyrikuna (Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka mempersekutukan). Yakni Allah terbebas dan bersih dari apa yang mereka persekutukan.

Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu. (QS. Yunus 10:19)

Wa ma kanan nasu `illa `ummataw wahidatan (manusia dahulunya hanyalah satu umat). Pada masa Adam a.s., mereka memeluk satu *millah* sampai Qabil

membunuh Habil. Sebab orang-orang pada waktu itu, semuanya memeluk agama yang hak.

Fakhtalafu (kemudian mereka berselisih) dan terbagi-bagi menjadi kelompok Mukmin dan kafir.

Wa lau la kalimatun sabaqat mirrabbika (kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu). Sekiranya tidak ada ketetapan yang azali dengan adanya penangguhan azab hingga hari kiamat; azab yang berfungsi memisahkan dua golongan itu, karena hari itu merupakan hari pemisahan dan pembalasan ...

La qudliya bainahum (pastilah telah diberi keputusan di antara mereka) dengan segera.

Fi ma fihi yakhtalifuna (tentang apa yang mereka perselisihkan itu) dengan membinasakan pengusung kebatilan dan membiarkan hidup pengusung kebenaran. Perselisihan ini timbul sebagaimana yang terjadi di kalangan umat dahulu. Demikian halnya di kalangan umat sekarang ini. Maka di antara mereka ada yang beriman, kafir, dan pelaku bid'ah. Dalam perselisihan mereka ini nampak *iradat* dan kehendak Allah, karena kesempurnaan Tuhan itu nampak melalui keindahan dan keperkasaannya dalam memperlakukan kedua golongan di atas. Namun, manusia sepantasnya berada dalam pertautan dan keharmonisan, bukan saling membenci dan berpecah-belah, sebab tangan Allah itu menyertai komunitas yang harmonis. Serigala pun hanya memakan kambing yang memisahkan diri dari kawananya.

Menjelang kematiannya, seorang ahli hakim menasehati anak-anaknya yang bersatu dalam keharmonisan. Dia berkata, "Wahai anak-anakku, bawalah kepadaku sebatang tongkat lalu satukan. Hakim berkata, "Patahkanlah tongkat yang telah disatukan itu!" Mereka tidak mampu mematahkannya. Dia berkata, "Pisahkanlah tongkat-tongkat itu dan ambilah satu per satu, lalu patahkan". Ternyata tongkat dapat dipatahkan. Dia melanjutkan, "Beginilah keadaan yang aku kehendaki darimu setelah wafat. Kamu tidak akan pernah dapat dikalahkan selama bersatu padu. Namun, jika kamu bercerai-berai, niscaya musuhmu akan mengalahkan dan membinasakanmu."

Dalam hadits dikatakan, *Aku menasehatimu supaya bertakwa kepada Allah, mendengar, dan taat, meskipun kamu dipimpin oleh seorang budak sahaya. Barangsiapa di antara kamu yang berusia panjang, dia akan melihat banyak perselisihan. Karena itu, ikutilah sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Berpegang teguhlah kepadanya dengan kokoh* (HR. Abu Daud)

Walhasil, bahwa perselisihan itu ada yang tercela dan ada pula yang terpuji. Adapun perselisihan yang tercela adalah perselisihan dalam urusan akidah dan *ushuluddin* (pokok-pokok agama), sedangkan perselisihan yang terpuji adalah perselisihan dalam urusan mu'amalah dan cabang-cabang agama) dan *perselisihan umat itu rahmat*.

Diriwayakan dari Ali – *karamahullahu wajhahu* – bahwa seorang yahudi berkata kepadanya, "Belum lagi nabumu dimakamkan, kamu telah berselisih". Lalu Ali menjawab, "Tiada lain kami hanya berselisih tentang beliau, bukan tentang siapa beliau. Sebaliknya, belum lagi kakimu kering dari air laut, kamu sudah berkata kepada nabimu, "*Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah ilah (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa ilah (berhala)*" (QS. Al-`A'raf 7:138). Perkataan Ali ini merupakan jawaban yang membungkam argumen yahudi. Allah memfirmankan kebenaran dan Dia menunjukkan jalannya.

Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu keterangan (mukjizat) dari Tuhannya?" Maka katakanlah, "Sesungguhnya yang ghaib itu kepunyaan Allah. Sebab itu tunggulah olehmu. Sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu. (QS. Yunus 10:20)

Wa yaquluna (dan mereka berkata), yakni orang-orang kafir Mekah berkata. *Laula* (mengapa tidak). *Laula* bermakna menganjurkan seperti halnya kata *halla*.

`Unzila `ilaihi (diturunkan kepadanya), yakni kepada Muhammad saw.

`Ayatun (suatu tanda), yakni mukjizat.

Mirrabbih (dari Tuhannya). Orang-orang kafir itu menyatakan bahwa al-Qur`an itu dapat ditentang, sebagaimana ditunjukkan oleh perkataan mereka, "Kalaulah kami berkehendak, niscaya kami akan mengatakan yang seperti ini". Juga

mereka menganjurkan diturunkannya sesuatu mukjizat selain al-Qur`an seperti tangan, tongkat, air yang memancar, dan sebagainya.

Fa qul `innamal ghaibu lillahi (maka katakanlah, "Sesungguhnya yang ghaib itu kepunyaan Allah). *Lam* berfungsi untuk mengkhususkan. Makna ayat: Sesungguhnya apa yang diajukan dan diklaim oleh mereka itu termasuk tuntutan kenabian dan perkara ghaib yang hanya dimiliki Allah SWT. Aku tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan dalam penambahan mukjizat, niscaya Dia akan menurunkannya kepadaku.

Fantazhiru (sebab itu tunggulah) turunnya apa yang kamu sarankan itu.

`Inni ma'akim minal muntazhirina (sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu). Allah belum melakukan tindakan terhadap penentanganmu; dan Dia tidak menurunkan kepadaku mukjizat yang agung selain al-Qur`an seperti yang kalian usulkan. Sungguh, Allah Ta'ala menanggihkan azab dari orang zalim di antara mereka, padahal Dia Maha Perkasa dan Mahakuasa. Namun, kadang-kadang Dia menyegerakan siksa kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Diriwayatkan bahwa Utsman al-Ghazi, moyangnya para penguasa kerajaan Utsmani, dapat mencapai kesuksesan semata-mata karena dia memelihara Kalam Allah Ta'ala, sehingga Allah menaklukkan – melalui tangannya - sebagian besar negeri di dunia. Sejak saat itu kerajaan Utsmani terus berkembang karena mengagungkan Kitab Allah.

Karena itu, semestinya orang berakal mengagungkan al-Qur`an supaya kehormatannya bertambah dan martabatnya meningkat; dan supaya berhati-hati dari meremehkannya agar kedudukan dan kehormatannya tidak berkurang. Tidakkah kamu memperhatikan bahwa ketika Raja Muhammad IV dan para pendukungnya menolak untuk mengamalkan al-Qur`an, bahkan mereka berbuat zalim dan permusuhan, maka Allah menimpakkan pakeklik dan ketakutan kepada mereka dan kepada manusia lainnya, sehingga jatuhlah sebagian besar benteng Romawi dan orang-orang kafir berhasil mengambil alih kekuasaan sampai-sampai mereka berambisi untuk menguasai Konstantinopel. Ketakutan pun semakin mencekam, sampai-sampai orang-orang berkata, "Ke manakah tempat berlari?" Semua ini terjadi karena pengaruh teman yang buruk. Teman inilah yang mendorong penguasa untuk

menjalankan roda pemerintahan dengan melanggar syari'at. Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang dapat mengambil pelajaran dan jadikanlah kami orang-orang yang selalu berfikir.

Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah datangnya bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam menentang tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah, "Allah lebih cepat pembalasannya. Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu dayamu". (QS. Yunus 10:21)

Wa idza `adzaqnan nasa (dan apabila Kami merasakan kepada manusia), yakni kepada penduduk Mekah.

Rahmatan (suatu rahmat) berupa kesehatan dan kelapangan rizki.

Mim ba'di dlarra`i (sesudah datangnya bahaya), seperti musim paceklik dan penyakit.

Massathum (yang menimpa mereka) dan mengenainya hingga nampak bekasnya. Penyandaran *misas* kepada *dlarra`i* setelah menyandarkan *`idzaqah* kepada kata ganti yang merujuk kepada Allah, penyandaran demikian termasuk etika al-Qur`an seperti halnya firman Allah Ta'ala, "Dan apabila aku sakit. Dia-lah Yang menyembuhkanku, (QS. Asy-Su'ara` 26:80); dan firman lainnya yang sejenis.

Idza lahum makrum fi `ayatina (tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam menentang tanda-tanda kekuasaan Kami). *Idza* untuk menyatakan keterkejutan. Makna ayat: Di saat Allah menganugrahi rahmat, tiba-tiba mereka malah melakukan tipu daya dengan mencela ayat-ayat-Nya dan melakukan muslihat dalam menentangnya. Juga mereka bersegera melakukan tipu daya, padahal debu bahaya belum lagi dikibaskan dari kepalanya.

Dikatakan: Penduduk Mekah ditimpa musim paceklik selama tujuh tahun hingga mereka hampir binasa. Kemudian Allah memberi rahmat kepada mereka dan menurunkan hujan yang membasahi tanahnya. Namun, mereka malah mencela ayat-ayat Allah dan melakukan tipu daya terhadap Rasul-Nya.

Qulillahu `asra'u makran (katakanlah, "Allah lebih cepat rencananya). Yakni lebih cepat siksa-Nya. Maksudnya, siksa lebih cepat mengenai kamu daripada apa yang kamu lakukan, yaitu menentang kebenaran. *Siksa* disebut *makar* karena siksa

merupakan balasan atas perbuatan *makar*. Penamaan demikian disebut *musyakalah* (kesamaan bentuk). *Makar* berarti menyembunyikan tipu daya. Adapun kehendak Allah itu tersembunyi dari mereka, sedangkan kehendak mereka tampak jelas.

*Bertawakallah kepada ar-Rahman dan tabahlah terhadap nestapa
janganlah takut terhadap tipu daya musuh*

Inna rusulana (sesungguhnya para utusan Kami), yakni malaikat yang mencatat aneka amal kamu. Pada ayat ini terdapat *iltifat* (pengalihan) sebab bila diselaraskan dengan firman Allah, *Qulillahu*, tentu ayat selanjutnya berbunyi *inna rusulahu*.

Yaktubuna ma tamkuruna (mereka menuliskan tipu dayamu), yakni perbuatan makar atau muslihatmu kepada Allah. Penggalan ini dimaksudkan memastikan pembalasan atas mereka dan memberitahukan bahwa apa yang mereka rencanakan secara sembunyi-sembunyi itu tidak akan luput dari para malaikat pencatat amal, apalagi dari Allah Ta'ala.

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang kafir pun mempunyai para malaikat pencatat amal. Jika seseorang bertanya, "Apa yang dicatat malaikat yang berada di sebelah kanan orang kafir, padahal dia tidak mempunyai amal baik?" Dijawab: Malaikat yang berada di sebelah kiri orang kafir mencatat amal dengan seizin temannya, malaikat yang berada di sebelah kanan dan dia menjadi saksi atas pencatatan itu, meskipun dia tidak mencatat apa pun.

Para ulam berbeda pendapat mengenai jumlah malaikat pencatat amal. Abdullah bin Mubarak menyatakan bahwa jumlah mereka lima malaikat. Dua malaikat di siang hari, dua di malam hari, dan satu malaikat senantiasa menyertai manusia siang dan malam. Berdasarkan kenyataan jelaslah bahwa aneka perbuatan dan perkataan manusia, baik dia Mukmin maupun kafir, diawasi dan dicatat untuk ditetapkan kepada mereka di hari kiamat; dan bahwa tiada tipu daya dan muslihat yang dapat digunakan untuk membebaskan manusia dari perkara yang tidak disenanginya. Orang yang mengira akan selamat dengan tipu daya yang dilakukannya adalah bagaikan musang yang mengira bahwa keselamatannya terletak pada kibasan ekornya. Tiada lain yang menyelamatkan itu hanya amal saleh yang dilakukan

setelah beriman secara sempurna. Orang berakal akan senantiasa memperbaiki dirinya sebelum ajalnya tiba.

Dialah yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, berlayar di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan apabila gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung bahaya, maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan keta'atannya kepada-Nya semata-mata. Mereka berkata, "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur". (QS. Yunus 10:22)

Huwal ladzi yusayyirukum (Dialah yang menjadikan kamu dapat berjalan). *Yusayyirukum* berasal dari *tas-yir*. Kata ini *dimudla'afkan* guna mentransitifkannya.

Fil barri (di daratan), baik berjalan kaki atau naik binatang tunggangan seperti kuda, bighal, keledai, dan unta.

Wal bahri (dan di lautan). Kamu dapat berlayar dengan kapal laut dan perahu. Penggalan ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya, Zat yang menjadikan mereka dapat berlayar di lautan adalah Allah, bukan angin. Karena angin tidak dapat berhembus dengan sendirinya, tetapi ada yang menghembuskannya, yaitu Allah SWT.

Hatta idza kuntum fil fulki (sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera). Penggalan ini merupakan tujuan dari firman-Nya, *Yusayyirukum fil bahri*.

Wa jaraina (dan berlayarlah) *al-fulku* yang berarti perahu.

Bihim (membawa mereka). Membawa orang-orang yang ada di dalam perahu. Adanya *iltifat* (pengalihan) dari *mukhatab* kepada *ghaib* (*bihim*) dimaksudkan menyangatkan dalam mengejek dan mengingkari mereka. Seolah-olah ayat ini memberi peringatan kepada Kaum Mukminin tentang sikap orang kafir, supaya orang Mu`min merasa heran kepada mereka.

Birihin thayibatin (dengan tiupan angin yang baik), yakni angin yang tidak kencang dan cocok dengan kehendak mereka.

Wa farihu biha (dan mereka bergembira karenanya), karena angin itu menyenangkan dan cocok untuk berlayar.

Ja`atha rihun 'ashifun (datanglah angin badai). Yakni angin yang baik berhadapan dengan badai, sehingga angin baik terkalahkan. *Rihun 'ashifun* berarti angin yang berhembus sangat kencang. Allah Ta'ala tidak berfirman, *Rihun 'ashifatun*, karena *'ashif* itu sudah terfokus pada angin kencang sehingga tidak perlu dibedakan.

Wa ja`ahumul mauju (dan apabila gelombang laut menimpa mereka). *Mauj* berarti air yang naik dari permukaan sebagai gelombang.

Min kulli makanin (dari segenap penjuru), dari berbagai tempat yang memungkinkan munculnya gelombang laut, yaitu dari semua penjuru.

Wa zhannu `annahum `uhitha bihim (dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung). Mereka menduga akan binasa. Asal makna *ahatha* dari *ihathatul 'aduww bilhaayi* (musuh mengepung penduduk suatu daerah).

Da'awullaha (maka mereka berdoa kepada Allah). Penggalan ini merupakan *badal isytimal* (pengganti) dari *zhannu*.

Mukhlishina lahud dina (dengan mengikhlaskan keta'atannya kepada-Nya). Mereka tidak menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lain, sebab mengikhlaskan agama berarti meninggalkan perbuatan syirik. Namun, keikhlasan mereka itu tidak berlandaskan pada keimanan, tetapi keikhlasannya itu berdasarkan keimanan yang terpaksa.

La`in `anjaitana (sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami). *Lam* pada penggalan ini menyiratkan makna sumpah yang terkandung dalam maksud perkataan, karena asal ungkapan mereka kira-kira, “Mereka berdoa sambil mengatakan, ‘Demi Allah, sesungguhnya sekiranya engkau menyelamatkan kami...’”

Min hadzihi (dari ini), dari bahaya ini.

Lanakunanna (niscaya kami), setelah kejadian ini, akan selalu menjadi ...

Minasysyakirina (termasuk orang-orang yang bersyukur) atas nikmat-Mu dengan cara mengikuti aneka perintah-Mu dan menjauhi berbagai urusan yang Engkau

murkai serta kami tidak mengingkari nikmat-Mu dengan menyembah Tuhan selain-Mu.

Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa alasan yang benar. Hai manusia, sesungguhnya bencana kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri. Hasil kezalimanmu itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kamu kembali, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Yunus 10:23)

Falamma `anjahum (maka tatkala Allah menyelamatkan mereka) dari bahaya yang mengepungnya sebagai pengabulan atas doa mereka. *Fa* menunjukkan dikabulkannya doa mereka secara cepat.

`Idzhum yabghuna fil `ardli (tiba-tiba mereka berbuat kezaliman di muka bumi). Mereka menimbulkan kerusakan di bumi dan bergegas-gegas melakukan pendustaan dan syirik yang pernah mereka lakukan sebelumnya serta berani menentang Allah.

Bighairil haqqi (tanpa kebenaran). Sedang mereka tidak berlandaskan atas kebenaran.

Ya `ayyuhannasu (hai manusia) yang berbuat zalim.

`Innama baghyukum (tiada lain kezalimanmu) yang kamu kerjakan itu.

'Ala `anfusikum (akan menimpa dirimu sendiri). Artinya, bencana kezalimanmu akan kembali kepada kamu dan pembalasannya akan menimpamu, bukan kepada orang-orang yang kamu zalimi.

Mata'al hayatid dunya (hanyalah kenikmatan hidup duniawi). Kamu bersenang-senang dengan kenikmatan dunia hanya beberapa saat saja, lalu kehidupan menjadi lenyap, tetapi aneka kenikmatan itu tidak lagi menyertaimu; dan yang tetap adalah aneka siksa bagi pelaku keburukan.

Tsumma `ilaina marji'ukum (kemudian kepada Kami-lah kamu kembali) pada hari kiamat, bukan kepada yang lain.

Fanunabbi`ukum bima kuntum ta'maluna (lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan) ketika di dunia. Ayat ini mengancam dengan pembalasan

seperti perkataan seseorang kepada orang diancamnya, “Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu lakukan.”

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa perahu itu nikmat dari Allah, yang kadang-kadang manusia membutuhkannya untuk menyebrangi lautan. Karena itu, Allah Ta'ala memberi mereka kenikmatan dengan menjadikan perahu dapat berlayar di lautan. Bagi laki-laki berlayar di lautan diperbolehkan, namun makruh bagi wanita. Karena pada umumnya, di dalam bahtera tidak memungkinkan adanya hijab dan memalingkan pandangan. Dalam bahtera, juga tidak terjamin tersingkapnya aurat wanita, apalagi jika bahteranya kecil, padahal mereka perlu buang air yang terpaksa dilakukannya di depan kaum laki-laki.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a., dia menerangkan sanad hadits ini sampai pada Nabi saw., *Tidak boleh berlayar di lautan melainkan orang yang berhaji, atau berumrah, atau yang berperang di jalan Allah SWT., karena di bawah laut itu ada api, dan di bawah api itu ada laut.* (HR. Abu Daud. Sanad hadits ini dla'if)

Dikatakan kepada seorang pelaut, “Keajaiban apakah yang paling mengesankanmu dari aneka keajaiban samudra?” Dia menjawab, “Keselamatanku dari samudra.

Seorang ahli nahwu menunggangi bahtera. Dia bertanya kepada seorang nakhoda, “Tahukah kamu apa itu nahwu?” Dia menjawab, “Tidak”. Ahli nahwu berkata, “Berarti setengah usiamu sia-sia.” Lalu angin mengamuk dan mengoncangkan bahtera. Maka nakhoda itu bertanya, “Apakah engkau bisa berenang?” Ahli nahwu menjawab, “Tidak”. Nakhoda itu berkata lagi, “Berarti seluruh usiamu lenyap.”

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburinya tanam-tanaman di bumi karena air itu, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai pula perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan tanam-tanamannya laksana tanam-

tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada orang-orang yang berfikir. (QS. Yunus 10:24)

`Innama matsalul hayatid dunya (sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu). Yakni keadaan dunia yang menakjubkan. Keadaan menakjubkan disebut sebagai perumpamaan karena hendak menyerupakannya dengan perumpamaan yang berlaku dalam hal keajaibannya.

Kama`in `anzalnahu minassama`i fakhtalatha bihi nabatul `ardli (seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur tanam-tanaman di bumi karenanya). Aneka tanaman di bumi bercampur-baur karena air hujan; sebagian tanaman berhimpitan dengan yang lain serta menjadi lebat.

Mima ya`kulun nasu (di antaranya ada yang dimakan manusia) berupa palawija dan sayuran.

Wal `an`amu (dan dimakan binatang ternak), seperti rerumputan.

Hatta (sehingga). *Hatta* menunjukkan akhir dari berbaurnya tanaman karena melihat balasan berupa datangnya azab Allah.

`Idza `akhadatil `ardlu zukhrufaha (apabila bumi itu telah sempurna keindahannya), yakni kecantikan dan keelokannya.

Wazzayyanat (dan memakai perhiasannya) dengan aneka jenis bentuk tanaman dan warnanya yang beragam, seperti pengantin yang memakai berbagai jenis pakaian dan aneka perhiasan, lalu dia berdandan dengannya. Ayat ini merupakan *isti'arah makniyah*, yaitu dunia diserupakan dengan pengantin, lalu ditetapkanlah bagi bumi berbagai hal yang pantas dikenakan pengantin, yakni berdandan. Berdandan inilah yang merupakan *qarinah* bagi *isti'arah makniyah*.

Wa zhanna `ahluha (dan pemiliknya mengira), yakni penduduk negeri itu.

`Annahum qadiruna `alaiha (bahwa mereka pasti menguasainya). Yakni merka mampu mememanennya dan menaikkan harga jualnya.

`Ataha `amruna (tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami). Penggalan ini merupakan *jawab idza*.

Lailan wa naharan faja'alnaha (di waktu malam atau siang, lalu Kami menjadikannya). Yakni menjadikan aneka tanaman beserta tumbuhan lainnya.

Hashidan (laksana tanam-tanaman yang sudah dipanen). Tanaman itu menyerupai tanaman yang sudah dipanen dari pangkalnya.

Ka `allam taghna (seakan-akan belum tumbuh), yakni belum pernah tumbuh.

Bil `amsi (kemarin). Dikatakan: *Ghaniya bil makani*, jika dia itu menempati tempat itu.

Kadzalika (demikianlah), yakni seperti penjelasan yang cemerlang itu.

Nufashshilul `ayati (Kami menjelaskan ayat-ayat) al-Qur`an yang salah satunya adalah ayat ini yang memberi peringatan ihwal kehidupan dunia. Maksudnya, Kami menjelaskan dan menerangkan ayat-ayat al-Qur`an ...

Liqaumiy yatafakkaruna (kepada orang-orang yang berfikir) tentang kandungan ayat dan memahami aneka maknanya.

Ketahuiilah bahwa penyerupaan pada ayat ini merupakan *tasybih murakab*, karena keadaan kehidupan yang beraneka ragam beserta keindahannya dan dunia yang cepat sirna sesudah manusia tertipu olehnya diserupakan dengan aneka tumbuhan hijau beserta keelokannya dan kehancurannya disebabkan bencana dari langit.

Sebagian orang bijak menyatakan bahwa dunia itu laksana seorang ibu yang merawat manusia seperti seorang ibu merawat anak-anaknya. Maka barangsiapa yang lebih sibuk dengan ibu seperti halnya anak kecil sehingga dia lupa akan guru, maka dia tetap menjadi orang bodoh; dan seolah-olah dia menjadikan sang ibu sebagai berhala yang disembahnya. Namun, barangsiapa yang sibuk dengan seorang guru, sehingga dia lupa akan ibunya, maka dia akan menjadi seorang alim dan terbebas dari perbudakan hawa nafsu, sehingga dia sampai pada tempat yang dituju. Tercelanya dunia semata-mata karena ia melalaikan seseorang dari mengingat Allah Ta'ala.

Allah menyeru ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS. Yunus 10:25)

Wallahu (dan Allah). Allah ialah nama bagi Zat Yang Maha Esa, Yang menghimpun aneka nama dan sifat. Sebagian orang menjadikan nama dan sifat tersebut sebagai sarana memasuki alam hakekat.

Seseorang bertanya kepada asy-Syibli, "Mengapa engkau mengatakan "Allah", bukan "*La`ilaha `illallah*" ?" Dia menjawab, "Aku takut disiksa dalam ganasnya pengingkaran."

Yad'u (menyeru) semua manusia melalui tuturan Rasul-Nya.

`Ila darissalami (ke Darussalam), yakni ke negeri yang menyelamatkan manusia dari aneka yang tidak disenangi dan dari kebinasaan, yaitu surga. Keselamatan yang pertama ialah anugerah, kedua ridla, dan terakhir adalah pertemuan dengan Allah.

Diriwayatkan bahwa sebagian raja umat terdahulu membangun sebuah kota dan menghiasinya secara berlebih-lebihan demi keindahan dan keelokannya. Kemudian raja itu menyediakan makanan dan mengundang khalayak. Raja menempatkan sejumlah petugas yang berdiri di pintu keluar kota guna menanyakan kepada setiap orang yang keluar, "Apakah kamu melihat kekurangan pada bangunan itu?" Mereka menjawab, "Tidak ada." Akhirnya, datanglah sekelompok orang yang mengenakan pakaian khusus. Penjaga bertanya, "Apakah kamu melihat kekurangan pada bangunan itu?" Mereka menjawab, "Kami melihat dua kekurangan." Lalu mereka menahannya dan melaporkan kepada raja apa yang dikatakan orang-orang itu. Raja berkata, "Aku tidak pernah menyukai satu kekurangan pun? Bawalah orang-orang itu kepadaku." Maka mereka membawa orang-orang itu menemui raja. Raja bertanya tentang dua kekuarangan itu. Mereka menjawab, "Kehancuran dan kematian pemiliknya." Lalu raja itu bertanya, "Tahukah kamu negeri yang tidak akan hancur dan pemiliknya tidak akan mati?" Mereka menjawab, "Tentu." Lalu kelompok orang ini menceritakan surga dan aneka kenikmatannya kepada raja serta membuatnya agar terpesona dengan surga itu. Juga mereka menceritakan tentang neraka dan azabnya, dan menakut-nakuti raja degannya seraya menyerunya untuk beribadah kepada Allah Ta'ala. Raja merespon seruannya. Di pergi meninggalkan kerajaannya, melepaskannya, dan bertobat kepada Allah Ta'ala.

Diriwayatkan di dalam hadits, *Tiada satu hari yang padanya terbit matahari, melainkan pada hari itu diapit dua malaikat yang berseru, sehingga semua makhluk dapat mendengarnya kecuali jin dan manusia, "Wahai manusia, datanglah kepada*

Tuhanmu. Allah menyerumu ke Darussalam". (Makna hadits ini dikuatkan dengan beberapa hadits yang terdapat dalam *ash-Shihah*)

`Ila darissalami dapat pula di tafsirkan dengan menuju negeri Allah Ta'ala, karena as-Salam merupakan salah satu asma` Allah SWT, dan *idlafat* dimaksudkan mengagungkan *dar*, seperti halnya kata *Baitullah*. Adapun makna as-Salam berkenaan dengan Allah Ta'ala adalah bahwa Zat Allah itu bersih dari 'aib dan aneka sifat-Nya suci dari kekurangan serta perbuatan-Nya terbebas dari keburukan. Adapun makna *as-Salam* dalam kaitannya dengan hamba berarti orang yang hatinya bersih dari kecurangan, rasa dendam, kedengkian, dan keinginan melakukan keburukan; dan anggota badannya selamat dari aneka dosa dan berbagai perkara haram. Tidak ada yang disifati dengan salam dan Islam, kecuali orang yang menjadikan Muslim lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya.

Wa yahdi mayyasya`u (dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya). Allah memberikan petunjuk kepada sebagian mereka.

`Ila shirathim mustaqimin (kepada jalan yang lurus) yang dapat mengantarkan ke surga, yaitu Islam dan bekal ketakwaan.

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak pula kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. (QS. Yunus 10:26)

Lilladzina `ahsanu (bagi orang-orang yang membaguskan) aneka amal mereka. Mereka beramal dengan cara yang tepat, yaitu membaguskan lahiriah amal yang memastikan kebaikan batiniahnya.

Rasulullah saw. menafsirkan ayat ini dengan sabdanya, *Hendaknya menyembah Allah seolah-olah kamu melihaat-Nya. Walaupun kamu tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.*

Al-husna (ada pahala yang terbaik), yakni yang diberi pahala yang baik. *Husna* merupakan bentuk *muannats* dari *ahsan*. Orang Arab menggunakan kata ini untuk menyatakan perkara yang disenangi.

Wa ziyadatun (dan tambahannya). Yakni apa yang ditambahkan Allah atas pahala itu sebagai karunia. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala, ... *dan Allah*

menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya ... (QS. An-Nisa` 4:173). *Pahala* ialah sesuatu yang dianugerahkan Allah kepada hamba sebagai imbalan atas aneka amal yang dilakukannya, sedangkan *tambahan* ialah sesuatu yang dianugerahkan Allah kepada manusia bukan sebagai imbalan atas amal yang dilakukannya. Dan keduanya itu merupakan karunia di sisi Kami.

Ulama lain menyatakan bahwa *al-husna* itu pahala yang sebanding dengan aneka kebaikan manusia, sedang *ziyadah* ialah sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat dari kebaikan manusia. Mayoritas ulama menafsirkan *al-husna* dengan surga dan *ziyadah* dengan perjumpaan dengan Allah dan melihat wajah Allah Yang Mahamulia.

Di dalam hadits diriwayatkan, *Jika penghuni surga sudah masuk ke dalam surga, Allah Ta'ala berfirman, "Bila kamu menginginkan sesuatu, Aku akan menambahnya?" Lalu mereka berkata, "Bukankah Engkau telah menjadikan wajah kami putih? Bukankah Engkau telah memasukan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?" Nabi bersabda, "Lalu Allah Ta'ala menyingkapkan hijab bagi mereka. Tiada pemberian yang lebih mereka sukai kecuali melihat Tuhannya."* Kemudian Nabi saw membaca ayat ini, *Lilladzina`ahsanul husna wa zijadatun.*

Sekiranya al-Haq menyingkapkan hijab dari kita, sehingga kita dapat menyaksikan-Nya, niscaya kita melupakan alam semesta beserta isinya, sebagaimana penghuni surga melupakan segala kenikmatan surgawi ketika tersingkapnya hijab dari al-Haq. Jika demikian, masa beribadah menurut syari'at menjadi sirna. Karena itu, kita tidak dapat menyaksikan al-Haq di negeri dunia, karena dunia merupakan tempat pelaksanaan kewajiban.

Wala yarhaqu wujuhuhum qatarun (dan muka mereka tidak ditutupi debu), yaitu debu yang hitam. *Qatarun* lebih hitam daripada debu.

Wala dzillatun (tidak pula diliputi kehinaan), yaitu pengaruh kehinaan dan kedukaan hati. Tujuan peniadaan dua sifat ini adalah meniadakan aneka sebab ketakutan, kesedihan, dan kehinaan dari mereka supaya mereka mengetahui bahwa kenikmatan yang disebutkan Allah itu murni, tidak dinodai aneka perkara yang tidak

disenangi; dan bahwa mereka tidak mengalami sesuatu yang dapat melenyapkan kesenangan dan kebaikan mereka di dalam surga.

`Ula`ilaka `ashabul jannati hum fiha khaliduna (mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya) untuk selamanya tanpa berpindah dan beralih.

Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan, mendapat balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari azab Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Yunus 10:27)

Walladzina kasabus sayyi`ati (dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan). Yakni mereka yang berbuat syirik dan aneka maksiat.

Jaza`u sayyi`atim bimitsliha (mendapat balasan yang setimpal). Balasan bagi orang yang melakukan aneka keburukan adalah dengan keburukan yang serupa, tidak ditambah sebagaimana ditambahkan pahala kebaikan.

Wa tarhaquhum (dan mereka ditutupi), bila mereka melihat api neraka.

Dzillatun (kehinaan), yakni aneka pengaruh yang menghinakan.

Ma lahum minallahi min `ashimin (tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari Allah). Tiada seorang pun yang akan melindungi mereka dari murka Allah Ta'ala dan azabnya; dan tidak ada pula yang dapat menghalangi-Nya.

Ka`annama `ughsiyat wujuhuhum qitha'am minal laili muzhliman (seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita) karena sangat hitam dan gelapnya wajah mereka.

`Ula`ika ashabunnari hum fiha khaliduna (mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya).

Ketahuiilah bahwa masuk surga itu berkat rahmat Allah Ta'ala. Perolehan martabatnya karena aneka amal, dan perolehan kekekalan di dalamnya selaras dengan niat. Semua ini merupakan tiga kedudukan. Demikian halnya dengan negeri kesengsaraan. Masuknya manusia ke dalam neraka berkat keadilan Allah. Perolehan peringkat azabnya berdasarkan aneka perbuatannya, dan kekekalan mereka di dalam neraka selaras dengan niatnya. Maksudnya, tatkala niat seorang Mukmin pada saat di dunia adalah untuk menyembah Allah selama dia masih hidup, dan begitu pula

niat orang kafir adalah untuk menyembah berhala selama dia hidup, maka masing-masing dibalas selaras dengan langgengnya niat.

Ingatlah suatu hari ketika itu Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, "Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu itu di tempat-tempatmu itu". Lalu Kami pisahkan mereka, dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. (QS. Yunus 10:28)

Wa yauma nahsyuruhum (dan hari ketika Kami mengumpulkan mereka). Pada saat Allah mewanti-wanti dan memberi peringatan kepada mereka. *Dlamir hum* pada *nahsyuruhum* merujuk pada dua kelompok di atas, yakni orang-orang yang berbuat kebaikan dan orang-orang yang melakukan keburukan, karena makna itulah yang segera terpahami dari firman-Nya,

Jami'an (semuanya). Yakni semua manusia, tidak ada satu kelompok pun yang dikecualikan.

Tsumma naqulu lilladzina `asyraku (kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik). Kami berkata kepada kaum musyrikin dari kalangan mereka,

Makanukum (tempat kamu), yakni tetaplah kamu di tempatmu hingga kamu, hingga kamu mengetahui apa yang akan dilakukan kepadamu.

`Antum wa syuraka`ukum (kalian dan sekutu-sekutumu). Penggalan ini diathafkan pada penggalan sebelumnya. Penggalan ini menguatkan *dlamir hum* yang ada pada *makanukum*.

Fa zayyalna (lalu Kami memisahkan). Penggalan ini berasal dari *ziltu syai`a 'an makanihi* yang berarti aku memisahkan sesuatu dari tempatnya. Adapun *ya`* pada *zayyalna* di-*tadh'ifkan* untuk menyatakan banyak. Makna ayat: Kami memisahkan ...

Bainahum (di antara mereka) dan antara tuhan-tuhan yang senantiasa mereka sembah; dan Kami putuskan aneka pertalian yang ada di antara mereka ketika di dunia. Maka hancurlah aneka amal mereka, terputuslah aneka tali harapan mereka, dan mereka berputus asa dari urusan yang pernah diharapkan akan diperoleh dari tuhan mereka.

Wa qala syuraka`uhum (dan berkatalah sekutu-sekutu) yang mereka sembah dan ditetapkan sebagai penerima persekutan, yaitu malaikat, 'Uzair, Al-Masih, dan pihak lain yang mereka sembah.

Ma kuntum `iyyana ta'buduna (kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami). Sekutu-sekutu itu berlepas diri dari peribadatan kaum musyrikin karena peribadatan itu bukan atas perintah dan kehendak para sekutu. Pada hakekatnya, orang-orang musyrik itu hanyalah menyembah hawa nafsunya dan setan-setan yang telah menyesatkan mereka.

Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu, bahwa kami tidak tahu menahu tentang penyembahan kamu kepada kami. (QS. Yunus 10:29)

Fa kafa billahi syahidam bainana wa bainakum (dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu), karena Dia-lah Yang Maha Mengetahui keadaan yang sebenarnya.

'In kunna 'an 'ibadatikum la ghafilina (bahwa kami tidak tahu menahu tentang penyembahan kamu) kepada kami. *Ghafilah* berarti ketidakrelaan. Jika bukan demikian maksudnya, maka tiadanya perasaan malaikat atas penyembahan orang-orang kafir terhadap mereka tidak akan nampak.

Di tempat itu, tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka adakan. (QS. Yunus 10:30)

Hunalika (di tempat itu), yakni di tempat yang mengagetkan itu, atau pada saat itu.

Tablu (merasakan). *Tablu* berasal dari *al-balwa* yang berarti cobaan dan ujian. Makna ayat: merasakan dan mencicipi ...

Kullu nafsin (setiap diri), baik Mukmin atau kafir, orang yang bahagia atau yang sengsara.

Ma `aslafat (apa yang telah dikerjakannya dahulu), yakni amal yang telah dilakukannya, sehingga ia merasakan manfaat dan madharatnya.

Wa ruddu (dan mereka dikembalikan). *Dlamir* pada penggalan ini merujuk pada orang-orang musyrik.

`Ilallahi (kepada Allah), kepada pembalasan dan siksa-Nya.

Maulahum (Pelindung mereka), yakni Tuhan mereka.

Al-haqqi (yang sebenarnya), Yang nyata dan kongkrit ketuhanan-Nya; dan Yang mengurus dan berkuasa atas segala urusan mereka dengan sebenarnya.

Wa dlalla 'anhum (dan lenyaplah dari mereka), yakni sia-sialah. Artinya, jelaslah kesia-siaan dan kesesatan ...

Ma kanu yaftaruna (apa yang mereka ada-adakan), yaitu bahwa tuhan-tuahn mereka dapat memberi syafaat kepadanya, atau apa yang mereka klaim bahwa mereka merupakan sekutu-sekutu Allah.

Ketahuilah bahwa pada hari itu semua yang dijadikan sandaran oleh orang-orang yang beriman itu akan hilang dan lenyap tatkala hakikat persoalan tampak nyata. Lalu bagaimana dengan apa yang digunakan oleh orang-orang musyrik dan pelaku maksiat sebagai sandaran?

Diriwayatkan bahwa setelah al-Junaid wafat, seseorang mimpi bertemu dengannya. Dia bertanya, "Apa yang Allah perbuat terhadapmu?" Dia menjawab, "Petunjuk-petunjuk telah lenyap, aneka pelajaran telah hancur, dan berbagai ilmu telah sirna. Tidak ada yang bermanfaat bagi kami kecuali beberapa raka'at salat yang pernah kami lakukan di waktu sahur."

Katakanlah, "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang berkuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan". Maka mereka menjawab, "Allah". Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa?" (QS. Yunus 10:31)

Qul (katakanlah) kepada orang-orang musyrik sebagai argumen yang menunjukkan kebenaran tauhid dan kebatilan syirik.

Mayyarzuqukum minassama`i wal `ardli `ammayyamilikus sam'a wal abshara (siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi atau siapakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan). *Am* pada penggalan ini merupakan *am munqatha'ah* karena tidak didahului dengan *hamzah istifham* dan tidak pula dengan *hamzah taswiyah*. Di sana memperkirakan adanya kata *bal* (tetapi).

Makna ayat: Siapakah mampu menciptakan pendengaran dan penglihatan serta menyempurnakan keduanya sebagai ciptaan yang menakjubkan ini? Atau siapakah yang dapat memelihara keduanya dari aneka bencana, padahal gangguan itu demikian banyak dan sangat mempengaruhi kemampuan keduanya, walaupun gangguan yang mengenai keduanya itu sangat sepele?

Ali r.a. berkata, "Mahasuci Zat yang menjadikan makhluk dapat melihat dengan lemak, dapat mendengar dengan tulang, dan dapat berbicara dengan daging."

Tatkala manusia lebih membutuhkan pendengaran dan penglihatan daripada berbicara, maka Allah menciptakan baginya dua telinga, dan dua mata, dan hanya satu lidah.

Wa mayyukhrijul hayya minal mayyiti wa yukhrijul mayyita minal hayyi (dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup). Yakni siapakah yang menciptakan hewan dari nutfah dan menjadikan nutfah dari hewan? Demikian pula, siapakah yang mengeluarkan burung dari telurnya dan mengeluarkan telur dari burung?

Wa mayyudabbirul `amra (dan siapakah yang mengatur urusan), yaitu urusan semua alam, baik alam yang tinggi ataupun yang rendah, alam ruh ataupun alam jasmani.

Fasayaquluna (maka mereka menjawab, "Allah"). Dia-lah yang melakukan aneka perbuatan yang telah disebutkan, bukan selain-Nya. Karena itu, tidak ada tempat bagi orang-orang kafir untuk sombong lantaran segalanya sudah sangat jelas.

Fa qul (maka katakanlah) tatkala mereka menjawab pertanyaanmu guna membungkam mereka.

`Afala tattaquna (mengapa kamu tidak bertakwa). Bukankah kamu mengetahui ihwal penciptaan itu, tetapi mengapa kamu tidak takut terhadap siksa Allah karena kamu menyekutukan-Nya dengan berhala-berhala?

Maka Zat yang demikian itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan dari kebenaran (QS. Yunus 10:32)

Fa dzalikumullahu (maka itulah Allah), Zat yang melakukan aneka urusan ini adalah ...

Rabbukumul haqqu (Tuhan kamu yang sebenarnya). Zat Yang kokoh *rububiyah-Nya*, bukan seperti berhala-berhala yang kamu sekutukan dengan-Nya.

Fa madza ba'dal haqqi (maka tidak ada sesudah kebenaran itu). Tidak ada selain kebenaran itu ...

`Illadlilalalu (melainkan kesesatan) yang tidak dipilih seorang pun. Kesesatan itu berupa penyembahan kepada berhala-berhala.

Fa `anna tushrafuna (maka bagaimanakah kamu dipalingkan). *Istifham* menyatakan keganjilan, yakni bagaimana mungkin kamu dipalingkan dari tauhid dan penyembahan Allah kepada penyekutuan dan penyembahan berhala-berhala yang merupakan kesesatan?

Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman (QS. Yunus 10:33)

Kadzalika (demikianlah), sebagaimana sudah nyata *rububiyah Allah Ta'ala*,

...

Haqqat kalimatu rabbika (telah tetap pula kalimat Tuhanmu), yakni hukum Allah dan ketetapan-Nya.

'Alalladzina fasaqu (terhadap orang-orang yang fasik). Mereka membangkan dalam kekafirannya dan keluar dari batas kebaikan.

`Annahum layu`minuna (karena sesungguhnya mereka tidak beriman). Kekafiran mengantarkan mereka kepada azab, karena setiap konklusi didasarkan pada premis-premis dan sebab. Gandum itu tidak tumbuh dari ilalang.

Katakanlah, "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali" katakanlah, "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan" (QS. Yunus 10:34)

Qul hal min syuraka`ikum mayyabda`ul khalqa tsumma yu'iduhu (katakanlah, "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya). Mula-mula Allah menciptakan makhluk, lalu menghidupkannya setelah mati. Tatkala mereka mengakui bahwa yang pertama menciptakan makhluk adalah Allah, tetapi tidak mengakui bahwa Dia berkuasa untuk

menghidupkannya kembali karena congkak dan sombong, maka Rasulullah saw. diperintahkan agar menjelaskan kepada mereka siapa yang melakukan hal itu, lalu dikatakan kepada beliau,

Qulillahu yabda`ul khalqa tsumma yu'iduhu (katakanlah, "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya). Dia-lah yang mengerjakan keduanya, bukan selain-Nya.

Fa `anna tu`fakuna (maka bagaimanakah kamu dipalingkan). Bagaimana mungkin kamu dipalingkan dan dibelokkan dari tujuan yang lurus? *Istifham* pada penggalan ini menyatakan keganjilan.

Katakanlah, "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran". Katakanlah, "Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran". Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali bila diberi petunjuk. Mengapa kamu berbuat demikian. Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? (QS. Yunus 10:35)

Qul hal min syuraka`ikum mayyahdi (katakanlah, "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki), selain Allah.

`Ilalhaqqi (kepada kebenaran), karena tingkat peribadatan yang paling rendah adalah Zat yang disembah menunjukkan hamba kepada jalan yang mengandung kebaikan bagi urusan mereka sendiri.

Qulillahu yahdi (katakanlah, "Allah-lah yang menunjuki) kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Lilhaqqi (kepada kebenaran), bukan selain-Nya. Penunjukkan-Nya itu melalui penegakan dalil-dalil dan pengutusan para rasul serta penuruan Kitab-Kitab. Perolehan petunjuk untuk memahami aneka hakikat hanya dapat diraih berkat pertolongan Allah, hidayah-Nya, dan bimbingan-Nya.

`A famayyahdi `ilal haqqi (apakah yang menunjuki kepada kebenaran itu) selain Allah.

`Ahaqqu `ayyuttaba'a (lebih berhak diikuti) daripada pihak yang tidak memberi petunjuk.

`Ammal la yahiddi (ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk). *La yahiddi* asalnya *layahyadi*, yakni orang tidak dapat memberi petunjuk dalam kondisi apa pun.

`Illa `ayyuhda (kecuali diberi petunjuk), kecuali pada kondisi ketika Allah menunjukkannya kepada petunjuk. Ayat ini juga menjelaskan kekeliruan pemahaman orang yang menjadikan kaum cendekiawan, yaitu orang yang beroleh petunjuk, sebagai tuhan, setelah menjelaskan pemahaman orang-orang musyrik karena menyembah berhala-berhala.

Dikatakan di dalam *at-Tibyan*: Berhala tidak dapat memberi manfaat dan tidak pula memberi madharat, bahkan tidak mampu berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya sendiri kecuali bila ia dimasukkan, dikeluarkan, dipindahkan, dan dirawat. Adapun Allah Ta'ala Mahasuci dari hal itu. Lahiriah pernyataan ini menunjukkan bahwa bila berhala diberi petunjuk, ia dapat memberi petunjuk. Bukanlah demikian maksud pernyataan itu, sebab batu tidak dapat memberi petunjuk kecuali karena manusialah menjadikannya sebagai tuhan. Batu itu dianggap demikian seperti menganggap orang yang berakal dan dapat melakukan sesuatu.

Fa ma lakum (mengapa kamu berbuat demikian). Apa gerangan yang membuatmu menjadikan mereka itu sebagai sekutu-sekutu Allah Ta'ala?

Kaifa tahkumuna (bagaimanakah kamu mengambil keputusan) atas apa yang telah diputuskan oleh akal sehat sebagai kebatilan? Keputusan ini mengingkari keputusan mereka yang batil, karena mereka menyamakan antara Zat yang mereka butuhkan, yaitu Allah, dan apa yang membutuhkan mereka, yaitu sembah selain Allah berupa berhala-berhala, padahal tidaklah sama antara yang kuasa dan tidak berdaya.

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu sedikit pun tidak berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS. Yunus 10:36)

Wa ma yattabi'u `aktsaruhum (dan kebanyakan mereka tidak mengikuti), berkenaan dengan keyakinan bahwa berhala-berhala itu adalah tuhan-tuhan, ...

`Illa zhannan (kecuali persangkaan saja) tanpa ada bukti nyata. Dalam hal ini, mereka hanyalah bertaklid kepada nenek moyangnya.

`Innazh zhanna layughni minal haqqi syai`an (sesungguhnya persangkaan itu sedikit pun tidak berguna untuk mencapai kebenaran). *Yughni* derivasi dari *ighna*. Sebagian mufassir berkata: Persangkaan bahwa berhala-berhala itu adalah pemberi syafaat, ternyata berhala tidak dapat menghindarkan mereka dari azab. Karena itu, pernyataan mereka bahwa berhala-berhala itu pemberi syafaat hanyalah kebatilan semata, yang didasarkan pada khayalan yang salah dan dugaan yang lemah.

`Innallaha `alimum bima yaf`aluna (sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan). Ayat ini mengacaukan mereka yang mengikuti persangkaan dan berpaling dari dalil. Ayat ini juga menunjukkan pada kewajiban mengetahui hal-hal yang prinsip, dan tidak boleh merasa cukup dengan taklid.

Tidaklah mungkin al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi al-Qur'an itu membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. (QS. Yunus 10:37)

Wa ma kana hadzal qur`anu (tidaklah mungkin al-Qur'an ini) berikut segala isinya seperti dalil-dalil kemukjizatan, susunannya yang indah, maknanya yang mendalam, dan kebenarannya yang komprehensif.

`Ayyuftara (dibuat-buat), yakni diada-adakan atas nama Allah.

Mindunillahi (selain Allah). Yakni al-Qur`an tidak diturunkan dari selain Allah, sebab tiada yang berfirman seperti ini melainkan Allah.

Wa lakin (akan tetapi) al-Qur'an itu.

Tashdiqal ladzina baina yadaihi (membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya). Al-Qur`an membenarkan apa yang diberitakan kitab-kitab Tuhan yang terdahulu seperti tentang pokok-pokok agama dan aneka kisah umat terdahulu. Al-Qur`an ini nampak melalui orang yang belum pernah mempelajari ilmu dan belum pernah berkumpul dengan para cendekiawan tentang kitab-kitab samawi.

Wa tafshilal kitabi (dan menjelaskan Kitab). Al-Qur`an menjelaskan dan memerinci aneka hakikat dan berbagai syariat yang telah ditetapkan dan ditegaskan.

La raiba fihi (tidak ada keraguan di dalamnya). Penggalan ini dimaksudkan meniadakan keraguan dari al-Qur`an.

Mirrabil 'alamina (dari Tuhan semesta alam). Keberadaan Kitab itu berasal dari Allah Ta'ala. Maksudnya, wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah saw. itu dari sisi Allah Ta'ala.

Atau patutkah mereka mengatakan, "Muhammad membuatnya". Katakanlah, "Kalau benar yang kamu katakan itu, maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil untuk membuatnya selain Allah, jika kamu orang yang benar". (QS. Yunus 10:38)

`Am yaqulunaf tarahu (atau mereka mengatakan, "Dia membuatnya). *`Am* pada penggalan ini sebagai *am munqatha'ah* yang semakna dengan *bal* dan *hamzah*. Makna ayat: Bahkan, apakah pantas orang-orang kafir Mekah mengatakan bahwa al-Qur`an itu dibuat-buat Muhammad. Adapun *hamzah* dimaksudkan mengingkari kejadian demikian dan memandangnya mustahil.

Qul fa`tu (katakanlah, "Datangkanlah). Perintah ini untuk melemahkan dan membungkam mereka.

Bi suratim mitslihi (sebuah surat yang seumpama dengannya) dalam aspek kebalaghahan, keindahan komposisinya, dan kekokohan makna, karena kamu sama seperti aku sebagai penutur bahasa Arab dan kefasihan dalam menggunakannya.

Wad'u manistatha'tum (dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil) untuk meminta bantuan dan pertolongannya agar membantumu dalam membuat ungkapan yang sebanding dengan al-Qur`an.

Min dunillahi (selain Allah). Yakni panggillah makhluk selain Allah yang dapat kamu panggil untuk mengalahkan Allah. Karena tidak ada seorang pun yang mampu membuatnya.

In kuntum shadiqina (jika kamu orang-orang yang benar) bahwa aku membuat-buat al-Qur`an, sebab apa yang dapat dibuat-buat oleh makhluk, tentu dapat dibuat-buat pula oleh makhluk yang lain, karena di atas setiap yang memiliki pengetahuan ada orang yang lebih mengetahui. Karena itu, jika kamu mengetahui ketidakberdayaanmu, baik secara bersama-sama dan maupun ketika sendirian untuk

melakukan penentangan ini, maka pada saat itu nyatalah bahwa susunan al-Qur`an itu dan sumbernya hanyalah dari sisi Allah Ta'ala. Dan ketahuilah bahwa kemukjizatan al-Qur`an itu telah mencapai puncak kebalaghahan dan kefashihan, sehingga manusia tidak berkutik dan tidak mampu menentangnya.

Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan Rasul. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu. (QS. Yunus 10:39)

Bal kadzdzabu bima lam yuhithu bi'ilmih (bahkan mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna). Mereka buru-buru mendustakan al-Qur`an tanpa terlebih dahulu memahaminya. *Bal* pada penggalan ini bermakna mencela perbuatan taklid mereka dan karena mereka tidak merenungkan al-Quran lebih dahulu. Seolah-olah Allah Ta'ala berfirman, "Biarkanlah penentangan dan keteguhan pendirian mereka, sebab mereka bukan orang-orang yang pantas disapa lantaran mereka adalah orang-orang yang taklid dan hanya ikut-ikutan dalam suatu urusan, bukan atas dasar pengetahuan dan pertimbangan akal. Sekiranya mereka mempunyai pengetahuan tentang kandungan al-Qur`an berupa aneka kemukjizatannya, niscaya mereka akan mengetahui bahwa mustahil al-Qur`an itu mempunyai tandingan yang mampu dibuat oleh makhluk.

Wa lamma ya`tihim ta`wiluhu (padahal belum datang kepada mereka penjelasannya). Penjelasan al-Qur`an itu belum sampai kepada mereka. Makna ayat: Al-Qur`an merupakan mukjizat dilihat dari aspek susunan dan maknanya, dan dari keadaannya yang memberitahukan perkara gaib. Namun, mereka buru-buru mendustakannya sebelum merenungkannya terlebih dahulu dan menunggu terjadinya aneka peristiwa yang akan terjadi yang diberitakan al-Qur`an, yang sebagiannya diperlihatkan di dunia dan sebagian lagi akan diperlihatkan di akhirat, supaya dengan semua ini, mereka dapat menarik dalil yang menunjukkan kebenaran al-Qur`an dan yang membenarkan sabda Nabi saw.

Kadzalika (demikianlah), yakni seperti pendustaan yang terjadi di kalangan kaummu itulah.

Kadzdzabal ladzina min qablihim (orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan) para nabi mereka.

Fanzhur kaifa kana 'aqibatuzh zhalimina (maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu). Ayat ini mengancam mereka dengan siksa yang serupa dengan yang pernah ditimpakan kepada umat sebelumnya. Tiada lain mereka disifati dengan kezaliman semata-mata karena mereka menempatkan kebohongan pada posisi kebenaran. Karena itu, kesudahan urusan mereka adalah apa yang diberitakan kitab-kitab dan para nabi sebelumnya, yaitu azab dan kebinasaan.

Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada al-Qur'an, dan di antaranya ada pula orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Yunus 10:40)

Wa minhum (di antara mereka), yakni di antara orang-orang yang mendustakan itu.

Mayyu`minu bihi (ada orang yang beriman kepadanya). Ada orang yang membenarkan al-Qur'an dan mengetahui bahwa ia itu benar, tetapi dia tetap menentang.

Wa minhum mallayu`minu bihi (dan di antara mereka ada pula orang-orang yang tidak beriman kepadanya) karena mereka sangat dungu dan tidak mentadaburi al-Qur'an. Atau di antara mereka ada orang yang akan beriman kepadanya dan bertobat dari kekafirannya. Atau di antara mereka ada yang tidak beriman sama sekali, bahkan mati dalam kekafiran lantaran tidak memiliki kesiapan untuk menerimanya.

Wa rabuka `alamu bil mufsidina (Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan), yakni orang-orang yang menentang atau orang-orang terus-menerus dalam kekafiran. Tiada lain mereka disifati dengan keruksakan semata-mata karena mereka merusak persiapan yang fitrah dengan melakukan aneka kemaksiatan.

Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan". (QS. Yunus 10:41)

Wa 'in kadzdzabuka (jika mereka mendustakan kamu). Bila mereka terus menerus mendustakanmu sesudah ditetapkannya *hujjah*.

Fa qul li 'amali wa lakum 'amalukum (maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu). Yakni biarkanlah mereka, karena kamu telah memberi peringatan dan menyampaikan hujjah kepada mereka. Makna ayat: Bagiku balasan atas perbuatanku dan bagimu juga balasan atas perbuatanmu, baik balasan yang hak maupun yang batil.

'Antum bari`una mimma 'amalu wa `ana bari`un mimma ta'maluna (kamu berlepas diri dari apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan). Yakni kamu tidak akan disiksa karena perbuatanku dan aku pun tidak akan disiksa karena perbuatanmu.

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti. (QS. Yunus 10:42)

Wa minhum man yastami'u `ilaika (dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu). Yakni tatkala kamu membaca al-Qur`an, di antara orang-orang yang mendustakan itu ada orang yang mendengarkanmu dengan pendengaran lahiriah, sedang pendegaran qalbiahnya tuli karena kecintaannya pada dunia dan kelezatannya, sebab kecintaan pada sesuatu akan menjadikan seseorang buta dan tuli.

'A fa `anta tusmi'ush shumma (apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar). *Hamzah istifham* bermakna mengingkari. Kira-kira semula ayat ini mengatakan: Apakah mereka akan mendengarmu, karena kamu mampu menjadikan mereka dapat mendengar? Apakah kamu mampu menjadikan mereka dapat mendengar, padahal Allah telah menjadikan mereka tuli karena aneka keburukan amal mereka?

Wa lau kanu la ya'qiluna (walaupun mereka tidak mengerti). Yakni meskipun ketulian mereka berpadu dengan ketidakberakalan mereka. Sebab orang tuli yang berakal, dia akan merenung tatkala suatu bunyi sampai kepadanya. Namum, bila hilangnya pendengaran menyatu dengan lenyapnya akal, maka pendustaan mereka itu mencapai klimaksnya.

Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, apakah kamu dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan. (QS. Yunus 10:43)

Wa minhum mayyanzhuru `ilaika (dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu) dengan penglihatan inderwi, dan mereka melihat dali-dalil kenabianmu yang terang, tetapi mata hatinya buta.

`A fa `anta tahdil 'umya (apakah kamu dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta). *'Umyun* jamak dari *'ama`*. Maknanya: Apakah setelah itu, kamu dapat memberi petunjuk kepada mereka.

Wa lau kanu layubshiruna (walaupun mereka tidak dapat memperhatikan). Artinya, meskipun tidak adanya mata hati berpadu dengan tidak adanya penglihatan, karena tujuan dari melihat adalah untuk mengambil pelajaran dan pengetahuan, sedangkan sarana utama untuk itu adalah mata hati. Oleh karena itu, kadang-kadang orang buta yang berpengetahuan dan cerdas dapat memahami apa yang dapat dipahami orang yang dapat melihat, tetapi bodoh, sehingga bersatulah pada dirinya sifat bodoh dan buta, karena pintu petunjuk telah tertutup bagi mereka.

Allah Ta'ala menyerupakan orang-orang yang terus-menerus mendustakan dengan orang yang tuli dan buta karena kedengkiannya yang hebat dan kebenciannya terhadap Rasulullah saw. telah menghalangi mereka untuk memahami keelokan sabadanya dan menyaksikan dalil-dalil kenabiannya sebagaimana halnya ketuliaan menghalangi seseorang untuk memahami perkataan yang baik dan seperti kebutaan menghalangi seseorang untuk melihat gambar yang indah. Tidak adanya akal yang disatukan dengan tiadanya pendengaran dan tiadanya penglihatan disatukan dengan tiadanya pemahaman dimaksudkan untuk lebih mengutamakan kedudukan batin daripada lahir, sehingga karena penentangan akal, maka mereka tidak dapat meraih kebahagiaan. Bila seorang dokter melihat bahwa pasiennya tidak mau menerima obat, dia akan meninggalkannya dan dia tidak bersedih karena si sakit tidak mau meraih kesembuhan. Karena itu, merupakan suatu keharusan untuk berlepas diri dari mereka dan tidak berempati karena mereka terus-menerus melakukan pendustaan.

Sebagian ulama berkata: Ada lima perkara yang sia-sia, yaitu air hujan yang turun di tanah gundul, pelita yang bersinar di bawah sinar matahari, wanita cantik di hadapan orang buta, makanan lezat di hadapan orang sakit, dan orang berakal di hadapan orang yang tidak mengetahui kadar kemampuannya.

Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri. (QS. Yunus 10:44)

ʾInnallaha la yazhlimun nasa syaiʿan (sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun). Allah tidak akan menyiksa mereka atas perbuatan yang tidak dilakukannya dan Dia tidak akan memikulkan kepada mereka kesalahan dan dosa yang tidak diperbuatnya.

Wa lakinnan nasa ʾanfusahum yazhlimuna (akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri) dengan melanggar aneka perbuatan yang diharamkan Allah dan melakukan apa yang dimurkai-Nya.

Dan ingatlah hari yang di waktu itu Allah mengumpulkan mereka. Seakan-akan mereka tidak pernah berdiam di dunia hanya sesaat saja di siang hari, di waktu itu mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk. (QS. Yunus 10:45)

Wa yauma nahsyuruhum (dan pada hari Dia mengumpulkan mereka). *Dlamirhum* merujuk kepada orang-orang kafir Mekah. Maknanya: Hai Muhammad, jelaskanlah kepada mereka, atau berikanlah peringatan kepada mereka akan hari di mana Allah mengumpulkan dan menghimpun mereka, yaitu ihwal hari kiamat.

Kaʾan lam yalbatsu (seakan-akan mereka tidak pernah berdiam). Yakni, seolah-olah mereka tidak pernah tinggal di dunia atau di dalam kubur.

ʾIlla saʾatam minan nahari (kecuali sesaat saja di siang hari). *Saʾah* berarti waktu yang sebentar, sebab kata *saʾah* pada penggalan ini bertujuan menggambarkan sesuatu yang sangat sedikit. Orang-orang kafir memandang waktu tersebut sangat sempit karena demikian menakutkannya apa yang mereka lihat. Dan jika rasa takut manusia memuncak, dia menjadi lupa akan aneka persoalan yang nyata.

Yata'arafuna bainahum (di antara mereka saling berkenalan). Yakni sebagian mereka mengenal sebagian yang lain seperti halnya ketika mereka di dunia. Seolah-olah mereka tidak berpisah melalui kematian kecuali hanya sesaat saja dan tidak mempengaruhi hilangnya pengenalan mereka pada saat pertama kali mereka keluar dari kubur. Lalu pengenalan itu terputus pada saat mereka melihat azab dan sebagian mereka berlepas diri dari yang lain.

Qad khasiral ladzina kadzdzabu biliqa`illahi (sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah). Penggalan ini merupakan kesaksian dari Allah atas meruginya mereka dan keheranan-Nya terhadap mereka. Maksudnya, orang-orang yang mendustakan itu tertipu dengan adanya hisab dan pembalasan.

Wa ma kanu muhtadina (dan mereka tidak mendapat petunjuk) dalam perniagaannya, karena mereka menukar keimanan dengan kekafiran dan menukar an denga pendustaan. Karena itu, mereka tidak memperoleh manfaat, padahal waktu telah sirna.

Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari siksa yang Kami ancamkan kepada mereka, tentulah kamu akan melihatnya atau jika Kami wafatkan kamu sebelum itu, maka kepada Kami jualah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan. (QS. Yunus 10:46)

Wa `imma nuriyannaka (dan jika Kami perlihatkan kepadamu). *`Imma nuriyannaka* asalnya *`in nuraka*. *Ma* merupakan huruf tambahan yang bertujuan menegaskan makna syarat. Makna ayat: Apabila kami memperlihatkan kepadamu dengan menjadikan tampak nyata bagimu ...

Ba'dlal ladzina na'iduhum (sebahagian dari yang Kami ancamkan kepada mereka) berupa azab dan Kami menyegarakannya di dalam kehidupanmu, sebagaimana yang kamu saksikan di peristiwa Badar ... Jawab syarat pada penggalan ini dilesapkan karena sudah jelas, yaitu maka itulah yang diharapkan dan Kami Berkuasa atas mereka.

`Au natawafayannaka (atau jika Kami wafatkan kamu) sebelum Kami memperlihatkannya kepadamu.

Fa`ilaina marji'uhum (maka hanya kepada Kami tempat mereka kembali), yakni kembalinya mereka, lalu Kami perlihatkan kepada mereka di akhirat dan Kami berkuasa untuk menuntut balas atas mereka.

Tsummallahu syahidun 'ala ma yaf'aluna (dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan). Dia membalas mereka atas aneka perbuatannya yang buruk.

Tiap-tiap umat mempunyai rasul. Maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka sedikit pun tidak dianiaya. (QS. Yunus 10:47)

Wa likulli `ummatin (tiap-tiap umat) dari generasi terdahulu mempunyai ...

Rasulun (rasul) yang diutus kepada mereka dengan membawa syariat tertentu yang selaras dengan situasi dan kondisi mereka supaya dia menyerunya kepada kebenaran.

Fa`idza ja`a rasuluhum (maka apabila datang rasul mereka) dengan membawa aneka keterangan, lalu mereka mendustakannya.

Qudliya bainahum (diputuskan di antara mereka), di antara umat itu dan rasulnya.

Bil qisthi (dengan adil), yakni secara proposional; dan ditetapkanlah keselamatan bagi Rasul dan orang-orang beriman, dan ditetapkan pula kebinasaan bagi orang-orang yang mendustakan.

Wahum la yuzhlamuna (dan mereka tidak dianiaya sedikit pun) menyangkut ketetapan itu yang memastikan azab bagi mereka karena azab itu merupakan buah dari aneka perbuatannya sendiri.

Mereka mengatakan, "Bilakah datangnya ancaman itu, jika kamu orang-orang yang benar" (QS. Yunus 10:48)

Wa yaquluna (mereka berkata) untuk memustahilkan dan mengolok-olok.

Mata hadzal wa'du (kapan datangnya ancaman) azab itu dan datangkanlah kepada kami dengan segera.

In kuntum shadiqina (jika kamu orang-orang yang benar). Jika kamu dan para pengikutmu membenarkan bahwa azab itu akan datang.

Katakanlah, "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemadharatan dan tidak pula kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah".

Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak pula mendahulukannya. (QS. Yunus 10:49)

Qul la `amliku (katakanlah, "Aku tidak berkuasa). Aku tidak mampu, karena *kekuasaan* menuntut adanya kemampuan.

Linafsi dlarran (atas datangnya kemadharatan kepada diriku) dengan menghindarkannya.

Wa la naf'an (dan tidak pula mendatangkan manfaat) dengan menariknya. Jika untuk diriku saja tidak mampu, bagaimana mungkin aku berkuasa atas kamu dengan meminta disegerakannya penurunan azab atasmu?

`Illa ma sya`allahu (melainkan apa yang dikehendaki Allah). *Istitsna* pada penggalan ini merupakan *istitsna munqati`* (pengecualian yang terputus). Makna ayat: Akan tetapi apa yang Allah kehendaki itu nyata, dan Allah Ta'ala, Dialah Yang berkuasa untuk mendatangkan madharat dan manfaat.

Likulli `ummatin (tiap-tiap umat memiliki) dari umat mana saja yang telah ditetapkan keputusan di antara mereka dan rasulnya mempunyai ...

`Ajalun (ajal) tertentu yang hanya diperuntukan bagi mereka dan tidak ditimpakan kepada umat lain.

`Idza ja`a `ajaluhum (apabila telah datang ajal mereka). Yakni masa tertentu yang diperuntukan bagi mereka.

Fa la yasta`khiruna sa'atan (maka mereka tidak dapat mengundurkannya sesaat pun). Mereka tidak dapat menangguhkan ajal itu sekejap pun.

Wa la yastaqdimuna (dan tidak pula mereka dapat mendahulukannya). Mereka tidak dapat memajukan dan mengakhirkan ajalnya. Waktumu akan tiba lalu Dia memenuhi janji-Nya terhadapmu.

Katakanlah, "Terangkan kepadaku, jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya di waktu malam atau di siang hari, apakah orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan juga?" (QS. Yunus 10:50)

Qul `ara`aitum (katakanlah, "Terangkanlah). Yakni beritahukanlah kepadaku. Diartikan demikian karena *ru`yah* merupakan sarana untuk memberitahukan sesuatu.

`In `atakum 'adzabuhu (jika datang kepada kamu siksaan-Nya) yang kamu minta untuk disegerakan.

Bayatan (di waktu malam) saat kamu terlelap dalam tidur.

`Au naharan (atau di siang hari) pada saat kamu sibuk mencari penghidupan.

Madza yasta'jilu minhul mujrimuna (apakah orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan juga). Penggalan ini merupakan jawab syarat (*`in*). Makna ayat: jenis azab yang bagaimana lagi yang mereka pinta supaya disegerakan, padahal tidak ada seorang pun yang memintanya agar disegerakan karena kepahitan dan kepedihannya yang luar biasa.

Kemudian apakah setelah terjadinya azab itu, baru kamu mempercayainya. Apakah sekarang baru kamu mempercayai, padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan? (QS. Yunus 10:51)

`A tsumma `idza ma waqaá `amantum bihi (kemudian apakah setelah terjadinya azab itu, kamu mempercayainya). Katakanlah kepada mereka, "Apakah setelah terjadinya azab dan azab itu ditampakkan kepadamu secara nyata, barulah kamu beriman kepadanya tatkala keimanan tidak bermanfaat lagi bagimu?"

`Al àna (apakah sekarang). Katakanlah kepada mereka sesudah ditimpakkannya azab, "Apakah sekarang kamu tetap menolak untuk mempercayai penanggulangan azab?".

Wa qad kuntum bihi tasta'jiluna (padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan) dengan nada mendustakan dan mengolok-olok.

Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zalim itu: Rasakanlah olehmu siksaan yang keka. Kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Yunus 10:52)

Tsumma qila (kemudian dikatakan). Penggalan ini di-*athaf*-kan kepada kalimat yang tersirat sebelum *`al àna*.

Lilladzina zhalamu (kepada orang-orang yang zalim), yakni orang-orang yang menempatkan pendustaan pada posisi pembenaran, dan kekafiran pada posisi keimanan.

Dzuqu 'adzabal khuldi (rasakanlah olehmu siksaan yang kekal). Ditafsirkan demikian karena mereka diazab ketika berada dalam kubur, lalu digiring ke neraka jahanam dan di tempat ini mereka dizab untuk selamanya.

Hal tuzjauna (apakah kamu akan diberi balasan). Maksudnya, kamu pasti diberi balasan.

'Illa bima kuntum taksibuna (melainkan atas apa yang telah kamu kerjakan) ketika di dunia seperti kekafiran dan aneka maksiat. Ayat ini mengingatkan bahwa ditimpakannya azab itu bukan bermula dari Allah Ta'ala karena Dia menciptakan hamba-Nya semata-mata untuk dikasihi, tetapi azab itu merupakan buah dari aneka amal mereka yang buruk. Hal ini seperti kebinasaan yang ditimbulkan karena meminum racun.

Dan mereka menanyakan kepadamu, "Benarkah azab yang dijanjikan itu?" Katakanlah, "Ya, demi Tuhan-ku, sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput darinya". (QS. Yunus 10:53)

Wa yastanbi'unaka (dan mereka menanyakan kepadamu). Mereka meminta informasi kepadamu sambil berkata dengan nada mengolok-olok dan mengingkari.

'A haqqun huwa (benarkah ia itu?). *Hamzah* bermakna pertanyaan dan *haqqun* merupakan predikat yang didahulukan atas subyek. Makna ayat: Apakah yang kamu janjikan kepada kami itu benar?

Qul (katakanlah) kepada mereka tanpa mempedulikan cemoohan mereka.

'Iy wa rabbiyya 'innahu lahaqqun (ya, demi Tuhan-ku, sesungguhnya azab itu adalah benar). Yakni azab yang dijanjikan itu pasti terjadi.

Wa ma 'antum bimu'jizina (dan kamu sekali-kali tidak bisa melemahkan) Tuhanmu sehingga azab luput dari dirimu karena kamu berlari. Azab itu pasti menimpamu. Hal itu bukan perkara yang mustahil.

Dan kalau setiap diri yang zalim itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya. (QS. Yunus 10:54)

Wa lau `anna likulli nafsin zhalamat (dan kalau bagi setiap diri yang zalim itu mempunyai). Zalim berarti menyekutukan Allah. *Zhalamat* merupakan sifat dari *nafsin*.

Ma fil `ardli (apa yang ada di bumi ini), yakni memiliki segala hal yang ada di dunia berupa aneka perbendaharaan harta dan kekayaan.

Laftadat bihi (tentu dia menebus dengan itu). Yakni diri itu akan menjadikan segala yang ada di bumi itu sebagai tebusan bagi dirinya dari azab dan kebinasaan sebagai imbalan untuk mendapatkan keselamatan diri.

Wa `assarun nadamata (dan mereka merahasiakan penyesalan) atas apa yang sudah mereka perbuat berupa kezaliman.

Lamma ra`aul `azaba (ketika mereka menyaksikan azab itu). Mereka menyembunyikan penyesalan dan tidak menampakkannya tatkala melihat azab secara nyata karena tidak mampu berbicara lantaran sangat bingung. Dia seperti orang yang dibawa untuk disalib. Maka dia hanya diam membisu, tidak berucap sepele kata pun.

Wa qudliya bainahum (dan telah diberi keputusan di antara mereka). Yakni dijatuhkan keputusan dan ketetapan di antara orang-orang zalim yang termasuk kaum musyrikin dan golongan orang zalim lainnya.

Bilqisthi (dengan adil), yakni secara proporsional.

Wahum layuzhlamuna (sedang mereka tidak dianiaya). Orang-orang zalim itu tidak dianiaya dengan ditimpakkannya azab kepada mereka. Namun, azab itu merupakan tuntutan dari kezaliman mereka dan konsekuensi yang mesti diterima.

Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya. (QS. Yunus 10:55)

`Ala (ingatlah). Kata *`ala* disebutkan pada penggalan ini semata-mata untuk memberi peringatan terhadap orang-orang yang lalai. Penduduk dunia ini adalah orang-orang yang lalai, karena mereka sibuk memperhatikan aneka sarana yang konkrit. Lalu mereka menyandarkan segala sesuatu kepada aneka kepemilikan dunia yang kasat mata, sehingga mereka mengatakan, “Rumah itu kepunyaan Zaid, si anu itu anaknya Amr, kekuasaan milik khalifah, dan pengaturan merupakan hak mentri”,

dan ungkapan lainnya. Mereka menghabiskan waktunya dengan tidur dalam kebodohan dan kelalaian, karena mereka meyakini bahwa aneka ungkapan penyandaran itu benar. Oleh karena itu, al-Haq menyeru mereka yang terlelap tidur dengan *`ala*.

`Inna lillahi ma fis samawati wal ardli (sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi) karena Dia telah menetapkan bahwa selain-Nya adalah kepunyaan-Nya. Dia mengaturnya menurut kehendak-Nya, baik dengan mengadakan atau meniadakan; memberi pahala ataupun menyiksa.

`Ala `inna wa`dallahi haqqun (ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar). Yakni pahala dan siksa yang dijanjikan Allah itu nyata, Dia tidak akan menyalahinya. *Wa`dun* bermakna apa yang dijanjikan dan *haqqun* bermakna bukti dan nyata.

Wa lakinna `aktsarahum (tetapi kebanyakan mereka), disebabkan kebodohan dan dominasi kelalaian ...

La ya`lamuna (mereka tidak mengetahui) hal itu. Mereka hanya mengetahui sesuatu yang konkrit tentang kehidupan dunia ini, sehingga mereka melontarkan ungkapan seperti di atas.

Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. Yunus 10:56)

Huwa yuhyi wa yumitu (Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan) di dunia, tanpa ada campur tangan seorang pun dalam hal itu.

Wa `ilaihi turja`una (dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan) di akhirat dengan membangkitkan dan mengumpulkan. Ayat ini menjelaskan keniscayaan berpulang kepada Allah. Dan benarlah ungkapan, apabila kematian tiba, maka ilmu tidak bermanfaat seperti tidak bermanfaatnya ilmu bagi Adam, teman akrab tidak bermanfaat seperti tidak bermanfaatnya pertemanan bagi Ibrahim, kekerabatan tidak berguna seperti tidak bermanfaatnya kekerabatan bagi Musa, dan kerajaan tidak bermanfaat seperti tidak bermanfaatnya kerajaan itu bagi Daud dan Sulaiman.

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus 10:57)

Ya `ayyuhannasu (hai manusia). Penggalan ini merupakan seruan yang mencakup semua manusia.

Qad ja`atukum mau'izhatun (sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran). *Mu'izhah* berarti pemberian peringatan akan aneka akibat dari suatu perbuatan, baik dengan melarang dan megancam, ataupun dengan menarik perhatian dan memotivasi. Di sini *mau'izhah* berarti Kitab yang menjelaskan kewajiban dan apa yang mesti kamu lakukan, yang memotivasi manusia supaya melakukan aneka amal kebaikan, dan yang menjauhkan manusia dari aneka perbuatan buruk, yakni al-Qur`an.

Mirrabikum (dari Tuhanmu). Penggalan ini bertalian dengan *ja`atukum*.

Wa syifaun lima fish shuduri (dan penyembuh bagi apa yang berada dalam dada). Yakni obat dari aneka penyakit hati seperti kebodohan, keraguan, syirik, nifak, dan akidah yang batil.

Wa hudan (dan petunjuk) kepada jalan kebenaran dan keyakinan melalui bimbingan agar dapat menarik kesimpulan dari aneka tanda kekuasaan yang ada pada makrokosmos dan mikrokosmos.

Wa rahmatun lilmu`minina (serta rahmat bagi orang-orang yang beriman), sehingga dengan datangnya al-Qur`an mereka selamat dari aneka kegelapan kekafiran dan kesesatan.

Katakanlah, "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (QS. Yunus 10:58)

Qul (katakanlah) wahai Muhammad kepada manusia.

Bi fadllillahi wa bi rahmatihi (berkat karunia Allah dan rahmat-Nya). Penggalan ini berasal dari: Supaya mereka bergembira dengan karunia dan rahmat-Nya.

Fa bidzalika falyafrahu (hendaklah dengan hal itu mereka bergembira). Penggalan ini dimaksudkan menegaskan dan menetapkan. Asalnya: Jika mereka

bergembira karena sesuatu, hendaknya mereka bergembira dengan karunia dan rahmat-Nya, bukan karena sesuatu yang lain.

Huwa khairum mimma yajma'una (karunia dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan) berupa harta kekayaan yang fana. Sebagian ulama besar menyatakan bahwa karunia Allah itu ialah Dia menganugrahkan kebaikan kepadamu, sedangkan rahmat-Nya ialah hidayah-Nya yang diberikan kepadamu. Seolah-olah Allah Ta'ala berfirman, "Wahai hamba-Ku, janganlah kamu bersandar pada ketaatan dan pengkhidmatanmu, tetapi bersandarlah kepada karunia dan rahmat-Ku. Sekiranya semua harta kekayaan dunia itu mengandung manfaat, niscaya Qarun dapat mengambil manfaatnya.

Ibnu Malik bin Dinar berkata: Aku berada dalam bahtera bersama sekelompok orang. Lalu nahkoda mewanti-wanti supaya tidak ada orang yang keluar. Kemudian aku keluar. Dia bertanya, "Apa yang menyebabkanmu keluar?" Aku menjawab, "Aku tidak memiliki ikatan apa pun dengan mereka". Dia berkata, "Pergilah". Lalu aku berguman dalam hati, "Seperti inilah urusan akhirat". Aneka pertalian itu merupakan pengikat, sedangkan kebebasan adalah kehadiran hati dan ketenangan.

Dan ketahuilah bahwa pengambilan nasihat dari al-Qur'an akan mengantarkan hamba pada kebahagiaan yang kekal dan menyelematkannya dari aneka kepentingan diri. Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Ibrahim bin Adham merasa gembira dengan kerajaan dan kenikmatan yang diperolehnya. Lalu dia tidur dan bermimpi melihat seseorang yang memberinya sebuah kitab. Ternyata di dalam kitab itu tertulis, "Janganlah kamu lebih mementingkan perkara yang fana daripada yang kekal dan janganlah tertipu oleh kerajaanmu, sebab kemuliaanmu dengan kerajaan itu akan lenyap. Karena itu, bersegeralah kepada perintah Allah, sebab dia berfirman, *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa* (QS. Ali Imran 3:133)." Dia terbangun dengan kaget. Ibrahim bergumam, "Ini adalah peringatan dan nasihat dari Allah Ta'ala." Selanjutnya dia bertobat kepada Allah dan menyibukan diri dengan ketaatan.

Kalimat *Ja`atukum* menunjukkan bahwa al-Qur`an merupakan kado yang agung dari Allah SWT dan hadiah yang sangat berharga dari-Nya yang kita terima. Maka tidak ada jalan lain kecuali menerimanya, dan menerima al-Qur`an berarti mematuhi aneka perintahnya dan tidak melanggar aneka larangannya.

Sebagian pembaca al-Qur`an berkata: Aku membacakan al-Qur`an kepada guruku, lalu aku mengulang bacaan untuk yang kedua kalinya. Namun, dia menghardikku seraya berkata, "Apakah engkau menjadikan bacaan terhadapkan sebagai amalan? Pergilah dan bacakanlah kepada guru lain. Perhatikanlah apa yang diperintahkan kepadamu dan dilarangnya."

*Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku tentang rezki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal".
Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?"* (QS. Yunus 10:59)

Qul `ara`aitum (katakanlah, "Terangkanlah kepadaku). Wahai kaum musyrikin, beritahukanlah kepadaku.

Ma `anzalallahu lakum mirrizkin (tentang rezki yang diturunkan Allah kepadamu). Di sini rizki dipandang sebagai sesuatu yang diturunkan dari langit, padahal aneka rizki itu keluar dari bumi. Hal ini karena rizki yang keluar dari bumi semata-mata melalui berbagai faktor yang berkaitan dengan langit, seperti hujan, matahari, dan bulan. Hujan merupakan faktor yang menumbuhkan tanaman, matahari menyebabkan matangnya buah-buahan, dan bulan menimbulkan warna pada buah.

Fa ja'altum minhu (lalu kamu jadikan darinya), yakni kamu menjadikan sebagian rizki.

Haraman (haram). Kamu menetapkan bahwa sebagian rizki itu haram.

Wa halalan (dan halal). Kamu menetapkan rizki yang lain halal. Artinya, kamu menetapkan kehalalannya. Ayat ini dimaksudkan untuk mengingkari perbuatan mereka dalam mengelompokkan rizki seperti ditegaskan dalam firman Allah Ta'ala, *Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang ...* (QS. Al-`An'am 6 : 138) dan firman-Nya, *Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria*

kami dan diharamkan atas wanita kami...(QS. Al-'An'am 6 : 139) seperti unta bahirah, sa'ibah, washilah, ham.

Qul (katakanlah) kepada mereka.

`A Allahu `adzina lakum (apakah Allah telah memberikan izin kepadamu) tentang pengharaman dan penghalalan yang kamu tetapkan ini? Apakah yang kamu lakukan itu merupakan kepatuhan terhadap perintah-Nya dengan mengatakan halal dan haram terhadap hukum-Nya?

`Am 'alallahi taftaruna (atau kamu mengada-ada terhadap Allah) dengan mengaitkan pengharaman dan penghalalan itu kepada-Nya. Ayat ini merupakan larangan yang mendalam agar manusia tidak melampaui hukum yang telah ditetapkan Allah. Dan barangsiapa yang tidak hati-hati dalam menetapkan hukum, dia termasuk orang yang mengada-ada.

Ali – *karamahullahu wajwah* – berkata, “Barangsiapa yang memberi fatwa kepada orang-orang tanpa dilandasi dengan ilmu, maka bumi dan langit melaknatnya.”

Puteri Ali al-Balkhi bertanya kepada ayahnya tentang muntah yang sampai ke tenggorokan seseorang yang punya wudlu. Lalu ayahnya menjawab, "Orang yang muntah itu wajib mengulang wudlunya". Selanjutnya ayahnya bermimpi melihat salah seorang gurunya seraya berkata, "Hai Ali, orang itu tidak mesti berwudlu lagi kecuali muntah itu memenuhi mulutnya". Lalu Ali berkata, "Aku mengetahui bahwa fatwa itu “diperlihatkan” kepada para ulama. Maka aku bersumpah untuk tidak akan memberi fatwa selamanya.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh berkeyakinan dan berkata bahwa aneka karunia Tuhan dan berbagai bukti ketuhanan itu tidak diberikan kepada para pemilik nafsu, tetapi diberikan kepada para pemilik qalbu; bahwa perolehan aneka kebahagiaan ini bukan urusan kita, tetapi merupakan urusan orang-orang pilihan dan terhormat, dan kaum *khawas* dari golongan para nabi dan wali semata. Jika kaum biasa mengklaimnya, berarti dia mengada-ada terhadap Allah, sebab Allah Ta'ala tidak menghususkan suatu kaum dengan menyerunya kepada aneka martabat dan kedudukan yang tinggi, tetapi Dia menjadikan seruan itu mencakup semua manusia. Karena itu, ketidakmampuan seseorang dalam meraih

rizki ini semata-mata disebabkan oleh kehinaan dirinya, kebodohan akalnya, dan kerendahan *himmah*-nya. Allah Ta'ala tidak menutup pintu rizki ini kepadanya, bahkan Dia itu Maha Mencurahkan karunia dan Maha Memberi.

Bagaimanakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukurinya. (QS. Yunus 10:60)

Wa ma zhannul ladzina yaftaruna 'alallahil kadziba yaumul qiyamati (bagaimanakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat). *Ma* pada penggalan ini bermakna pertanyaan. Makna ayat: Dugaan macam apakah yang kamu duga pada hari itu? Yaitu hari di saat Allah menampakkan aneka perbuatan dan perkataan serta membalasnya dengan balasan yang sebanding. Maksud ayat ialah untuk menakut-nakuti manusia dan menciptakan kengerian yang berkaitan dengan akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya.

'Innallaha ladzu fadlin (sesungguhnya Allah mempunyai karunia) yang banyak.

'Alannasi (kepada manusia), semuanya, karena Allah telah memberikan karunia kepada mereka berupa akal yang berfungsi untuk membedakan yang hak dan yang batil, baik dan buruk. Juga Dia mengasihi mereka dengan menurunkan Kitab-kitab dan mengutus para rasul.

Wa lakinna 'aktsarahum la yasykuruna (tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri) nikmat yang banyak itu. Mereka tidak menggunakan potensi dan perasaannya selaras dengan tujuan penciptaannya, dan mereka tidak mengikuti petunjuk akal dalam urusan yang dianggapnya mustahil menurut akal serta tidak pula mengikuti dalil syar'i dalam persoalan yang hanya dapat dipahami dengan dalil itu.

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidaklah membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya dan tidak ada yang luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah di bumi ataupun di langit.

Tidak ada yang lebih kecil dan tidak pula yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam kitab yang nyata (QS. Yunus 10:61)

Ma takunu (kamu tidak berada). *Ma* bermakna negasi. Makna ayat: Hai Muhammad, kamu tidak berada ...

Fi sya`nin (dalam suatu keadaan), yakni dalam suatu persoalan. *Sya`nin* jamaknya *syu`un*. *Sya`nin* dapat pula bermakna keadaan. Dikatakan *ma sya`nu fulanin* yang berarti bagaimana keadaan si Fulan?

Wa ma tatlu minhu (dan tidak pula membacanya). *Dlamir hu* merujuk pada *syā`n*, karena sebagian besar waktu Rasulullah digunakan untuk membaca al-Qur`an.

Min qur`anin (dari al-Qur'an). *Min* pada penggalan ini sebagai huruf tambahan yang berfungsi menegaskan negasi.

Wa la ta'maluna min 'amalin (dan kalian tidak mengerjakan suatu pekerjaan). Penggalan ini menggeneralisasikan pihak yang disapa sesudah mengkhususkannya kepada pemimpin mereka. Oleh karena itu, Allah mengkhususkan sapaan kepada pihak yang mulia sambil menggeneralisasikan sapaan kepada seluruh pihak, baik yang mulia maupun yang hina. Sebab bila pemimpin suatu kaum disapa, maka kaumnya termasuk dalam sapaan itu sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istri ...*" (QS. At-Thalaq 65:1).

'Illa kunna 'alaikum syuhudan (melainkan Kami menjadi saksi atas kalian). *Istitsna* (pengecualian) ini mengecualikan seluruh keadaan kecuali keadaan Kami ialah mengawasi, memperhatikan, dan mencatatnya.

'Idz tufidluna fihi (di waktu kamu melakukannya). *'Idz* merupakan keterangan waktu bagi *syuhudan*.

Wa ma ya'zubu 'ar rabbika (tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu). Tidak menjauh dan tidak lenyap dari pengetahuan-Nya yang meliputi segala hal.

Min mitsqali dzarratin (sebesar dzarrah pun). *Min* merupakan tambahan yang berfungsi menegaskan negasi. *Mitsqal* berarti sesuatu yang beratnya sama dengan semut kecil atau debu.

Fil ardli wa la fissa`ma`i (di bumi ataupun di langit). Yakni di dalam dunia nyata dan di mana saja yang mungkin.

Wa la (dan tidak ada). Penggalan ini dimaksudkan menegaskan jenis.

`Aashgaru min dzalika (yang lebih kecil daripada itu), apa pun yang lebih kecil daripada *dzarra*.

Wa la `akbaru `illa fi kitabim mubin (dan tidak pula yang lebih besar daripada itu, melainkan dalam kitab yang nyata), yakni di dalam Lauh Mahfudz. Jika segala sesuatu tercatat di Lauh Mahfudz, bagaimana mungkin ada sesuatu yang luput dari pengetahuan-Nya? Bagaimana mungkin suatu persoalan tersamar bagi-Nya? Karena itu, janganlah ada seorang pun yang meyakini bahwa dia tidak akan dibalas atas aneka perkataan dan perbuatannya, baik berupa kebaikan maupun keburukan. Ayat ini membimbing kepada jalan *muraqabah* dan memotivasi manusia agar memelihara perbuatan. Sebab jika seseorang mengetahui secara yakin bahwa Allah mengawasinya di setiap saat, dia akan memelihara seluruh waktunya dari pelanggaran dan akan beramal kebaikan.

Dikisahkan dari Umar al-Bannani – semoga Allah Ta'ala merahmatinya - dia berkata: Aku berjumpa dengan seorang ahli ibadah yang berada di pekuburan. Tangan kanannya menggenggam pasir putih dan tangan kirinya menggenggam pasir hitam. Aku bertanya, "Hai hamba, apa yang kamu lakukan di sini?" Dia menjawab, "Jika aku kehiangan kalbuku, aku datang ke pemakaman untuk mengambil pelajaran dari orang-orang yang berada di dalam kubur". Aku berkata, "Untuk apa kerikil yang kamu genggam itu?" Dia menjawab, "Jika melakukan suatu kebaikan, maka aku menyimpan pasir putih pada pasir hitam; jika melakukan suatu keburukan, maka aku menyimpan pasir hitam pada pasir putih. Apabila malam tiba, aku melihatnya. Bila kebaikan lebih banyak daripada keburukan, aku berbuka puasa dan minum yang dilanjutkan dengan *wirid*. Namun, jika keburukan lebih banyak daripada keburukan, aku tidak menyantap makanan dan tidak minum pada malam tersebut. Demikianlah yang aku lakukan. Semoga engkau diberi keselamatan".

Diriwayatkan dari sebagian ulama besar bahwa di antara ciri kalbu yang mati adalah ia tidak merasa sedih atas *muruqabah* yang terlewatkan dan tidak menyesali kesalahan yang telah dilakukan. Sebab kehidupan itu menuntut adanya kepekaan, sedangkan tiadanya kepekaan merupakan ciri kematian. Setiap maksiat bersumber

dari kelalaian akan lupa. Karena itu, orang yang mengingat al-Haq akan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Diriwayatkan bahwa seorang wali merasa rindu ingin berjumpa dengan salah satu kekasih Allah. Lalu dikatakan kepadanya, "Pergilah ke gubuk si Fulan karena di sana ada kekasih-Ku". Dia pergi ke tempat itu dan melihat seseorang yang sedang berdzikir kepada Allah, sedang di sampingnya ada seekor singa. Jika dia lalai dari dzikir, maka singa itu akan menerkamnya. Tatkala wali itu mendekati orang yang sedang berdzikir seraya menanyakan keadaannya, dia menjawab, "Aku ingin agar tidak lalai dari berdzikir kepada Allah. Jika aku lalai, Allah akan mengirimkan salah satu anjing dunia untuk menguasaiku. Karena itu, aku senantiasa berdzikir karena aku takut salah satu anjing akhirat akan menguasaiku lantaran aku lalai.

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (QS. Yunus 10:62)

`Ala (ingatlah), yakni perhatikanlah dan ketahuilah.

`Inna `auliya`allahi (sesungguhnya wali-wali Allah itu), yakni para kekasih Allah karena kewalian berarti mengenal Allah dan dirinya. Jika seseorang mengenal dirinya dengan sebenar-benarnya dan mengetahui bahwa hawa nafsu itu musuh Allah dan musuh dirinya, lalu dia menangani nafsunya dengan melawan dan mengendalikannya, niscaya dia aman dari tipu daya dan muslihat nafsu.

Abu as-Sa'ud – semoga Allah merahmatinya - berkata, "Secara lughawi *wali* berarti sesuatu yang dekat. Adapun yang dimaksud dengan para wali Allah adalah kaum Mukminin yang sangat ikhlas dan terpilih karena kedekatan ruhaniyah mereka dengan Allah SWT. telah mencapai puncaknya. Mereka mendekatkan diri kepada-Nya dengan menaati-Nya dan tenggelam dalam makrifat kepada-Nya, sehingga bila mereka melihat, yang mereka lihat adalah aneka dalil kekuasaan-Nya; bila mendengar, yang mereka dengar adalah lantunan ayat-ayat-Nya; bila berbicara, yang mereka ungkapkan adalah pujian kepada-Nya; dan bila beraktivitas, mereka beraktivitas dalam rangka berkhidmat kepada-Nya.

La khaufun 'alaihim (tidak ada ketakutan terhadap mereka) dari ditimpa persoalan yang tidak disenangi di dunia dan di akhirat. Takut hanya muncul dari suatu peristiwa yang tidak diinginkan di masa mendatang.

Wa la hum yahzanuna (dan tidak pula mereka bersedih hati) karena sirnanya apa yang diinginkannya. Makna ayat: Mereka tidak akan ditimpa sesuatu yang menyebabkan kesedihan. Oleh karena itu di dalam al-Kawasyi, ayat *Tidak ada ketakutan terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati* ditafsirkan dengan ketakutan dan kesedihan di akhirat. Karena kalau bukan demikian tafsirannya, justru para wali Allah adalah orang-orang yang lebih merasa takut dan sedih daripada manusia lainnya di dunia.

Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (QS. Yunus 10:63)

Al-ladzina `amanu wa kanu yattaquna (yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa). Penggalan ini merupakan ungkapan permulaan yang merupakan jawaban dari suatu pertanyaan. Seolah-olah dikatakan: Siapakah mereka dan faktor apa yang menyebabkan mereka berhasil meraih karamah itu? Lalu dijawab: Mereka adalah orang-orang yang menyatukan keimanan dan ketakwaan dan mereka senantiasa takut kepada Allah untuk melakukan aneka perbuatan buruk dan ahlak tercela. Mereka berada pada martabat syari'ah dan hakikat, sebab mereka memperbaiki tabi'at dirinya dengan syari'ah, menata jiwanya dengan berdzikir, mengobati hatinya dengan makrifat, dan memperbaiki ruhnya dengan hakikat. Karena itu, tidak diragukan lagi bahwa mereka bertakwa dari semua perkara selain Allah.

Al-Faqir berkata: Tafsiran itu menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan takwa ialah martabat yang ketiga dari rangkaian martabat kewalian. Takwa berarti penyucian yang dilakukan manusia dari setiap perkara yang menjadikan hatinya lupa akan al-Haq. Martabat takwa ini mencakup semua martabat yang berada di bawahnya seperti martabat pemeliharaan diri dari syirik sebagai buah dari keimanan dan marabat menjauhkan diri dari setiap perbuatan dan pengabaian yang berdosa.

Dalam hal penghambaan dan penyucian, para wali terbagi ke dalam aneka martabat yang selaras dengan beragamnya kesiapan mereka. Martabat yang paling tinggi adalah apa yang dicapai oleh *himmah* para nabi a.s. Mereka adalah orang-orang yang menyatukan kedudukan kenabian dan kewalian. Keterkaitan mereka dengan pengetahuan ragawi tidak menghalangi mereka untuk naik ke alam ruh;

interaksi dengan aneka kemaslahatan manusia tidak menghalangi mereka dari kekhusyukan di dalam aneka urusan al-Haq karena sempurnanya kesiapan diri mereka yang suci, yang ditopang dengan kekuatan ilahiah. Maka tubuh mereka menjadi seperti pakaian yang kadang-kadang dipakai dan kadang-kadang dilepaskan. Tidakkah kamu memperhatikan bahwa barangsiapa yang mampu mencari nafkah, maka kapan saja merasa lapar, dia dapat makan apa yang dikehendakinya karena di tangannya ada kemampuan.

Jika Anda telah mengetahui bahwa para wali Allah itu adalah kaum Mukminin yang bertakwa, maka kenali juga bahwa para wali itu mempunyai tanda-tanda lain yang mirip dan berdekatan. Ali – *karamallahu wajhah* - berkata, "Wali Allah adalah mereka yang wajahnya pucat karena krang tidur, penglihatannya kabur karena sering menangis, dan perutnya kosong karena lapar."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa Rasulullah saw. ditanya, siapakah wali Allah itu? Beliau menjawab, "Wali adalah orang-orang yang mengingat Allah dengan penglihatan mereka (HR. Al-Bazzar dari Ibnu Abbas). Yakni mengingat Allah dengan tindak-tanduk, ketundukan dan ketawadluannya, dan dengan ketentramannya.

Sebagian ulama berkata: Di antara tanda wali Allah itu adalah mereka sibuk (beribadah) kepada Allah dan menghadapkan diri kepada-Nya. Segala perilaku mereka fana dalam menyaksikan Pemiliknya. Maka cahaya kewalian menyinari mereka, tidak ada berita tentang nafsu mereka, dan tidak ada kepatuhan kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang saling menyayangi di jalan Allah.

Rasulullah saw. bersabda, *Allah mempunyai hamba-hamba yang bukan dari golongan nabi dan bukan pula syuhada. Para nabi dan syuhada ingin seperti mereka pada hari kiamat karena kedudukannya di sisi Allah. Lalu sahabat bertanya, "Siapakah mereka dan amal apa yang mereka kerjakan?" Beliau menjawab, "Mereka adalah kaum yang saling menyayangi di jalan Allah, meskipun tidak ada hubungan kekerabatan di antara mereka dan bukan pula karena saling memberikan harta kekayaan di antara mereka. Demi Allah, wajah mereka laksana cahaya dan*

mereka berada di atas mimbar cahaya. Mereka tidak merasa takut tatkala orang lain merasa takut dan tidak pula bersedih ketika orang-orang bersedih. (HR. Abu Daud)

Sabda Nabi saw. *Para nabi dan syuhada ingin seperti mereka* semata-mata untuk menggambarkan betapa baiknya keadaan para wali. Al-Kawasyi menyatakan bahwa sabda beliau itu merupakan *mubalaghah* (menyangatkan). Maknanya: Sekiranya ada suatu kaum yang pantas mendapatkan sifat di atas, niscaya mereka itu adalah para wali. Jika bukan demikian tafsirannya, maka tidak diperselisihkan lagi bahwa seseorang selain nabi tidak akan mencapai kedudukan para nabi. Hadits itu tidak memastikan bahwa para wali dapat mencapai kedudukan para nabi, apalagi melebihinya. Dalam kenyataan terjadi bahwa orang yang unggul kadang-kadang diungguli pihak lain dalam suatu aspek dan kadang-kadang sebaliknya. Tidakkah Anda memperhatikan sabda Nabi saw., *Kamu lebih mengetahui aneka persoalan duniamu*. Aneka martabat makrifah itu tiada bertepi. Namun, hanya kepada Allah-lah semuanya bermuara.

Abu Zaid menyatakan bahwa wali Allah itu laksana pengantin dan pengantin hanya dapat dilihat oleh orang yang menjadi mahramnya, sedang yang lainnya tidak boleh melihat.

Sahal berkata: Wali Allah itu tidak dapat dikenali kecuali melalui penampilannya saja atau dikenali oleh orang yang hendak mengambil manfaat darinya. Sekiranya para wali itu memberitahukan dirinya sehingga orang-orang mengetahui, niscaya para wali menjadi hujjah manusia.

Syaikh Abu Abbas menyatakan bahwa mengetahui wali itu lebih sulit daripada mengenal Allah. Sebab Allah dapat diketahui melalui kesempurnaan-Nya dan keindahan-Nya. Kapankah manusia dapat mengetahui manusia lain yang serupa dengannya? Dia makan dan minum sebagaimana manusia lainnya. Namun, lahiriah mereka dihiasi dengan aneka hukum syar'I, sedang batinnya diliputi dengan cahaya kemiskinan.

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. (QS. Yunus 10:64)

Lahumul busyra` fil hayatid dunya wa fil akhirati (bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat). Pada penggalan ini Allah menjelaskan aneka kebaikan kampung dunia dan kampung akhirat yang dijanjikan kepada mereka, sesudah Dia menjelaskan keselamatan mereka dari aneka keburukan di kedua kampung itu. Seolah-olah dikatakan: Adakah kenikmatan dan karamah yang lebih baik bagi mereka daripada hal itu? Lalu dijawab: Mereka meraih apa yang membuatnya bergembira di dua kampung itu. Kampung dunia disebutkan terlebih dahulu lantaran *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela) dilakukan sebelum *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji). *Busyra* merupakan *masdar*, tetapi yang dimaksud adalah aneka berita kebaikan, baik sekarang di dunia, seperti pertolongan, kemenangan, ghanimah, dan sebagainya maupun nanti di akhirat yang tak dapat dilukiskan.

Makna ayat: Mereka mendapatkan berita gembira, baik di dunia maupun di akhirat, yakni sekarang dan nanti. Di antara berita gembira yang diberikan sekarang adalah pujian yang baik, sebutan yang indah, dan dicintai manusia serta mimpi yang benar. Sebagaimana diriwayatkan dari Nabi saw., *Berita gembira itu adalah mimpi yang baik yang dialami seorang Mukmin atau seorang muslim memimpikannya untuk muslim yang lain.* (HR. Imam Malik). Jelaslah bahwa mimpi yang baik adalah berita gembira bagi orang beriman, tetapi bukan sebagai tanda kenabian. Karena itu, mimpi ditafsirkan dari aspek lain seperti kebaikan, peringatan bagi yang lalai, kebahagiaan, dan sebagainya. Nabi saw. bersabda, *Tidak ada lagi kenabian, kecuali aneka berita gembira.* (HR. Bukhari dan Malik)

Di dalam hadits diriwayatkan, *Mimpi yang benar yang dialami orang saleh adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian.* (HR. Bukhari dan Muslim. Tirmidzi dan Abu Daud meriwayatkan dengan redaksi, *Mimpi orang beriman merupakan satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian.*)

Tiada lain kerasulan Nabi saw. diawali dengan mimpi supaya beliau tidak terkejut dengan risalah yang dibawa malaikat karena kekuatan manusia tidak dapat memikulnya. Maka mimpi itu merupakan persiapan bagi beliau untuk menerima kerasulan.

Sebagian mufassir menafsirkan ayat di atas dengan: Bagi mereka berita gembira ketika menjelang kematian, yakni malaikat mendatangi mereka dengan membawa rahmat. Adapun berita gembira di akhirat adalah malaikat menemui mereka sambil mengucapkan salam dan mengembirakan mereka dengan kemenangan dan karamah, putihnya wajah mereka dalam penglihatan orang lain, diberi lembaran catatan amal dari sebelah kanan, dan aneka berita gembira lain pada setiap tempat di akhirat.

La tabdila li kalimatillah (tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah). Aneka janji-Nya yang diperuntukkan bagi mereka tidak berubah, karena sama sekali Dia tidak akan menyalahi janji-Nya.

Dzalika (yang demikian itu), yakni memberitakan kabar gembira itu.

Huwal fauzul 'azhimu (kemenangan yang besar) dan esensinya tidak dapat dipahami nalar. Bagaimana tidak demikian, sedang berita gembira itu mengandung kebahagiaan di dunia dan di akhirat?

Ketahuilah bahwa kewalian itu dikelompokkan menjadi dua. Pertama, kewalian umum, yakni kewalian yang meliputi semua manusia, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *Allah adalah Wali orang-orang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya* (QS. Al-Baqarah 2 : 257). Kedua, kewalian khusus, yakni kewalian yang hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang dapat berkomunikasi dengan Allah seperti yang dilakukan *Ahlus Suluk* (sufi).

Kewalian berarti kefanaan hamba di dalam al-Haq dan kekekalannya dengan al-Haq. Dalam kewalian tidak disyaratkan adanya *karamah kauniyah*. Sebab hal semacam ini terdapat pula dalam agama selain Islam. Namun, disyaratkan dalam kewalian itu adanya *karamah qalbiyah* seperti adanya ilmu ilahiah dan *ma'rifat rabbani*. Kedua karamah ini kadang-kadang bersatu sebagaimana yang dimiliki oleh Syaikh Abdul Qadir al-Kailani dan Syaikh Abi Madyan al-Maghribi – semoga Allah menyucikan hati keduanya. Karena tidak ada penduduk di wilayah Timur yang menampilkan aneka keluarbiasaan seperti yang ditampilkan Syaikh Abdul Qadir al-Kailani dan tiada keluarbiasaan yang ditampilkan penduduk wilayah Barat seperti yang diperlihatkan oleh Syaikh Abi Madyan. Di samping itu keduanya juga memiliki ilmu dan ma'rifat yang universal. Terkadang karamah keduanya berlainan. Syaikh ini

menampilkan karamah yang tidak ditampilkan Syaikh lain sebagaimana yang terjadi pada mayoritas ahli fana yang sempurna.

Adapun *karamah kauniyah* seperti dapat berjalan di atas permukaan air, terbang di angkasa, menempuh jarak yang jauh secara cepat, dan sebagainya dapat pula dilakukan oleh para rahib dan pertapa. Al-Haq memberikan kemampuan itu kepada mereka sebagai tindakan menyeret mereka kepada penelantaran tanpa mereka sadari.

Hendaknya kaum Mukmin bersungguh-sungguh dalam mencapai jalan para wali Allah dan jangan menyurutkan cinta kepada mereka, sebab pecinta akan dibangkitkan bersama dengan orang yang dicintainya, sebagaimana hal ini diriwayatkan dalam hadits.

Janganlah kamu bersedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Yunus 10:65)

Wala yahzunka qauluhum (janganlah kamu bersedih oleh perkataan mereka). Penggalan ini melarang Nabi saw. bersedih. Seolah-olah Allah Ta'ala berfirman: *Janganlah kamu bersedih karena perkataan mereka dan janganlah memperdulikan pendustaan mereka, rencana mereka untuk membinasakan kamu, dan merusak urusanmu.* Pelarangan diarahkan pada 'perkataan mereka' dimaksudkan untuk menyangatkan dalam melarang Nabi saw. bersedih.

'Innal 'izzata (sesungguhnya kekuasaan), yakni dominasi dan kekuatan.

Lillahi jami'an (seluruhnya kepunyaan Allah). Tidak ada seorang pun dan tidak pula kaum Quraisy yang memiliki dominasi dan kekuatan sedikit pun. Allah melindungi dan menolongmu atas mereka.

Huwas sami'ul 'alimu (Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui). Allah mendengar apa yang mereka katakan tentang dirimu dan Dia mengetahui apa yang mereka rencanakan. Cukuplah Dia yang membalas mereka disebabkan hal itu.

Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti

kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga. (QS. Yunus 10:66)

`A la `inna lillahi man fis samawati wa man fil ardli (ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi), yakni makhluk yang berakal dari kalangan malaikat, jin, dan manusia. Jika mereka sebagai makhluk yang paling mulia saja merupakan hamba Allah SWT yang tunduk di bawah kekuasaan-Nya dan kerajaan-Nya, maka semua maujud selain mereka lebih pantas lagi untuk tunduk dan menghambakan diri kepada-Nya. Maka Allah Ta'ala berkuasa untuk menolongmu dan mengalihkan harta dan kampung mereka kepadamu.

Wa ma yattabi'ul ladzina yad'una min dunillah syuraka`a (dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti suatu keyakinan). Tidaklah orang-orang itu meyeru tuhan yang hakiki karena, walaupun mereka menamai *a`lihah* sebagai sekutu-sekutu, karena mustahil penyekutuan mereka dengan ketuhanan Allah. Mereka itu hanya mengikuti ...

`Iyyattabi'uka `illazh-zhanna (mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka). Apa yang mereka ikuti hanyalah dugaan bahwa tuhan-tuhan itu adalah sekutu.

Wa `in hum `illa yakhrushuna (dan mereka hanyalah menduga-duga). Mereka hanya berdusta tentang apa yang mereka pertautkan dengan Allah SWT. *Kharras* berarti orang yang banyak berdusta. Selanjutnya Allah mengingatkan manusia akan ketunggalan-Nya dalam memiliki kekuasaan yang sempurna dan nikmat yang menyeluruh guna menunjukkan kepada mereka bahwa hanya Dia-lah yang berhak disembah. Allah Ta'ala berfirman,

Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat dan menjadikan siang terang benderang supaya kamu mencari karunia Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mendengar. (QS. Yunus 10:67)

Huwal ladzi ja'ala lakumul laila litaskunu fih (Dialah yang menjadikan malam gelap bagi kamu supaya kamu tentram) dan beristirahat dari letihnya mencari penghidupan.

Wannahara mubshiran (dan Dia menjadikan siang terang benderang) agar kamu dapat beraktivitas guna memperoleh aneka sarana penghidupanmu. *Muzhliman* (gelap) dilesapkan karena telah ada kata *mubhsiran*, dan *litataharaku* (supaya kamu beraktivitas) dilesapkan karena sudah cukup dengan kata *litaskunu*.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah Ta'ala menjadikan sebagian masa untuk beristirahat dari letihnya mujahad dan lelahnya melakukan ketaatan guna menghilangkan kejenuhan dan kebosanan di dalam kalbu serta agar seseorang memperoleh kerinduan terhadap pihak yang dicintai. Adanya peralihan dari satu cara ke cara lain akan membuahkan kesegaran, seperti dipindahkannya posisi tidur Ashhabul Kahfi dari arah kanan ke kiri.

'Inna fi dzalika (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni dalam menjadikan malam dan siang sebagaimana dipaparkan di atas.

La `ayatin (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) yang sangat menakjubkan.

Li qaumiyy-asma'una (bagi orang-orang yang mendengar). Yakni orang – orang yang mendengar untuk bertadabbur dan mengambil pelajaran dari aneka nasihat al-Qur`an. Ayat ini diperuntukan secara khusus bagi mereka, padahal ia diturunkan bagi kemaslahatan semua orang karena merekalah orang-orang yang dapat mengambil manfaat dari ayat ini.

Mereka berkata, "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah; Dia-lah Yang Maha Kaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (QS. Yunus 10:68)

Qalu (mereka berkata). Mereka adalah Bani Mud-lij.

Ittakhadzallahu waladan (Allah mempunyai anak), yakni mengadopsi anak. Di dalam *al-Tibyan* dikatakan: Yahudi mengatakan bahwa 'Uzair putera Allah, Nasrani mengatakan bahwa Isa putera Allah, dan orang Quraisy mengatakan bahwa malaikat anak perempuan Allah.

Subhanahu (Maha Suci Allah). Pengalan ini menyucikan dan membersihkan Allah dari anak yang dinisbatkan kepada-Nya. Juga menyatakan keheranan atas ucapan mereka yang dungu itu.

Huwal ghaniyyu (Dia-lah Yang Mahakaya) dari apapun. Penggalan ini merupakan alasan bagi kesucian Allah SWT. karena mempunyai anak merupakan penyebab kebutuhan. Maka yang lemah mengambil anak untuk menguatkannya, yang miskin mengambilnya guna menolongnya, dan yang hina mengambilnya agar menjadikannya mulia. Semua ini merupakan ciri kemiskinan.

Lahu ma fissanawati wa ma fil ardli (kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi), baik yang berakal maupun tidak berakal. Penggalan ini menetapkan kemahakayaan Allah dan menegaskan kekuasaan Allah SWT atas segala perkara selain-Nya.

ʿIn ʿindakum min sulthanim bi hadza (kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini). Yakni kamu tidak mempunyai bukti dan alasan atas pernyataan batil ini yang dilotarkan oleh sebagianmu. *ʿIn* bermakna negasi dan *min* merupakan *zaidah* (tambahan) guna menegaskan penegasian.

ʿA taquluna ʿalallahi ma la taʿlamuna (pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui). Penggalan ini mengejek dan mencemooh perbuatan mengada-ada dan kebodohan orang-orang kafir, mengingatkan bahwa setiap perkataan yang tidak berlandaskan dalil merupakan kebodohan; bahwa akidah itu mesti berlandaskan atas dalil qathʿi; dan bahwa taklid dalam berakidah itu tidak diperkenankan.

Katakanla, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung". (QS. Yunus 10:69)

Qul ʿinnal-ladzina yaftaruna ʿalallahil kadziba (katakanlah: Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah) dengan menyatakan bahwa Dia punya anak dan dengan menetapkan sekutu bagi-Nya.

La yuflihuna (mereka tidak beruntung), yakni mereka tidak akan selamat dari perkara yang tidak disenangi dan tidak mendapatkan perkara yang dikehendaknya sedikit pun.

Bagi mereka kesenangan sementara di dunia, kemudian kepada Kami-lah mereka kembali. Kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka. (QS. Yunus 10:70)

Mata'un fid-dunya (kesenangan di dunia). Penggalan ini menjawab pertanyaan pada ayat sebelumnya. Yakni itulah kesenangan yang sedikit di dunia, kesenangan yang segera sirna, dan sama sekali tidak berhasil meraih tujuan.

Tsumma `ilaina marji'uhum (kemudian hanya kepada Kami-lah mereka kembali) melalui kematian.

Tsumma nudziqhumul 'adzabasy-syadida bima kanu yakfuruna (kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka). Maka mereka tetap dalam kesengsaraan yang abadi karena senantiasa kafir ketika di dunia. Maka bagaimana mungkin mereka memperoleh keberuntungan.

Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku kepadamu dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu untuk membinasakanku. Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku". (QS. Yunus 10:71)

Watlu 'alaihim (dan bacakanlah kepada mereka), kepada kaum musyrikin Mekah.

Naba`a nuhin (berita tentang Nuh). Berita Nuh dan kaumnya agar melalui berita itu mereka menjauhkan diri dari kekafiran dan pembangkangan.

`Idz qala (di waktu dia berkata). Penggalan ini merupakan *ma'mul*. Maksudnya, sebagian berita tentang Nuh as., bukan semua berita yang terjadi antara beliau dan kaumnya.

Li qaumihi (kepada kaumnya). *Lam* dimaksudkan untuk *tabligh*.

Ya qaumi `in kana kabura 'alaikum (hai kaumku jika terasa berat bagimu). Yakni menyulitkan dan menyusahkanmu.

Maqami (tinggal bersamaku). Yakni diriku, posisiku, dan keberadaanku di tengah-tengah kamu untuk waktu yang lama.

Wa tadzkiri bi `ayatillahi (dan peringatanku kepadamu dengan ayat-ayat Allah). Apabila kaum terdahulu memberi nasihat kepada jama'ah, maka dilakukan dengan berdiri lantaran cara demikian akan lebih masuk ke pendengaran mereka.

Diwayat bahwa Isa as. memberi nasihat kepada al-Hawariyyin sambail berdiri, sedang mereka sendiri duduk. Adalah Nabi saw. pernah berkhotbah di atas mimbar yang terbuat dari tanah sebelum ada mimbar kayu yang memiliki tiga anak tangga.

Fa 'alallahi tawakkaltu (maka kepada Allah-lah aku bertawakal). Penggalan ini merupakan jawaban penggalan sebelumnya. Artinya, aku senantiasa bertawakal dan menyerahkan aneka persoalan kepada-Nya. Karena Dia pasti membantu dan menolongku atas pembunuhan dan penganiayaan yang kamu rencanakan terhadapku. Syaikh al-Azhar mengatakan bahwa jika ada yang menafsirkan bahwa jawab syaratnya dilesapkan, maka yang dilesapkan itu ialah ungkapan, “Berbuatlah semaumu!” Jawaban di atas merupakan alasan karena beliau tidak mempedulikan mereka.

Fa `ajmi'u `amrakum (karena itu bulatkanlah keputusanmu). *Hamzah* pada *`Ajmi'u* adalah *hamzah qath'i*. Asalnya *`ijma'u* yang berarti kebulatan tekad. Dikatakan: *`Ajma'tu 'alal `amri*, jika aku membulatkan tekad terhadap suatu persoalan. Makna ayat: Karenanya, bulatkanlah tekad untuk melakukan urusan yang kamu kehendaki terhadapku, misalnya tekad untuk membinasakan aku.

Wa syuraka`akum (dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu), yakni beserta tuhan-tuhanmu dan bermusyawarahlah dalam menentukan cara yang mungkin dapat kamu lakukan untuk membinasakanku.

Tsumma (kemudian). *Tsumma* berfungsi mengakhirkan urutan.

La yakun `amrukum 'alaikum ghummah (janganlah keputusanmu itu dirahasiakan), yakni ditutup-tutupi, tetapi nyatakanlah dan ungkapkanlah kepadaku.

Tsumaqdlu `layya (lalu lakukanlah terhadap diriku). Laksanakanlah rencana yang kamu kehendaki atas diriku dan wujudkanlah niat yang ada di dalam hatimu.

Wa la tunzhiruni (dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku). Janganlah kamu memberiku tangguh, tetapi segerakanlah dengan mengerahkan segenap kemampuanmu tanpa menunda-nunda. Nuh menyapa mereka dengan sapaan seperti ini untuk menampakkan bahwa dia sama sekali tidak menghiraukan mereka, dan bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan cara untuk merealisasikan urusannya. Juga dimaksudkan menampakkan keyakinan Nuh as.

kepada Allah dan kepada perlindungan dan pemeliharaan yang dijanjikan Allah kepadanya.

Jika kamu berpaling dari peringatanku, aku tidak meminta upah sedikitpun darimu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri kepada-Nya. (QS. Yunus 10:72)

Fa `in tawallaitum (jika kamu berpaling), bila kamu menolak nasihat dan peringatanku ...

Fa ma sa`altukum (aku tidak meminta sedikitpun darimu) sebagai imbalan atas nasihat dan peringatan yang aku berikan.

Min ajrin (upah), yakni kekayaan duniawi yang kamu berikan kepadaku, sehingga hal ini menyebabkan kamu berpaling.

`In ajriya `illa `alallahi (upahku tidak lain hanyalah dari Allah semata). Pahalaku dalam menasihati dan memberi peringatan hanyalah dari-Nya. Dia tetap akan memberiku pahala, baik kamu beriman ataupun berpaling.

Wa `umirtu `an akuna minal muslimina (dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri). Yakni orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sehingga dia tidak mengambil imbalan apapun atas pengajaran yang disampaikannya. Para ulama muta`akhirin membolehkan untuk mengambil imbalan atas pengajaran agama, menjadi mu`adzin, imam, khatib, dan sebagainya. Namun si pengambil imbalan itu mesti berniat ikhlas dalam beramal. Jika tidak, maka dia tercakup ke dalam ancaman-Nya.

Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. (QS. Yunus 10:73)

Fa kadz-dzabuhu (lalu mereka mendustakannya). Mereka terus-menerus mendustakan Nuh sambil membangkang dan menyombongkan diri. Karenanya, ditetapkanlah keputusan azab bagi mereka, lalu mereka ditenggelamkan.

Fanajjainahu (maka Kami menyelamatkannya) dari tenggelam.

Wa mam ma'ahu fil fulki (dan Kami menyelamatkan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera) yang berjumlah 80 orang yang terdiri atas 40 orang laki-laki dan 40 orang perempuan.

Wa ja'alnahum khala'ifa (dan Kami jadikan mereka itu khalifah). Mereka adalah penduduk bumi sebagai pengganti orang-orang yang ditenggelamkan dan dibinasakan. Ketika turun dari bahtera, mereka semua mati kecuali putera-putera Nuh, yaitu Sam, Ham, dan Yafits bersama istrinya masing-masing. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *Dan Kami menjadikan anak cucu Nuh orang-orang yang melanjutkan keturunan.* (QS. Ash-Shaffat 37: 77). Selanjutnya, mereka melahirkan keturunan yang banyak. Adapun bangsa Arab, ajam, Persia, dan Romawi adalah keturunan Sam, sedangkan bangsa Habsyi, Sind, India merupakan keturunan Ham, dan Ya`juj dan Ma'juj serta Turki merupakan keturunan Yafits.

Wa `aghraqnal ladzina kadz-dzabu bi `ayatina (sedang Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami) dengan banjir bandang.

Fanzhur kaifa kana 'aqibatul mundzarina (maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu). Mereka adalah kaum Nuh. Ayat ini memberi peringatan kepada orang yang mendustakan Rasul dan untuk menghibur Nabi saw.

Kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka masing-masing, maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah biasa mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas. (QS. Yunus 10:74)

Tsumma ba'atsna mimba'dihi (kemudian sesudahnya, Kami utus), setelah masa kenabian Nuh.

Rusulan (rasul-rasul). Bentuk *tafkhim* dimaksudkan untuk mementingkan. Maksudnya, mengutus para rasul yang mulia yang banyak jumlahnya.

`Ila qaumihi (kepada kaum mereka). Artinya, setiap rasul diutus kepada kaumnya masing-masing. Seperti Hud diutus kepada kaum 'Ad, Shalih kepada kaum Tsamud, Ibrahim kepada kaum Babil, dan Syu'aib kepada kaum `Aikah.

Fa ja`uhum (maka rasul-rasul itu datang kepada mereka). Setiap rasul datang kepada kaumnya masing-masing.

Bilbayyinati (dengan membawa keterangan-keterangan), yaitu aneka mukjizat yang terang sebagai penguat atas seruan mereka.

Fama kanu liyu`minu bima kadz-dzabu bihi min qablu (tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah biasa mendustakannya). Yakni keadaan mereka sesudah datangnya para rasul adalah seperti keadaan sebelum datangnya rasul, sehingga seolah-olah tidak pernah ada seorang pun rasul yang diutus kepada mereka.

Kadzalika (demikianlah), yakni seperti pencapan dan penguncian yang kokoh dan tidak akan lenyap itulah ...

Nathba'u 'ala qulubil mu'tadina (Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas). Yakni orang-orang yang melanggar aneka ketentuan karena terus-menerus dalam kekafiran.

Kemudian sesudah rasul-rasul itu, kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan membawa tanda-tanda Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. (QS. Yunus 10:75)

Tsumma ba'atsna mimba'dihim (kemudian sesudah mereka, kami mengutus), yakni setelah diutusnya rasul-rasul itu.

Musa (Musa) putera 'Imran.

Wa haruna (dan Harun). Dia ialah saudara Musa yang usianya tiga tahun lebih tua darinya.

`Ila fir'auna (kepada Fir'aun), yakni Walid bin Mush'ab.

Wa mala`ihi (dan para pemuka kaumnya), yakni para pembesar kaum Fir'aun. Allah mencukupkan dengan menyebutkan para pembesar untuk mencakup semua orang.

Bi'ayatina (dengan membawa aneka mukjizat Kami) yang tujuh, yakni tongkat, tangan yang putih, banjir bandang, belalang, kutu, katak, darah, dan terbelahnya lautan.

Fastakbaru (maka mereka menyombongkan diri). *Istikbar* berarti mengaku besar, padahal tidak berhak mengakuinya. Maksudnya, Musa dan Harun menjumpai Fir'aun dan menyampaikan risalah kepada mereka, tetapi mereka enggan untuk mengikutinya dengan menyatakan kebencian terhadap Musa as. Kesembongan mereka itu dinyatakan dalam firman Allah Ta'ala, *Fir'aun menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara keluarga kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu?"* (QS. Asy-Syu'ara 26:18)

Wa kanu qaumam mujrimina (dan mereka adalah orang-orang yang berdosa). Mereka merupakan kaum yang melampaui batas karena melakukan aneka dosa besar. Diartikan demikian karena *ijram* (kejahatan) itu menunjukkan pada dosa besar.

Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, "Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata". (QS. Yunus 10:76)

Fa lamma ja`ahumul haqqu min 'indina (tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami). Adapun yang dimaksud dengan *al-haq* pada ayat ini adalah tujuh mu'zijat yang merupakan kebenaran yang nyata dari sisi Allah dengan menciptakan dan mengadakanya, bukan imajinasi dan bukan pula khayalan seperti halnya perbuatan mereka.

Qalu `inna hadza laishrum mubinun (mereka berkata, "Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata") dan jelas keberadaannya sebagai sihir.

Musa berkata, "Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini?" Padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan. (QS. Yunus 10:77)

Qala musa (Musa berkata) sambil melontarkan pertanyaan dengan nada mengingkari dan mengejek.

`A taquluna lil-lhaqqi (apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran) yang mustahil sebagai sihir.

Lama ja`akum (di waktu ia datang kepadamu), yakni pada saat kebenaran itu datang kepadamu tanpa merenungkan dan memikirkannya terlebih dahulu. Maksudnya, mengapa kamu mengatakan kebenaran itu sebagai sihir? Mengapa kamu menganggapnya sebagai sihir dan mencelanya?

`A sihrun hadza (apakah ini sihir), padahal persoalannya sudah jelas dan nyata, dan realitanya dapat disaksikan dan dikenali, sehingga orang yang punya mata hati dapat melihat mukjizat itu dan tidak akan meragukannya.

Wa la yuflihus-sahiruna (dan ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan). Yakni mengapa kamu mengatakan bahwa kebenaran itu adalah sihir, padahal pelaku sihir itu tidak akan beruntung? Para tukang sihir tidak akan memperoleh apa yang diinginkannya dan tidak akan selamat dari perkara yang tidak disenanginya. Jadi, bagaimana mungkin sihir itu berasal dariku.

Mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi kami tidak akan mempercayai kamu berdua". (QS. Yunus 10:78)

Qalu (mereka berkata) dengan tidak berdaya untuk berhujjah.

`A ji`na (apakah kamu datang kepada kami). Khitab ditujukan kepada Musa karena dari tangannyalah muncul mukjizat tongkat dan tangan yang putih.

Li talfitana 'amma wajadna 'alihi 'aba'ana (untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati pada nenek moyang kami), yaitu menyembah selain Allah. Mereka pernah menyembah Fir'aun.

Wa takuna lakumal kibriya`u (dan supaya kamu berdua mempunyai kesombongan), yakni meraih kerajaan. Ditafsirkan demikian karena kerajaan mengandung kesombongan dan keagungan.

Fil `ardli (di muka bumi), yakni Mesir.

Wa ma nahnu lakuma bimun`minina (dan kami tidak akan mempercayai kamu berdua). Kami tidak akan membenarkan apa yang dibawa oleh kamu berdua.

Fir'aun berkata, "Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!" (QS. Yunus 10:79)

Wa qala (Fir'aun berkata) kepada pemuka kaumnya sesudah ia berputus asa untuk dapat mengalahkan Musa dan Harun dengan pernyataan.

U`tuni bikulli sahirin 'alimin (datangkanlah kepadaku semua ahli sihir yang pandai). Tampilkanlah aneka macam sihir dari ahli sihir yang mumpuni dan terampil guna melawan Musa.

Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan". (QS. Yunus 10:80)

Fa lamma ja`as-saharatu (maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang). Maka para ahli sihir itu berdatangan. Ketika mereka telah berhadapan dengan Musa ...,

Qala lahum musa `alqu ma `antum mulquna (Musa berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan"). Yakni tampilkanlah aneka jenis sihir yang hendak mereka perlihatkan kepada Musa. Beliau menyuruh para ahli sihir melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat guna memperlihatkan kepada semua orang bahwa apa yang mereka tampilkan itu adalah perbuatan konyol dan upaya yang batil.

Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata kepada mereka, "Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya". Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. (QS. Yunus 10:81)

Fa lamma `alqau (maka setelah mereka melemparkan) tongkat-tongkat dan tali-tali, dan membuat orang-orang ketakutan ...,

Qala lahum musa (Musa berkata kepada mereka) tanpa merasa miris terhadap apa yang mereka tampilkan.

Ma ji`tum bihis-shihru (apa yang kamu lakukan itu ialah sihir), bukan mukjizat dari Allah seperti yang disebutkan oleh Fir'aun dan kaumnya.

`Innallaha sayubthiluhu (sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya). Allah akan menghancurkannya secara total melalui mukjizat yang aku perlihatkan. Tentu saja sihir itu tidak akan ada pengaruhnya sedikitpun, atau pasti tampak kebatilannya bagi orang-orang. *Sin* pada penggalan ini bermakna menegaskan. Seorang penyair bersenandung,

Bila Musa datang seraya melemparkan tongkatnya

Maka hancurlah sihir dan penyihir itu

`Innallaha la yushlihu `amalal mufsidina (sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan). Allah tidak akan mengokohkannya, menyempurnakannya, dan membiarkannya,

tetapi Dia akan menghancurkannya dan membinasakannya serta mengirimkan keruntuhan kepadanya.

Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya. (QS. Yunus 10:82)

Wa yuhiqqal-lahul-haqqa (dan Allah akan mengokohkan yang benar), meneguhkannya, dan menguatkannya.

Bi kalimatih (dengan kalimat-Nya), dengan aneka perintah-Nya dan berbagai ketetapan-Nya.

Wa lau karihal mujrimuna (walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai) hal itu. Yang dimaksud dengan orang berdosa pada penggalan ini adalah para penyihir dan selainnya.

Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas. (QS. Yunus 10:83)

Fa ma `amana limusa (maka tidak ada yang beriman kepada Musa) di permulaan dakwahnya.

`Illa durriyatun min qaumihi (melainkan keturunan dari kaumnya), yakni anak cucu kaum Musa, yaitu Bani Israel. Beliau mengajak para tetua Bani Israel, tetapi mereka tidak meresponnya karena takut kepada Fir'aun. Ajakan Musa hanya direspon oleh sekelompok pemuda Bani Israel.

'Ala khaufin (dalam keadaan takut), yakni keadaan mereka sangat takut.

Min fir'auna wa mala`ihi (bahwa Fir'aun dan para pemuka kaumnya), yakni para pemuka kaum pemuda itu. Singkatnya, para pemuda itu beriman, tetapi mereka takut kepada Fir'aun dan para pemuka Bani Israil, sebab mereka melarang anak cucunya beriman lantaran khawatir Fir'aun akan berbuat sesuatu dan kepada keturunannya dan kepada diri mereka sendiri.

`Ayyuftinahum (menyiksa mereka), yakni Fir'aun mengazab mereka.

Wa `inna fir'auna la'alin fil ardli (sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi). Fir'aun benar-benar berkuasa di Mesir, sombong, dan tiran.

Wa `innahu la minal musrifina (dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas) dalam berbuat kezaliman dan kerusakan karena dia membunuh dan menumpahkan darah. Atau melampaui batas dalam melakukan kesombongan dan pembangkangan, sehingga dia mengklaim dirinya sebagai Tuhan dan menjadikan keturunan para nabi, yakni Bani Israil, sebagai budak belian.

Berkata Musa, "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri". (QS. Yunus 10:84)

Wa qala musa (Musa berkata) tatkala melihat mereka ketakutan terhadap Fir'aun.

Ya qaumi `in kuntum `amantum billahi (hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah). Jika kamu membernarkan Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya, serta kamu mengetahui bahwa aneka manfaat dan berbagai madharat itu berada dalam genggaman kekuasaan-Nya ...

Fa 'alaihi tawakkalu (maka bertawakallah kepada-Nya saja), yakinlah kepada-Allah, bergantunglah kepada-Nya, dan janganlah kamu takut kepada siapa pun, kecuali kepada-Nya.

`In kuntum muslimina (jika kamu benar-benar orang yang berserah diri) dalam menerima ketetapan Allah dan mengikhlaskan diri kepada-Nya.

Lalu mereka berkata, "Kepada Allah-lah kami bertawakal! Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim" (QS. Yunus 10:85)

Fa qalu (lalu mereka berkata) tanpa ragu-tagu sebagai respon atas perkataan Musa.

'Alallahi tawakkalna (hanya kepada Allah kami bertawakal). Mereka berkata demikian karena mereka beriman dan mengikhlaskan dirinya. Karenanya, doa mereka dikabulkan. Selanjutnya, mereka berdoa kepada Rabb-nya seraya mengucapkan ...

Rabbana la taj'alna fitnatal lilqaumizh-zhalimina (ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami fitnah bagi kaum yang zalim). Janganlah Engkau menjadikan kami sebagai sasaran siksa bagi mereka karena Engkau menjadikan mereka berkuasa atas kami, lalu mereka mengazab kami, dan menguji kami dalam mengamalkan agama kami.

Dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari orang-orang yang kafir". (QS. Yunus 10:86)

Wa najjina birahmatika minal qaumil kafirina (dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari orang-orang yang kafir). Selamatkanlah dari tipu daya mereka dan rencana jahat konco-konco Fir'aun.

Penyair bersenandung,

*Di antara kesulitan dunia bagi orang merdeka ialah jika dia melihat
Musuhnya bersahabat dengan temannya*

Penyebutan *tawakal* didahulukan atas *doa* guna memberi peringatan bahwa orang yang berdoa, pertama-tama hendaknya bertawakkal supaya doanya dikabulkan. Tatkala para pemuda itu sudah beriman kepada Musa, dia menyuruh mereka membangun mesjid sebagai tempat berkumpul dan beribadah. Namun, tatkala mereka tidak sanggup untuk menampakkan aneka syi'ar agamanya karena takut dianiaya Fir'aun, mereka diperintahkan untuk menjadikan rumah-rumahnya sebagai mesjid. Sebagaimana di permulaan masa Islam, kaum Mukminin beribadah kepada Tuhann-Nya secara bersembunyi-sembunyi di Darul Arqam, Mekah. Karena itu, Allah Ta'ala berfirman ...

Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman". (QS. Yunus 10:87)

Wa `auhaina `ila musa wa haruna (dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya), Harun.

`An (bahwa). Kami mewahyukan sesuatu kepada keduanya, yakni ...

Tabawwa`a liqaumikuma bi mishra buyutan (ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir bagi kaummu). Dikatakan, *tabawwa`al makana*, jika dia menjadika tempat itu sebagai tempat tinggal. Artinya, jadikanlah oleh kamu berdua rumah-rumah untuk tempat tinggal dan tempat beribadah di Mesir.

Waj'alu (dan jadikanlah) oleh kamu berdua dan kaummu.

Buyutakum qiblata (rumah-rumahmu itu kiblat), yakni jadikanlah rumah itu sebagai mesjid yang menghadap kiblat.

Wa `aqimush-shalata (dan dirikanlah olehmu shalat) di rumah-rumah itu. Penggalan ini memberitahukan bahwa salat telah diwajibkan kepada mereka, sedangkan zakat tidak diwajibkan, mungkin karena mereka miskin.

Wa basy-syir (serta gembirakanlah), hai Musa.

Al-Mu`minina (orang-orang yang beriman) bahwa mereka akan ditolong di dunia, doanya dikabulkan, dan di akhirat memperoleh surga.

Musa berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami akibatnya mereka menyesatkan manusia dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih". (QS. Yunus 10:88)

Wa qala musa rabbana `innaka `ataita fir'auna wa mala`ahu zinatan (Musa berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan). Dia telah memberikan apa-apa yang dapat digunakan sebagai perhiasan seperti pakaian, binatang tunggangan, dan sebagainya.

Wa `amwalan fil hayatid-dunya (dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia) dan aneka macam harta lain seperti uang, perhiasan, parfum, emas, dan perak.

Rabbana (ya Tuhan kami), Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta ini.

Li yudlilla 'an sabilika (akibatnya mereka menyesatkan manusia dari jalan Engkau). Akibat dari keadaan mereka itu ialah mereka menyesatkan hamba-Mu dari jalan keimanan. *Lam* bermakna akibat. Penyair bersenandung,

Harta yang kami kumpulkan hanyalah bagi ahli waris

Rumah yang kami bangun hanyalah untuk kehancuran

Yang lain menafsirkan: Atau agar mereka menyesatkan orang-orang dari jalan-Mu. *Lam* bermakna menjelaskan alasan secara *majazi*, sebab Allah Ta'ala memberikan semua itu kepada mereka agar mereka beriman dan mensyukuri aneka nikmat-Nya. Namun, mereka mempergunakannya untuk semakin berbuat zalim dan kafir, sehingga kondisi ini seperti orang yang diberi harta guna menyesatkannya.

Ayat ini menjelaskan bahwa kekayaan dunia merupakan sarana kesesatan. Karena manusia itu benar-benar melampaui batas lantaran dia melihat dirinya serba cukup.

Abu Bakar ra. berdoa: Ya Allah, lapangkanlah dunia bagiku, tetapi jadikanlah aku zuhud terhadapnya. Dan janganlah Engkau mengumpulkan dunia bagiku dan membuatku menggandrunginya.

Rabbanath-mis 'ala `amwalihim (ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka). Penggalan ini mendo'alan buruk atas mereka sesudah mereka diberi peringatan. Asal makna *thamsun* adalah menghapus dan melenyapkan jejak. Makna ayat: Lenyapkanlah manfaat hartanya dan hancurkanlah karena kenikmatan dari-Mu itu malah mendorong mereka berbuat maksiat kepada-Mu.

Wasy-dud 'ala qulubihim (dan kunci matilah hati mereka). Asal makna *syaddun* adalah mengikat. Makna ayat: Jadikanlah hati mereka keras dan kuncilah ia supaya keimana tidak masuk ke dalamnya.

Fa la yu`minu (maka mereka tidak beriman). Penggalan ini merupakan *jawab doa*.

Hatta yarawul 'adzabal `alima (hingga mereka melihat siksaan yang pedih). Yakni sebelum mereka menyaksikan dan meyakininya tatkala keyakinannya itu tidak lagi bermanfaat bagi mereka.

Allah berfirman, "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui". (QS. Yunus 10:89)

Qala qad `ujibat da'watumu (Allah berfirman, "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua), yakni permohonan Musa dan Harun, karena Harun membaca amin ketika Musa berdoa. Membaca amin juga berarti doa.

Fastaqima (tetaplah kamu berdua), yakni teguhlah pada apa yang selama ini kamu berdua lakukan.

Wa la tattabi'anni sabilal-ladzina laya'lamuna (dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui), yakni jalan kebodohan berupa sikap tergesa-gesa. Diriwayatkan bahwa setelah berdoa, Musa as. tinggal di tengah-tengah mereka selama empat puluh tahun. (Doanya tidak dikabulkan kecuali setelah 40 tahun kemudian).

Ali ra. berkata: Allah memberikan aneka kunci perbendaharaan-Nya pada kedua tanganmu dan mengizinkanmu untuk meminta perbendaharaan itu kepada-Nya. Kapan saja kamu menginginkannya, maka mintalah dibukakan aneka pintu nikmat-Nya dan mohonlah diturunkan limpahan rahmat-Nya. Janganlah berputus asa karena doamu tidak segeranya dikabulkan, karena anugerah itu selaras dengan kadar niat. Boleh jadi pengabulan doa itu ditunda agar orang yang meminta meraih pahala yang lebih banyak lagi dan pemilik haraapan meraih karunia yang melimpah.

Di dalam hadits diriwayatkan, *Tiada seorang pun yang berdoa melainkan Allah akan mengabulkan doanya, atau Dia menghidarkannya dari keburukan yang sepadan dengan nilai doanya, atau Dia menghapuskan aneka dosanya selaras dengan kadar doanya selama orang itu tidak berdoa untuk berbuat dosa atau memutuskan silaturahmi.* (HR. Tirmidzi).

Di antara syarat dikabulkannya doa adalah merendahkan diri, karena pengabulan doa tergantung pada sikap merendahkan diri, misalnya dalam memohon kemenangan.

Diriwayatkan dari Abu Yazid al-Busthami, dia berkata: Aku giat beribadah selama tiga puluh tahun. Lalu aku mendengar seseorang berkata kepadaku, "Hai Abu Yazid, perbendaharaan-Nya dipenuhi dengan ibadah. Jika kamu ingin sampai kepada-Nya, maka rendahkanlah dirimu dan hendaklah kamu merasa butuhlah kepada-Nya".

Ayat di atas menjelaskan dibolehkannya mendoakan keburukan ketika sangat hal itu sangat dibutuhkan. Hal ini juga pernah dilakukan Nabi saw. Beliau mendoakan kemadharatan tatkala orang-orang kafir menyakitinya. Beliau berdoa, *Ya Allah, keraskanlah siksa-Mu atas kabilah Mudlar dan timpakanlah kepada mereka kekurangan pangan seperti kekurangan pangan pada zaman Yusuf.* (HR. Nasai dan Ibnu Abi Hatim).

Selanjutnya, Allah mengabulkan doa Nabi saw. lalu mereka ditimpa kekurangan pangan selama beberapa tahun, sehingga pada saat itu mereka memakan bangkai, kulit, tulang, dan memakan makanan berupa bulu unta yang dicampur dengan darah, lalu dipanggang. Karena demikian laparnya mereka, sehingga salah seorang di antara mereka seolah-olah melihat kabut antara dirinya dan langit.

Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas mereka, hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia, "Saya percaya bahwa tidak ada Ilah melainkan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri kepada Allah". (QS. Yunus 10:90)

Wa jawazna bi bani `isra`ilal bahra (Kami memungkinkan Bani Israil dapat melintasi laut). *Jawazal makana* berarti dia melintasi tempat. Makna ayat: Kami menjadikan mereka dapat melintasi lautan karena kami mengeringkannya dan melindungi mereka hingga sampai ke pantai.

Fa `atba`ahum (lalu mereka diikuti), yakni mereka dikejar dan disusul.

Fir'aunu wa junuduhu (Fir'aun dan bala tentaranya), sehingga dua pasukan itu saling berhadapan dan hampir saja bersatu.

Baghyan wa 'adwan (karena hendak menganiaya dan menindas), yakni keadaan mereka itu hendak menganiaya dan menyerbu. Atau karena mereka ingin menyiksa dan menyerang. Ditafsirkan demikian, karena Musa as. membawa Bani Israil di saat Fir'aun lengah. Tatkala Fir'aun mendengar kepergian mereka, dia mengejar mereka hingga tiba di tepi pantai dan nyaris menyusulnya. Adapun Musa bersama Bani Israil telah melintasi lautan, sedang jalan yang mereka lalui itu masih kering, tidak berair. Lalu Fir'aun dan semua bala tentaranya menyebrangi laut.

Tatkala tentara yang terakhir memasuki laut dan barisan yang pertama hendak meninggalkan laut, mereka disaput gelombang lautan yang menenggelamkan mereka.

Hatta `idza `adrakahul gharaqu (sampai pada saat Fir'aun itu akan tenggelam), yakni saat disapu, dikepung, dan diliputi gelombang laut ...

Qala (berkatalah dia), yakni Fir'aun berkata.

`Amantu `anahu la `ilaha `illal ladzi `amanat bihi banu `isra`ila (saya percaya bahwa tidak ada Ilah melainkan yang dipercayai oleh Bani Israil). Fir'aun tidak mengatakan seperti yang dikatakan para penyihir, *Kami beriman kepada Rabb semesta alam, Rabb Musa dan Harun*. Dia mengungkapkan nama Tuhan dengan *isim maushul al-ladzi* karena dia sangat berharap pengakuannya diterima. Pengakuan orang yang terhina itu mengandung “aroma” taklid, sehingga pengakuannya tidak diterima. Sekiranya dia berpegang pada tali keyakinan, tentu dia berkata, *Aku beriman kepada Allah Yang tiada Tuhan melainkan Dia*.

Wa `ana minal muslimina (dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri). Yakni orang-orang yang meyerahkan dirinya untuk Allah. Artinya mereka menjadikan dirinya bersih dan murni untuk Allah Ta'ala semata.

Apakah sekarang baru kamu percaya, padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Yunus 10:91)

`Al `ana (apakah sekarang). Dikatakan kepada Fir'aun, *Apakah sekarang kamu baru beriman di saat kamu berputus asa dari kehidupan dan kamu yakin terhadap kematian?*

Wa qad `ashaita qablu (padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu). Sikapmu selalu membangkang sepanjang hidupmu.

Wa kunta minal mufsidina (dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan), yaitu orang yang melampaui batas dalam berbuat kesesatan dan menyesatkan, zalim, tiran, dan menghalang-halangi Bani Israil dari keimanan.

Di dalam *khobar* diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra., dia berkata: Sungai Nil surut pada masa Fir'aun. Lalu penduduk kerajaan menjumpainya seraya berkata, “Wahai tuan Raja, alirkanlah air sungai Nil ini”. Fir'aun menjawab, “Aku

sedang murka kepada kalian.” Mereka mengulang permintaanya hingga tiga kali. Selanjutnya mereka pergi, lalu menjumpainya lagi seraya berkata, “Wahai tuan Raja, binatang ternak sudah pada mati, anak-anak dan para perawan binasa. Jika Anda tidak mengalirkan sungai Nil, niscaya kami akan menyembah tuhan selainmu.” Kemudian dia berkata kepada mereka, "Pergilah kalian menuju bukit!" Mereka pergi ke sana, sedang Fir'aun pergi meninggalkan mereka hingga dirinya tidak terlihat dan suaranya tidak terdengar oleh mereka. Fir'aun menempelkan pipinya ke tanah dan berisyarat dengan telunjuk seraya berkata, *Ya Allah, sesungguhnya aku menjumpai-Mu seperti hamba hina yang menjumpai majikannya. Aku mengetahui bahwa tiada yang sanggup mengalirkan air sungai Nil melainkan Engkau. Karena itu alirkanlah air sungai Nil.* Dia berdiri dan tidak lama kemudian air sungai Nil benar-benar mengalir. Selanjutnya, dia menjumpai penduduk negerinya seraya berkata, “Aku telah mengalirkan air sungai Nil bagimu.” Maka mereka menjatuhkan diri sambil bersujud kepadanya.

Hal itu tidak menunjukkan keimanan Fir' aun, sebab keimanan itu mesti dimiliki oleh orang yang tidak kafir, baik dalam hal perbuatan maupun perkataan. Di antara kemaksiatan ada yang dijadikan Allah sebagai perbuatan mendustakan-Nya seperti seruan Fir'aun agar manusia menyembah dirinya, kesenangannya disembah oleh kaumnya, dan perbuatan lainnya. Oleh karena itu, Fir'aun sama sekali bukan orang yang beriman.

Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami. (QS. Yunus 10:92)

Fal yauma nunajjika (maka pada hari ini Kami menyelamatkanmu). Yakni Kami menjauhkanmu dan mengeluarkanmu dari dasar laut serta Kami menjadikanmu terapung supaya Bani Israil dapat menyaksikanmu dan melihat dengan nyata kematianmu.

Bi badanika (badanmu). *Ba* menyatakan kesertaan. Makna ayat: Kami menyelamatkan tubuhmu saja, tidak menyelamatkan beserta ruhmu, sebagaimana yang kamu kehendaki. Penggalan ini memutuskan harapan Fir'aun secara total. Atau

penggalan ini bermakna: Kami menyelamatkan tubuhmu secara lengkap dan utuh, tanpa ada kekurangan, supaya tidak ada keraguan bahwa itu adalah tubuhmu.

Li takuna liman khalfaka`ayatan (supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu), yakni bagi generasi sesudahmu, yaitu Bani Israil, sebab dalam hati mereka masih tertanam keagungan Fir'aun yang pernah mengesankan kepada mereka bahwa Fir'aun tidak akan mati, sehingga mereka mendustakan Musa as. tatkala dia mengabarkan kepada mereka bahwa Fir'aun telah ditenggelamkan Allah, kecuali setelah mereka menyaksikan mayatnya terlempar di pesisir pantai yang mereka lalui.

Atau ditafsirkan bahwa hal itu supaya menjadi pelajaran bagi umat sesudahmu ketika mendengar kesudahan urusanmu dari orang yang menyaksikan kamu ditenggelamkan. Juga sebagai hujjah yang menunjukkan bahwa manusia itu - meskipun dia mencapai puncak kebesaran, kesombongan, dan kekuasaan yang kuat - hanyalah seorang hamba yang dikuasai dan mustahil dapat menempati kedudukan sebagai tuhan.

Dikatakan di dalam *al-Kawasyi*: Allah menyapa Fir'aun seperti Nabi saw. menyapa penghuni sumur. Setelah beliau berhasil mengalahkan kaum musyrikin pada peristiwa Badar, Allah Ta'ala menyuruh Nabi saw. agar melemparkan mayat mereka ke dalam sumur. Kemudian beliau pergi menuju sumur hingga berdiri di bibirnya seraya berkata, "Hai Fulan ibn Fulan, hai Fulan ibnu Fulan, apakah kamu mendapati apa yang dijanjikan Allah dan rasul-Nya itu sebagai kebenaran? Sesungguhnya aku telah mendapati apa yang Allah janjikan kepadaku itu benar? Seburuk-buruk famili Nabi saw. adalah kamu sekalian. Kalian telah mendustakanku, sedang orang lain yang bukan keluarga membenarkanku. Kalian mengusirku, sedang orang lain memberiku tempat tinggal. Kalian memerangiku, sedang orang lain menolongku."

Kemudian Umar ra. berkata, "Hai Rasulullah, mengapa Anda berbicara dengan jasad-jasad tak bernyawa?" Rasulullah saw. menjawab, "Kamu tidak lebih mampu mendengar apa yang aku katakan daripada mereka." Dalam riwayat lain Rasulullah saw. berkata, "Sungguh, mereka mendengar apa yang aku katakan, tetapi mereka tidak dapat menjawab sepele kata pun."

Diriwayatkan dari Qatadah bahwa Allah menghidupkan mereka, sehingga mereka dapat mendengar perkataan Rasulullah saw. guna mencela, menghina, membalas dendam, dan menimbulkan penyesalan bagi mereka. Yang dimaksud dengan *Allah menghidupkan mereka* adalah sangat kuatnya keterkaitan ruh mereka dengan jasadnya, sehingga mereka seolah-olah hidup di dunia untuk tujuan di atas. Sebab setelah ruh berpisah dari jasadnya, ia akan bergantung pada jasad atau pada sisa-sisa jasad, walaupun sisa itu hanya berupa tulang ekor, karena tulang ekor tidak akan hancur, meskipun tubuh telah lenyap dimakan tanah, atau dimangsa binatang buas, atau burung, atau terbakar api. Melalui keterkaitan tersebut, mayat dapat mengetahui siapa yang menziarahinya dan yang menyayangnya, serta dia akan menjawab salam peziarah, bila orang itu mengucapkan salam kepadanya, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam berbagai hadits. Adapun pendapat mayoritas menegaskan bahwa keterkaitan ini tidak membuat mayat dapat hidup di dunia, tetapi keterkaitan itu hanya sebagai perantara antara yang hidup dan yang mati.

Wa 'inna katsiran minannasi 'an 'ayatia la ghafiluna (dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami). Mereka tidak memikirkannya dan tidak pula mengambil pelajaran darinya. Para mufasir berkata: Fir'aun yang sangat bengis dan sombong itu menyatakan keimanannya, meskipun dalam keputusan. Namun, Fir'aun umat ini, Abu Jahal – dan Allah telah membunuhnya pada saat itu dengan cara yang sangat buruk – maka dari mulutnya tidak keluar pernyataan iman. Bahkan malah bertambah keras kebengisan dan kemarahannya terhadap Rasulullah saw. dan kaum Mukminin sampai dia mati - semoga Allah melaknatnya. Dengan demikian, Abu Jahal lebih keji daripada Fir'aun. Karenanya, hai orang berakal, ambilah pelajaran dari peristiwa ini dan bandingkanlah dengannya setiap orang yang menempuh jalan kekafiran, kezaliman, dan kesombongan. Kami berlindung kepada Allah, Rabb para hamba, dari setiap kejahatan dan kerusakan.

Selanjutnya, Allah Ta'ala membinasakan musuh dan menyelamatkan Bani karena kebenaran keimanan mereka dan keberakahan dari keyakinan.

Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan. Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu. (QS. Yunus 10:93)

Wa laqad bawwa`na bani `isra`ila (dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil), yakni memberinya tempat tinggal dan hunian sesudah Kami menyelamatkan mereka dan membinasakan musuh mereka, yaitu Fir'aun dan kaumnya.

Mubawwa`a shidqin (di tempat kediaman yang bagus), yakni tempat tinggal yang layak dan disenangani sebagai tempat yang baik, yaitu Syam dan Mesir. Mereka menjadi raja-raja sesudah masa Fir'aun dan menduduki berbagai wilayah bumi.

Wa rajaqnahum minath-thayyibati (dan Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik), aneka makanan yang lezat seperti buah-buahan, Manna, dan Salwa.

Fa makhtalafu (maka mereka tidak berselisih) dalam aneka persoalan agamanya.

Hatta ja`ahumul `ilmu (hingga datang kepada mereka pengetahuan). Kecuali sesudah mereka membaca Taurat, mengetahui aneka hukumnya, dan memahami aneka kebenaran dalam aneka persoalan agama. Mereka mentakwilkannya kembali karena menginginkan kepangkatan, sehingga sebagian mereka menganiaya sebagian yang lain, lalu terjadilah perang.

`Inna rabbaka yaqqli bainahum yaumal qiyamati fima kanu fih yakhtalifuna (sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu). Allah akan memisahkan siapa yang hak dan siapa yang batil dengan diberikannya pahala dan ditimpakannya azab.

Maka jika kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari

Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (QS. Yunus 10:94)

Fa`in kunta fi sakkin (maka jika kamu berada dalam keragu-raguan).
Maksudnya, andaikan atau sekiranya Nabi saw. ragu-ragu.

Mimma`anzalna`ilaika (tentang apa yang Kami turunkan kepadamu) berupa kisa-kisah, di antaranya kisah Fir'aun dan kaumnya.

Fas`alil-ladzina yaqra`unal kitaba min qabluka (maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu), karena kisah-kisah itu dikuasai oleh mereka dan tertulis di dalam kitab-kitab mereka seperti yang Kami sampaikan kepadamu. Maksud penggalan ini adalah menjelaskan kenabian Nabi saw. melalui kesaksian para pendeta dan memotivasi beliau serta menambah keteguhannya atas apa yang diyakininya, bukan menyatakan kemungkinan lahirnya keraguan dari Nabi saw. Oleh karena itu, beliau bersabda, *Aku tidak ragu dan aku tidak akan bertanya.* (Hadits ini dimauqufkan kepada Qatadah).

Yang lain menafsirkan: Khitab ayat ini merujuk pada Nabi saw., tetapi yang dimaksud adalah umatnya. Sebab beliau itu terpelihara dan dima'sum dari keraguan dan kebimbangan. Biasanya, jika seorang penguasa yang besar memiliki gubernur dan penguasa itu hendak memerintahkan rakyatnya agar melakukan suatu urusan, maka dia tidak langsung menyuruh mereka, tetapi menyuruh gubernur yang diangkat sebagai pemimpin mereka supaya perintah itu lebih kuat dan lebih berpengaruh bagi rakyat.

Laqad ja`akal haqqu (sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu) yang tidak mengandung keraguan.

Mirrabika (dari Tuhanmu). Hal ini tampak dari ayat-ayat yang *qath'i*.

Fa la takunanna minal mumtarina (sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu) dan gamang atas apa yang kamu yakini. *Imtira`un* berarti bimbang dan ragu terhadap sesuatu.

Dan sekali-kali janganlah kamu termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Yunus 10:95)

Wa la takunanna minal-ladzina kadz-dzabu bi `ayatillahi (dan sekali-kali janganlah kamu termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah). Penggalan ini diungkapkan dengan gaya memotivasi dan membangkitkan. Adapun maksudnya adalah memberitahukan bahwa pendustaan itu termasuk perbuatan buruk, karenanya mesti dicegah.

Fa takuna minal khasirina (sehingga menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang rugi) karena pendustaan itu, baik rugi diri maupun amal.

Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman. (QS. Yunus 10:96)

`Innal-ladzina haqqat 'alaih (sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka), yakni pasti dan niscaya.

Kalimatu rabbika (kalimat Tuhanmu). Yakni mereka dipastikan masuk neraka berdasarkan keputusan terdahulu seperti ditegaskan dalam firman Allah Ta'ala, *akan tetapi telah tetaplah ketetapan dari-Ku, "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama"* (QS. As-Sajdah 32:13)

La yu`minuna (mereka tidak akan beriman) selamanya, sebab firman Allah tidak mengandung dusta dan tidak ada pembatalan atas ketetapan-Nya.

Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. (QS. Yunus 10:97)

Wa lau ja`athum kullu `ayatin (meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan) yang mereka pinta dan sarankan.

Hatta yarawul 'adzabal 'alima (hingga mereka menyaksikan azab yang pedih), sampai mereka melihat azab, yang pada saat itu tidak bermanfaat lagi keimanan bagi mereka, sebagaimana tidak bermanfaatnya keimanan Fir'aun.

Dan mengapa tidak ada suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfa'at kepadanya selain kaum Yunus. Tatkala mereka beriman Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan

Kami beri kesenangan kepada mereka sampai pada waktu yang tertentu.
(QS. Yunus 10:98)

Fa laula kanat (dan mengapa tidak ada). *Laula* merupakan huruf *tahdlidl* (mendorong) yang semakna dengan *halla* (mengapa tidak). Bila huruf *tahdlidl* berada di awal *fi'il* madli, maka bermakna mencela karena meninggalkan suatu pekerjaan.

Qaryatun (suatu kota) yang dibinasakan. Maksudnya penduduk kota.

`Amanat (yang beriman) sebelum menyaksikan azab dan tidak menanggukkan keimanannya sebagaimana yang dilakukan Fir'aun dan kaumnya.

Fa nafa'aha `imanuha (lalu imannya itu bermanfaat baginya) karena Allah menerima keimanannya dan karena keimanan itu Allah melenyapkan azab dari mereka.

'Illa qauma yunusa (selain kaum Yunus), kecuali kaum Yunus bin Mata.

Lamma `amanu (tatkala mereka beriman) pada pertama kali melihat tanda azab dan mereka tidak menunda-nunda keimannyanya hingga turunnya azab.

Kasyafna 'anhum (Kami hilangkan dari mereka), yakni Kami hapus dan Kami lenyapkan.

'Adzabal khizyi (azab yang menghinakan), yakni azab yang merendahkan, memermalukan, dan menelanjangi aib pelakunya. Penggalan ini tidak menunjukkan bahwa mereka ditimpa azab, tetapi hampir saja mereka ditimpa azab.

Fil hayatid-dunya (dalam kehidupan dunia), lalu keimanannya bermanfaat dan mereka beriman di saat ada kesempatan, bukan di saat putusnya harapan.

Wa matta'nahum (dan Kami beri kesenangan kepada mereka) dengan perhiasan dunia sesudah dihilangkannya azab dari mereka.

'Ila hinin (sampai pada waktu yang tertentu) yang ditentukan bagi mereka menurut pengetahuan Allah Ta'ala. Pengecualian pada ayat ini merupakan pengecualian yang tidak terkait dengan uraian sebelumnya. Dapat pula dianggap sebagai pengecualian yang berkaitan dengan keterangan sebelumnya dan kalimat pada ayat ini dipandang sebagai kalimat negasi. Seolah-olah dikatakan: *Penduduk suatu kota yang hampir dibinasakan tidak beriman, lalu iman mereka bermanfaat, kecuali kaum Yunus.* Maka firman Allah Ta'ala, *lamma `amanu* merupakan kalimat

isti`naf (kalimat permulaan) guna menjelaskan manfaat keimanan mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa iman yang diterima adalah keimanan dengan hati.

Diriwayatkan bahwa Yunus as. diutus ke Ninawi yang merupakan bagian dari wilayah Moshul, sebuah kota ditepi sungai Tigris. Lalu dia menyeru penduduknya kepada Allah selama beberapa waktu, tetapi mereka mendustakannya dan terus menerus demikian. Maka hatinya menjadi dongkol, lalu dia berkata, "Ya Allah, kaum ini telah mendustakanku. Maka turunkanlah azab-Mu". Lalu dikatakan kepadanya, "Beritakanlah kepada mereka bahwa azab akan menimpa mereka pada pagi hari setelah tiga atau empat puluh hari kemudian."

Di dalam al-Kawasyi dikatakan: Maka sebagian mereka menaruh belas kasihan kepada yang lain, mereka menjerit, bersimpuh, dan suara mereka berpadu. Mereka melakukan hal ini supaya lebih melembutkan hati, mengihklaskan doa, dan mempercepat dikabulkannya permohonan. Mereka mengembalikan barang yang dulu diperolehnya dengan cara yang zalim, sampai-sampai seseorang mencabut batu yang telah dipasangkan pada bangunan rumahnya, lalu dia mengembalikannya kepada pemiliknya. Mereka berkata secara bersama-sama dengan niat yang bersih, "Kami beriman kepada keterangan yang dibawa Yunus." Atau mereka berkata, "Wahai Zat Yang Mahahidup, wahai Yang Mahakekal, melalui rahmat-Mu kami memohon pertolongan. Wahai Yang Mahahidup, tiada Tuhan melainkan Engkau." Atau mereka berdoa, "Ya Allah, sungguh besar dan banyak dosa-dosa kami, tetapi ampunan-Mu lebih besar dan lebih banyak lagi daripada dosa kami. Ya Allah, lakukanlah kepada kami apa yang pantas Engkau lakukan, tetapi janganlah Engkau berbuat kepada kami apa yang pantas kami terima."

Adapun Yunus, dia pergi sambil marah, lalu naik perahu. Maka bergoncanglah bahtera itu. Nahkoda berkata kepada penumpang, "Sesungguhnya bersama kalian ada hamba yang lari dari Tuhannya; dan bahwa perahu ini tidak akan berlayar, kecuali hamba itu dilemparkan ke laut." Lalu mereka mengundi dan keluarlah nama Yunus sebanyak tiga kali. Maka mereka melemparnya, lalu ikan paus menelanya.

Asy-Sya'bi berkata: Ikan paus menelan Yunus pada waktu duha di hari 'Asyura, dan ia memuntahkannya pada sore hari itu juga, yakni setelah ashar dan matahari hampir terbenam.

Ayat di atas menjelaskan keutamaan hari 'Asyura sebab hari itu merupakan saat Allah menghilangkan azab dari kaum Yunus dan saat Dia mengeluarkan Yunus dari perut ikan paus serta saat Dia melenyapkan ujian dari Yunus.

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya (QS. Yunus 10:99)

Wa lau sya`a rabbuka (dan jikalau Tuhanmu menghendaki) seluruh makhluk yang berada di bumi yang terdiri atas jin dan manusia untuk beriman.

La `amana man fil ardli kulluhum (tentulah beriman semua orang yang di muka bumi), sehingga tidak ada seorang pun di antara mereka yang menyimpang.

Jami'an (seluruhnya) berkumpul dalam keimanan yang sama. Namun, Allah tidak menghendaki hal demikian karena menyalahi hikmah yang menjadi landasan bangunan alam semesta dan penetapan hukum.

`Afa `anta tukrihun-nasa (maka apakah kamu hendak memaksa manusia) atas apa yang tidak Allah kehendaki terhadap mereka.

Hatta yakunu mu`minina (supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman). Bukanlah demikian yang mesti kamu lakukan.

Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya. (QS. Yunus 10:100)

Wa ma kana (dan tidak ada), yakni tidak baik dan tidak benar.

Li nafsin (seorang pun) yang diketahui Allah bahwa dia itu beriman.

`An tu`mina (akan beriman) dalam berbagai kondisi.

`Illa bi`idznillahi (kecuali dengan izin Allah). Yakni melainkan dalam kondisi diizinkan Allah, diberi kemudahan, dan diberi taufiq. Maka janganlah kamu

menguras tenagamu untuk memberi petunjuk kepada seseorang karena hal itu urusan Allah.

Wa yaj'alur-rijsa (dan Allah menimpakan keburukan), yakni kekafiran. Kekafiran diungkapkan dengan *rijsun* yang berarti sesuatu yang buruk, jijik, dan tidak disenangi karena kekafiran merupakan tanda keburukan dan sesuatu yang tidak disenangi. Makna ayat: Allah menjadikan kekafiran dan mengekalkannya.

'Alal-ladzina la ya'qiluna (kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalanya). Yakni orang-orang yang tidak mempergunakan akalanya untuk merenungkan aneka bukti dan ayat-ayat-Nya. Karenanya, mereka tidak memperoleh hidayah yang diungkapkan dengan *izin-Nya*. Maka selamanya mereka tetap tenggelam dalam buruknya kekafiran dan kesesatan.

Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS. Yunus 10:101)

Qulin-zhuru (Katakanlah, "Perhatikanlah). Hai penduduk Mekah, renungkanlah.

Madza fis-samawati wal ardli (apa yang ada di langit dan di bumi). Yakni makhluk apa saja yang ada di langit dan di bumi berupa aneka keajaiban ciptaan-Nya yang menunjukkan pada keesaan-Nya dan kesempurnaan qudrah-Nya.

Wa ma tughnil `ayatu wan-nudzuru (tidaklah bermanfaat ayat-ayat dan para pemberi peringatan). *Nudzur* jamak dari *nadzir* yang berarti pemberi peringatan. Makna ayat: Aneka tanda yang menunjukkan pada keesaan Allah dan para rasul yang memberi peringatan, atau aneka peringatan itu sendiri tidaklah bermanfaat sedikit pun.

'An qamil-layu`minuna (bagi orang-orang yang tidak percaya) kepada pengetahuan Allah dan hikmah-Nya.

Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali berbagai kejadian yang sama dengan kejadian-kejadian yang menimpa orang-orang yang terdahulu

sebelum mereka. Katakanlah, "Maka tunggulah sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu". (QS. Yunus 10:102)

Fa hal yanzhuruna (apakah mereka menunggu-nunggu), yakni kaum kafir Mekah dan konco-konconya tidaklah menanti-nanti ...

`Illa mitsla `ayyamil-ladzina khalau (kecuali yang sama dengan hari-hari yang dilalui orang-orang yang terdahulu), yakni hari yang sama dengan hari-hari umat terdahulu.

Minqablihim (sebelum mereka), yakni sebelum kaum musyrikin dari umat terdahulu, seperti kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, penduduk `Aikah, dan penduduk Mu`tafikah. Makna ayat: Sama seperti aneka kejadian yang menimpa umat terdahulu dan turunnya azab Allah kepada mereka, sebab tiada yang pantas menerimanya melainkan kaum itu. Pada penggalan ini *qul* bermakna mengancam mereka.

Fantazhiru (maka tunggulaholeh kamu) akibat azab yang akan menimpamu.

`Inni ma'akum minal muntazhirina (sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu), yakni orang-orang yang menunggu pembinasamu. Karena sesungguhnya kesudahan yang baik itu milik orang-orang bertakwa.

Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman. (QS. Yunus 10:103)

Tsumma nunajji rusulana wal-ladzina `amanu (kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman). Seolah-olah Allah Ta'ala berfirman: "Kami membinasakan umat terdahulu, kemudian Kami menyelamatkan para rasul Kami dan orang-orang yang beriman kepada Tuhannya saat diturunkannya azab".

Kadzalika (demikianlah), seperti penyelamatan para rasul dan kaum Mukminin itulah ...

Haqqan 'alaina (menjadi kewajiban atas Kami), yakni suatu kenyataan yang benar.

Nunzil mu`minina (Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman) dari setiap kesulitan dan azab. Allah tidak menyebutkan penyelamatan para rasul dimaksudkan guna memberitahukan bahwa mereka tidak memerlukannya. Ayat ini memberitahukan bahwa keselamatan berporos pada keimanan. Inilah sunnatullah yang berlaku pada semua umat.

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyelamatkan para rasul terdahulu dan orang-orang yang beriman kepada Tuhannya. Dia juga merealisasikan apa yang dijanjikan-Nya kepada mereka. Begitu juga Allah Ta'ala telah menyelamatkan Rasulullah saw. dan para sahabat yang menyertainya, dan Dia telah mewujudkan apa yang dijanjikan-Nya kepada mereka. Allah akan menyelamatkan semua kaum Mukminin hingga terjadinya kiamat dari kekuasaan kaum kafir dan aneka kejahatannya, selama masih ada syariat dan ada orang yang mengamalkannya.

Adapun keselamatan yang paling minimal adalah kematian. Sebab kematian merupakan kado bagi orang yang beriman. Tidakkah Anda mencermati sabda Rasulullah saw. tatkala jenazah melintas lalu beliau bersabda, *Dia beristirahat atau orang lain beristirahat darinya* (HR. Syaikh, Ahmad, dan Nasai). Adapun yang pertama, *yang beristirahat* adalah orang saleh yang terbebas dari keletihan duniawi dan beristirahat di alam barzakh dengan memperoleh pahala ruhaniah yang merupakan setengah kenikmatan surga. Adapun yang kedua, *orang lain beristirahat darinya* adalah orang fasik. Orang lain dapat beristirahat dan merasa tenang dari gangguan orang yang mati itu. Dia akan mendapatkan azab ruhaniah di alam barzakh yang merupakan setengah azab neraka jahim.

Ibadah yang paling utama adalah menanti kelapangan. Dikatakan demikian, karena dalam penantian terdapat kenyamanan hati dan mengandung pahala kesabaran lantaran orang Mukmin yang diuji meyakini bahwa yang mengujinya adalah Allah Ta'ala, dan meyakini bahwa hanya Dia-lah yang akan melenyapkan ujian yang menyimpannya. Sikap seperti ini dapat meringankan penderitaannya dari ujian itu dan memudahkannya untuk bersabar, sehingga hilanglah kecemasannya, di samping dia mendapatkan ketenangan hati. Berbeda dengan orang bodoh yang tidak terlintas dalam pikirannya bahwa apa yang menyimpannya tiada lain merupakan ketetapan Allah dan bahwa Allah Maha Penyayang kepada hamba-Nya. Tatkala dia menyakini

bahwa dia tidak akan pernah terbebas dari ujian, maka dia akan menisbatkan ketidakberdayaan kepada Allah Ta'ala tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Maka dia pun bergelimang dalam pedihnya cobaan pagi dan petang. Maka kami berlindung kepada Allah dari kesesatan.

Katakanlah, "Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka ketahuilah aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman" (QS. Yunus 10:104)

Qul ya `ayyuhan-nasu (Katakanlah, "Hai manusia). Penggalan ini menyapa penduduk Mekah.

`Inkuntum fi syakkin min dini (jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku), yang aku menyembah Allah dengan agama itu dan menyerukannya kepadamu ...

Fa la `a'budu (maka aku tidak menyembah), yakni ketahuilah bahwa aku tidak menyembah.

Al-ladzina ta'buduna min dunillahi (yang kamu sembah selain Allah) kapan pun.

Wa lakinna `a'budullahal-ladzi yatawaffakum (tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu) dengan mencabut nyawamu melalui perantara malaikat. Kemudian Allah akan menimpakkan aneka jenis azab kepadamu. Karena itu, berpalinglah dari menyembah selain-Nya seperti berhala dan semua yang kamu sembah karena kebodohanmu.

Wa `umirtu `an`akuna minal mu`minina (dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman). Peralihan dari ibadah kepada iman dan makrifat menunjukkan bahwa selama amal yang nyata tidak dihiasi dengan aneka amal saleh, maka di dalam hati tidak akan ada cahaya keimanan dan makrifat, sebab Allah Ta'ala menjadikan syariat sebagai fondasi makrifat. Karena itu, jika fondasinya hancur, maka bangunnanya pun akan roboh.

Dan hadapkanlah mukamu kepada agama yang tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. (QS. Yunus 10:105)

Wa `an `aqim wajhaka liddini (dan hadapkanlah mukamu kepada agama). Aku diperintahkan untuk istiqomah dalam beragama dengan melaksanakan aneka amal wajib dan tidak melakukan aneka keburukan.

Di dalam *al-Kawasyi*, ayat ini ditafsirkan: Jadilah seorang Mukmin dan beramallah dengan ikhlas karena Allah.

Hanifan (yang lurus) dengan menolak aneka agama batil dan istiqomahlah dalam agama hak yang tidak mengandung kebengkokan dalam aspek apa pun.

Wa la takunanna minal musyrikina (dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik), baik dalam segi keyakinan maupun pengamalan.

Al-Imam berkata: Orang yang mengenal Tuhannya, lalu dia berpaling kepada selain-Nya, maka hal itu merupakan syirik. Dan inilah, yang oleh para pemilik qalbu, diistilahkan dengan syirik khafiy.

Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa'at dan tidak pula memberi madharat kepadamu selain Allah. Sebab jika kamu berbuat yang demikian itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim. (QS. Yunus 10:106)

Wa la tad'u mindunillahi (dan janganlah kamu berdo'a kepada selain Allah), baik secara tersendiri maupun bersama dengan Allah.

Ma la yanfa'uka (apa-apa yang tidak memberimu manfa'at) untuk menolak perkara yang tidak disenangi dan memperoleh apa yang diinginkan.

Wa la yadlurruka (dan tidak memberi mudharat kepadamu) dengan merampas perkara yang kamu senangi atau dengan menimpakan sesuatu yang tidak disenangi.

Fa `in fa'alta (sebab jika kamu melakukan) apa yang aku larang seperti berdo'a kepada sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula madharat.

Fa `innaka `idzan minazh-zhalimina (maka sesungguhnya kamu, kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim) yang mencelakakan dirimu sendiri. Sebab tidak

ada yang memberi manfaat dan madarat kecuali al-Haq, dan segala sesuatu akan binasa kecuali zat-Nya.

Jika Allah menimpakan suatu kemadharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hambanya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Yunus 10:107)

Wa 'iy-yamsakallahu bi dlurrin fala kasyifa lahu (jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya) darimu.

'Illa huwa (kecuali Dia) semata.

Wa 'iy-yuridka bi khairin fala radda (jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak) dan menghalangi ...

Li fadlilhi (kurnia-Nya). Tidak ada satu makhluk pun yang dapat menolak karunia-Nya, termasuk berhala. Ayat ini memberitahukan bahwa kebaikan itu sendiri yang akan diberikan, sedangkan kemadharatan itu menimpa seseorang karena berbagai faktor eksternal yang menyebabkannya ditimpa kemadharatan itu.

Yushibu bihi (Dia memberikannya) berkat karunia-Nya yang banyak seperti kebaikan yang diperlihatkan kepadamu.

May-yasya'u min 'ibadihi wa huwal ghafurur rahim (kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hambanya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Karena itu, bersiaplah untuk memperoleh rahmat-Nya melalui ketaatan dan janganlah berputus asa dari ampunan-Nya dengan melakukan maksiat.

Di dalam *al-Mafatih* dikatakan: *Ghafurun* berarti Zat yang menutup aneka keburukan dan dosa dengan mengembangkan tirai penutup dosa ketika di dunia dan tidak mengazab dan menyiksa pelakunya ketika di akhirat. Adapun pelajaran bagi orang yang memahami asma Allah ini adalah hendaknya dia menutupi saudaranya apa yang mesti ditutupi.

Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya petunjuk itu untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu". (QS. Yunus 10:108)

Qul (katakanlah) kepada kaum kafir Mekah.

Ya `ayyuhan-nasu qad ja`akumul haqqu mir-rabbikum (hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran dari Tuhanmu), yakni al-Qur`an yang agung, dan kamu sudah mengkaji aneka keterangan dan petunjuk yang terkandung di dalamnya, sehingga tidak adalagi alasan bagimu dan tidak pula kamu memiliki hujjah untuk mendebat Allah Ta'ala.

Fa manihtada (sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk) dengan beriman kepada Allah dan mengamalkan kandungan ayat-ayat-Nya yang terang.

Fa `innama yahtadi linafsihi (maka sesungguhnya petunjuk itu untuk dirinya sendiri). Manfaat perolehan petunjuk ini adalah untuk dirinya.

Wa man dlalla (dan barangsiapa yang sesat) dengan berbuat kafir kepada Allah dan berpaling dari-Nya.

Fa `innama yadlillu `alaiha (maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri). Yakni bencana kesesatan itu hanya akan menimpa dirinya sendiri.

Wa ma `ana `alaikum biwakilin (dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu). Aku bukanlah orang yang memelihara dan yang menangani urusanmu. Aku hanyalah pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya. (QS. Yunus 10:109)

Wattabi' (dan ikutilah), baik dengan keyakinan, pengamalan, maupun penyampaian.

Ma yuha `ilaika (apa yang diwahyukan kepadamu) berupa kebenaran yang telah disebutkan di atas dan yang dikokohkan hari demi hari.

Washbir (dan bersabarlah) terhadap tuduhan mereka dan beban gangguan dari mereka.

Hatta yahkumallahu (hingga Allah memberi keputusan), yakni hingga Dia menetapkan bagimu dengan menolongmu dan memenangkan agamamu.

Wa huwa khairul hakimina (dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya), sebab mustahil pada keputusan Allah terdapat kesalahan karena Dia Mahamelihat aneka rahasia.

Kebahagiaan hamba adalah dengan menerima keputusan-Nya dan mematuhi perintah-Nya supaya dia hidup dengan ridha dan diridlai. Dan cukuplah kehidupan Nabi saw. sebagai teladan bagi kita, karena beliau rela dengan ketetapan Allah dan bersabar terhadap ujian-Nya, sehingga beliau hidup tenang dan kesudahan urusannya berupa pertolongan. Dia antara gangguan yang menimpa Nabi saw. adalah sebagaimana diceritakan Abdullah bin Mas'ud ra. Dia berkata: *Kami tengah bersama Rasulullah saw. di dalam Masjid, dan saat itu beliau sedang salat. Saat itu kaum Quraisy telah menyembelih unta dan kotorannya masih berserak. Lalu Abu Jahal berkata, "Siapakah di antara kamu yang mau mengambil kotoran ini dan meleparkannya kepada Muhammad?" Berdirilah 'Uqbah bin Abi Mu'ith mengambil kotoran unta, kemudian melemparkannya kepada Nabi saw. tatkala beliau sedang sujud. Maka mereka tertawa, dan badan mereka condong karena kerasnya tawa yang terbahak-bahak. Ketika kami hendak membersihkannya dari beliau, tiba-tiba datanglah Fatimah ra. yang kemudian membersihkan kotoran serta mencaci mereka ...* (HR. Nasa`i)

Adalah Rasulullah saw. bertetangga dengan sekelompok orang yang di antaranya adalah Abu Lahab, al-Hakam bin 'Ash, dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith. Mereka pernah melamparkan kotoran ke rumah Nabi saw. Maka beliau memungutnya dan membawanya keluar rumah. Beliau berdiri di pintu rumahnya seraya berkata, "Hai Bai Abdu Manaf, tetangga macam apakah ini?" Kemudian beliau melemparkan kotoran itu ke jalan. Tiada seorang pun yang berpendapat bahwa kotoran itu akan mengurangi kemuliaan beliau, bahkan ia meninggikannya, menunjukkan keluhuran

martabat beliau, ketinggian kedudukannya, dan keagungan derajat dan kedudukannya dalam pandangan Tuhannya karena beliau sangat bersabar dan tahan dalam menanggung beban dan penderitaan, padahal beliau tahu bahwa doanya dikabulkan dan pengaduannya diterima di sisi Tuhannya.

Rasulullah saw. bersabda, *Manusia yang paling banyak mengalami penderitaan adalah para nabi, kemudian yang seperti nya dan yang seperti nya* (HR. Ibnu Hibban).

Para nabi itu laksana emas dan aneka penderitaan yang menimpa mereka bagaikan api yang membakar emas. Api ini justru akan menjadikan emas lebih baik lagi. Begitupula dengan aneka penderitaan. Ia tidak menambah para nabi kecuali semakin meninggikan martabatnya. Kami memohon kepada Allah agar kiranya Dia mengokohkan kami pada kebenaran yang terang dan meneguhkan kami dengan pertolongan tatkala menghadapi nafsu kami, karena Dia-lah hakim yang sebaik-baiknya.